Mengawal Tradisi

Hujjah Amaliyah an-Nahdliyyah

Rohani, M.Pd.I.

MENGAWAL TRADISI

HUJJAH AMALIYAH AN-NAHDLIYYAH

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 19 TAHUN 2002

PASAL 72

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000.00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada pasal (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).

Mengawal Tradisi

Hujjah Amaliyah an-Nahdliyyah

Rohani, M.Pd.I.

***eLKLIM** Institute*

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Rohani
Mengawal Tradisi: Hujjah Amaliyah an-Nahdliyah/Oleh Rohani
Ed. 1-2.Wonosobo: Elklim, 2014
xxi + 128 hlm.; 12x18 cm.
ISBN: 978-602-14126-0-2
1. Tradisi NU. 2. Amaliyah Ibadah.
I. Judul

Mengawal Tradisi:
Hujjah Amaliyah an-Nahdliyah

Pengantar: Prof. Dr. KH. Said Agil Siradj, MA
Drs. KH. Arifin Shiddiq, M. Pd.I., AH
Editor: Fatkhul Anwar
Rancang sampul: Dwi “Cecek” Rahayu
Panata isi : Tim eL-KLIM

Diterbitkan atas kerjasama
Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kabupaten Wonosobo
Gedung PCNU, Lt. II, Jalan Kauman No. 13, Wonosobo 56311
Telp. (0286) 322249
dan
eLKLIM *Institute*
(Lembaga Kajian dan Layanan Informasi Masyarakat)
Sarwodadi Kidul RT. 02/14, Gadingrejo, Kepil, Wonosobo 56374
Mobile: +621 328595275.
E-mail: rohnieda_kalm@yahoo.co.id

Cetakan I: Nopember 2013
Cetakan II: Maret 2014

Pengantar Penulis

ALHAMDU LI-LLÂHI rabbi-l 'âlamîn, wa shâlatu wa-s-salâmu 'ala sayyidi-l mursalîn, Muhammad Shalla-llâhu 'alaihi wa sallam wa 'ala âlihi wa shahbihi ajma'în. Ammâ ba'du...

Perkembangan aliran dan paham Islam berhaluan Wahabi (atau lebih dikenal dengan istilah gerakan transnasional) ahir-akhir ini semakin meresahkan masyarakat *nahdliyyin* di semua tingkatan, tidak terkecuali warga NU di pelosok-pelosok desa. Dalam berdakwah (tepatnya: menyebarkan paham keagamaan mereka), kelompok ini tidak hanya melalui dakwah secara langsung, akan tetapi juga menerbitkan majalah dan buku-buku, mendirikan stasiun radio (seperti kelompok Majlis Tafsir al-Quran), dan televisi (seperti kelompok Wahibi-Salafi dengan TV Rodja-nya). *Trade merk* yang mereka jual menggunakan *trade merk* orang-orang sunni, yaitu *Ahlu-s-Sunnah.* Meskipun tidak memakai kata *wa-l jama'ah,* slogan ini telah berhasil mempengarui, setidaknya memikat, orang-orang NU untuk mengikuti propaganda dan siran-siaran mereka. Saya sendiri berulang kali menemukan warga NU yang sedang menyimak siaran-siaran pada Radio MTA FM maupun TV Rodja. Hal ini tentunya, bila tidak diantisipasi sedini mungkin, sangat dikhawatirkan akan menimbulkan gejolak, perpecahan dan pertentangan seperti yang terjadi di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah pada tahun 2011.

Menjamurnya paham *Salafi-Wahabi* (transnasional) ini benar-benar telah meresahkan warga NU, sehingga dalam berbagai kesempatan menemui warga NU Kabupaten

Wonosobo, Rais Syuriah PCNU, KH. Abdul Halim Ainul Yaqin al-Hafidz, selalu mengingatkan tentang bahaya dari *Salafi-Wahabi,* dan terutama penyebaran MTA. Bagaimana tidak meresahkan?. Mereka mengajarkan sesuatu yang benar-benar jauh dari ajaran Islam, semisal pengharaman mereka terhadap amaliyah nahdliyyin (*tahlil, shalawat*, *manaqib*-an, *barzanji,* ziarah qubur dan sebagainya), bahkan yang lebih mencengangkan lagi, aliran MTA terang-terangan menghalalkan darah orang tua sendiri yang tidak mau masuk MTA (seperti kasus di Purworejo) dan menghalalkan daging anjing. Fatwa (tepatnya: pendapat) ini keluar dari pemimpin mereka, ustadz Ahmad Sukino. Sebuah pendapat yang sangat ngawur dan meresahkan!.

Oleh karena itu, sebagai bagian dari generasi NU, penulis merasa memiliki tanggungjawab untuk berikhtiar bersama dalam melakukan pengamanan, memberikan pemahaman dan membentengi warga NU dari pengaruh dan propaganda idiologi transnasional. Salah satu wujud tanggungjawab itu penulis hadirkan dalam buku ini, sebuah buku sederhana yang memuat berbagai dalil (*hujjah*) amaliyah yang selama ini dilakukan warga NU sehari-hari.

Risalah yang dilengkapi dengan kata sambutan Ketua Umum PBNU, Prof. Dr. KH. Said Agil Siradj, MA dan Ketua Tanfidziyah PCNU Wonosobo, *akhîna-l kirâm,* H. Arifin Shiddiq, M. Pd.I., ini merupakan rangkuman, *resume* dan kutipan dari beberapa buku dan kitab-kitab yang menjelaskan tentang tradisi dan amaliyah NU. Sengaja saya kumpulkan dalam buku ini untuk dapat memudahkan kalangan awam, seperti saya ini, dalam mempelajari, memahami dan memantapkan amaliah keseharian dengan dalil-dalil pendukungnya. Untuk keterangan lebih detail dan lengkap, saya anjurkan kepada pembaca yang budiman untuk

berkenan merujuk langsung pada sumber-sumber yang saya cantumkan dalam catatan kaki.

Beberapa hal yang terangkum dalam buku ini tidak akan mungkin dapat hadir di tengah-tengah pembaca tanpa adanya bantuan, diskusi dan masukan dari berbagai kalangan. Oleh karena itu, saya merasa berterima kasih yang sedalam-dalamnya, atas suntikan semangat dari sahabat-sahabat aktivis GP Ansor Wonosobo, terutama sekali PAC Kepil, saat melakukan kegiatan selapanan dan *ngaji* bareng yang diampu Gus Imdad dengan membacakan karya monumental Kiai Ali Ma'sum, *Hujjah Ahlu-s-Sunnah wa-l Jama'âh.*

Begitu juga ucapan terima kasih untuk isteri tercinta, Ida Kusuma Wardani dan buah hati tersayang, Hafsha Tsaqieba, yang telah merelakan sebagian besar waktu kebersamaannya tersita untuk aktivitas organisasi dan penulisan buku ini. Ucapan yang sama penulis haturkan untuk sahabat-sahabat *eL-KLIM* (Lembaga Kajian dan Layanan Informasi Masyarakat), terutama Fatkhul Anwar dan Dwi Cecek yang telah mengedit dan mendesain risalah ini sedemikian rupa, sehingga layak dan menarik untuk dikonsumsi.

Segala kritik dan koreksi dari para pembaca sangat saya nantikan untuk perbaikan dan kesempurnaan buku ini di edisi mendatang. Akhirnya, kepada Allah-jua kita memohon pertolongan dari godaan syaithan dan idiologi transnasional, *na'ûdzu bi-llâhi min syarri-l wahhâbi wa-sy- syaithâni-r rajîm.*

Wa-llâhu-l muwafiq ilâ aqwâmi-th-tharîq wa-l hâdi ilâ sabîli-l aqwâm. []

Pesantren Kalikudil,
Gadingrejo, Nopember 2013

Abu Hafs Rohani bin Shiddiq

N U

Pengantar Ketua Umum PBNU:

Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, MA
(Ketua Umum PBNU)

ALHAMDU LI-LLÂH segala puji bagi Allah Swt., yang menciptakan keseimbangan di dua alam, alam nyata dan alam gaib, alam fisik dan alam ruhani. Kepada Allah Swt., pula kita meminta petunjuk dan pertolongan dalam menghadapi serta mensikapi cobaan-cobaan Allah Swt., kepada kita di dua alam tersebut.

Shalawat serta salam selalu tercurah ke haribaan Rasulullah Saw., yang telah menyebarkan rahmat Islam kepada seluruh alam, baik kepada yang mengimani kerasulannya, maupun mereka yang mengingkarinya.

Rahmat Islam hadir kepada dunia untuk memberikan penerangan dan menyibakkan kegelapan di seluruh alam.

Sebagai warga *Nahdliyyin* yang menjaga tradisi-tradisi ibadah yang telah dilakukan turun-temurun sejak para wali menyebarkan agama Islam ke nusantara, kita tentu memiliki banyak tantangan terutama dari gerakan wahabisasi, yang akhir-akhir ini semakin marak. Gerakan ini ingin menghapuskan praktek-praktek ibadah yang telah diajarkan sejak zaman Rasulullah Saw., para sahabat, tabi'in dan seterusnya hingga sampai pada kita di masa sekarang ini.

Gerakan-gerakan yang ingin menghancurkan praktek-praktek ibadah yang telah menjadi tradisi ini muncul karena

khazanah keagamaan mereka sangat minim. Biasanya, dalam satu, dua, hingga tiga kali ceramah, penyampaiannya masih bagus. Namun di ceramah selanjutnya, karena minimnya pengetahuan, mereka akan kembali berputar di masalah-masalah bid'ah saja.

Untuk menutupi minimnya pengetahuan, biasanya mereka menutupinya dengan pakaian ala Arab. Kita jangan sampai mengira bahwa yang memakai gamis dan berjenggot itu hanya Nabi Muhammad. Abu Jahal pun juga bergamis dan berjenggot. Jangan sampai kita mudah tertipu dengan penampilan orang-orang yang belum tentu jelas pengetahuannya tentang Islam. Misalnya, jika perbedaan antara *dzikir*, *wirid*, dan do'a saja tidak tahu, lalu mereka kemudian menganggapnya sebagai *bid'ah,* yang seperti ini tidak boleh diikuti.

Padahal sebenarnya, jika memiliki ilmu yang cukup, mereka dapat menerangkan *dzikir* adalah apapun yang membuat kita ingat pada Allah Swt. *Dzikir* itu *taqarrub* (mendekat) kepada Allah Swt. Lalu do'a adalah kegiatan ibadah atau penghambaan kepada Sang Khaliq. Dalam do'a kita mengajukan permohonan kepada Allah Swt., sedangkan *wirid* adalah membaca atau menjalankan bacaan tertentu untuk mendapatkan pancaran *ilahiyah.* Jadi ketiganya dapat dijelaskan berbeda-beda, jika mereka punya ilmu.

Sedangkan ilmu hikmah dan tashawuf juga berbeda, meski dalam beberapa hal sepertinya sama. Ilmu hikmah adalah menjalankan sesuatu untuk memperoleh sesuatu. Bahkan kitabnya ada sendiri, seperti *Syamsu-l Ma'ârif* dan *Mujarrabât.* Tokohnya seperti Imam al-Buni. Sedangkan tashawuf adalah jalan menuju taubat, *wara',* dan *zuhud.*

Dengan demikian, dalam memahami Islam tidak bisa ditempuh dalam waktu yang singkat. Karena ilmu di dalam

Islam sangatlah luas. Jika Islam dipelajari dengan cara cepat saji seperti *mie instant,* maka hasilnya adalah pemahaman Islam yang sangat dangkal. Sehingga ujung-ujungnya semua akan dibid'ahkan dan malah dikafirkan atau dimusyrikkan. (*na'ûdzu bi-llâhi min dzâlik*).

Karenanya, saya sangat menyambut baik terbitnya buku ini. Semoga dapat menjadi rujukan bagi para kyai (dan warga NU) di masjid-masjid *Nahdliyyin*. Sehingga umat tidak lagi mudah terpengaruh oleh profokasi-profokasi kelompok Wahabi yang ingin menghilangkan tradisi-tradisi NU.

Saya berharap buku-buku seperti ini dapat terus diterbitkan dan terus disempurnakan untuk bisa dijadikan sebagai pegangan kyai-kyai NU dalam menyampaikan dakwah dan memberikan pengarahan kepada umat.

Wallâhu a'lam bi-s-shawâb. []

Pengantar Ketua PCNU Wonosobo:

Mengawal NU dan Tradisi Islam Nusantara

Oleh: Drs. KH. Arifin Shiddiq, M. Pd.I

MESKIPUN tidak semuanya tertulis dalam buku sejarah, akan tetapi kita tahu bahwa NU (Nahdlatul Ulama) adalah salah satu ormas keagamaan yang ikut mendesain berdirinya NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) ini. Darah, air mata, harta dan nyawa para kiai dan warga nahdiyyin telah rela dipertaruhkan demi sebuah rumah besar bernama "Indonesia". Karenanya, sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU yang lahir pada 31 Januari 1926 di Suarabaya, selalu komitmen dalam mengawal 4 pilar kebangsaan (Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Kebhinekaan). Demikian pula, dengan segala dinamika di dalamnya, NU telah berhasil menjadi salah satu gerbong utama dalam melakukan pengawalan terhadap tradisi Islam Nusantara yang diwariskan oleh generasi *salafu-s-shâlih* dan Walisongo.

Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dan para *mûassis* (pendiri) NU telah berhasil membuat pijakan kuat dan meneruskan tradisi Islam Nusantara, yakni tradisi Islam yang telah diwariskan oleh para ulama Nusantara dengan karakternya yang lentur, fleksibel dan dapat mendialogkan dan mengakomodir kebudayaan lokal (setempat), tanpa harus

terjebak pada pengkafiran atau pemusyrikan. Menurut Rais 'Aam PBNU, Dr (Hc). KH. MA. Sahal mahfudz, NU berhasil dalam menampilkan sikap yang toleran terhadap nilai-nilai lokal. Terbukti dalam sejarah, NU tidak memberangus seluruh nilai-nilai lokal masyarakat, melainkan merangkul dan mengisi kebudayaan masyarakat. Karakter Islam Nusantara inilah yang menjadi tradisi masyarakat Islam Indonesia sejak penyebaran Islam era Walisongo hingga sekarang.

Sejak lahirnya, NU memiliki keteguhan sikap dalam menjaga tradisi Islam Nusantara atas pengaruh gerakan Wahabi di Indonesia. Titik tolak ini telah membangkitkan para ulama NU untuk tetap menjaga tradisi Islam Nusantara agar tidak kehilangan orientasi Islam keindonesiaan yang telah menjadi corak tradisi masyarakat. Kenyataan ini menegaskan kenyataan yang ada, betapa tradisi NU telah dipraktikkan oleh masyarakat Islam di berbagai penjuru Indonesia.

Berbagai tradisi dan ritual-ritual kegamaan, seperti *tahlilan, yasinan, ziarah kubur, slametan, istighasahan, tawasulan* dan lain sebagainya telah menjadi bagian yang mengakar kuat di masyarakat. Praktik-praktik keagamaan ini merupakan tradisi Islam Nusantara yang telah diwariskan oleh para ulama pendahulu. Akan tetapi, saat ini, Islam Nusantara yang telah menjadi karakter dari tradisi masyarakat Indonesia, sedang mendapatkan berbagai tantangan baru dari gerakan-gerakan Islam trans-nasional (gerakan-gerakan Wahabi yang menjelma dalam berbagai organisasi, seperti *Hizbu-t-Taẖrîr, Ikhwânu-l Muslimîn, Majelis Tafsir Al-Qur'an* dan sebagainya), yang berasal dari Timur Tengah.

Kalangan *Ahlu-s-sunnah wa-l jamaâ'ah* dibuat gerah oleh tindakan mereka yang menghujat kebiasaan amaliah-ritualistik warga NU. Tak berhenti sampai di situ, mereka di beberapa tempat, telah mengambil alih masjid-masjid yang

didirikan warga NU dulu. Karenanya, kita (warga NU) harus dapat menjaga masjid kita masing-masing, agar tidak dijadikan pangkalan untuk menyerang NU dan republik.

Oleh karenanya, kini perjuangan NU dalam upaya meneguhkan tradisi Islam Nusantara, setidaknya sedang menghadapi tiga tantangan, yakni: *pertama*, gerakan Islam trans-nasional yang dengan berbagai cara berupaya untuk mengubah Islam Nusantara menjadi Islam Arab. Kekuatan tradisi yang mampu bertahan ratusan tahun sejak sebelum lahirnya NU, kini menghadapi gugatan dari gerakan Islam trans-nasional, yang dibungkus dalam gerakan antitahlil, antibid'ah, dan kembali ke purifikasi Islam. Meski secara umum, masyarakat muslim Indonesia masih menggunakan tradisi Islam Nusantara, tetapi mereka tidak memiliki ikatan yang kuat dengan NU. Mereka hanya menjadi bagian dari tradisi NU, bukan orang NU. Kecenderungan yang ada sekarang adalah banyak yang mempraktikkan tradisi NU tetapi mereka tidak mau mengaku menjadi orang NU.

Kedua, merekrut kader-kader dan jamaah NU. Gerakan ini telah berhasil memikat kader dan jamaah NU di beberapa daerah. Lompatnya kader dan jamaah NU ke gerakan Islam trans-nasional tidak dapat dilepaskan dari tidak terawatnya mereka dalam struktur dan sistem sosial NU. Merasa tidak dirawat dan cenderung dibiarkan, sehingga mereka berkiprah di tempat lain. Inilah problem serius organisasi yang terabaikan oleh NU. Karena banyaknya jumlah jamaah, sehingga cenderung kurang (untuk tidak mengatakan tidak) mempedulikan mereka agar tetap terjaga dan militan. Ini merupakan tugas NU dan semua banom-nya di semua tingkatan.

Ketiga, banyaknya program-program NU yang mendapat pesaing baru; dulu masyarakat lebih memilih

menyerahkan pendidikan agama anaknya ke pesantren dan sekolah Ma'arif, sekarang mereka beralih ke Sekolah Islam Terpadu (yang dikelola oleh orang-orang non-NU). *H̲alaqah* dan pengajian selapanan NU di kampung-kampung yang dulu selalu ramai, kini mulai sepi, karena masyarakat lebih memilih *ngaji* dengan *ustaz* di TV (yang sebagian besar kualitas ilmu agamanya dipertanyakan, karena mereka hanya berbekal satu-dua ayat atau hadits, kemudian berani memberikan fatwa), dan sebagainya.

Untuk menghalau gerakan mereka, menurut Dr. KH. Hasyim Muzadi (2007), sekurangnya ada dua hal yang harus segera dilakukan. *Pertama*, pemantapan ideologi negara Pancasila, dengan menjadikan semua gerakan politik dan sosial di negeri ini harus berasaskan dan berdasarkan Pancasila, bukan yang lain. *Kedua*, perlunya melakukan kaderisasi dan mengukuhkan sendi-sendi Islam moderat hingga ke level bawah masyarakat. Yaitu, sejenis Islam yang berpandangan toleran (*tasamuh*) terhadap pluralitas yang ada di Indonesia.

Dasar-dasar Islam Nusantara yang telah diletakkan oleh para ulama NU dan diterjemahkan dalam *fikrâh an-nahdliyyah* (garis pemikiran NU), yakni garis pemikiran dan paradigma yang moderat (*tawâshût*), toleran (*tasâmuh̲*), seimbang (*tawâzûn*), reformatif (*islâh̲î*), dan metodik (*manhâjiyyah*) merupakan hasil 'ijtihad' dalam upaya memperteguh tradisi Islam Nusantara sebagai kerangka dasar Islam Indonesia.

Tradisi Islam Nusantara ini akan tetap terjaga ketika gerakan sosial dalam diri NU selalu berorientasi pada *jam'iyyah* (organisasi) dan *jamaah* (umat/warga). Karena jika *jam'iyyah* tidak dikelola dan *jamaah* tidak dirawat dengan baik, maka sistem keorganisasi akan semakin rapuh dan potensi melompatnya *jama'ah* NU tidak terhindari lagi.

Perlu menjadi catatan bersama, bahwa tradisi Islam keindonesiaan akan tetap berdiri kokoh selama tradisi Islam Nusantara masih kuat; sebaliknya, akan menjadi rapuh, bahkan punah digantikan oleh tradisi Islam Arab yang dibawa oleh kelompok-kelompok Islam trans-nasional, bila kita tidak serius dalam mengawal dan menjaganya.

Karenanya, atas nama pribadi dan PCNU Kabupaten Wonosobo, saya menyambut baik diterbitkannya buku *Mengawal Tradisi: Hujjah Amaliah an-Nahdliyyin* ini sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan dan mengawal aqidah Aswaja dan NKRI. Semoga bermanfaat.

Wa-llâhu-l muwafiq ilâ aqwâmi-th-tharîq. []

نهضة العلماء
N
U

Daftar Isi

نهضة علماء
N U

Korasan Pertama:

Landasan Teologis Tradisi

1. *Ahlu-s-Sunnah wa-l Jamâ'ah*

AHLU-S-SUNNAH wa-l jamâ'ah (sering disingkat: *Aswaja*) merupakan sekelompok orang yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw., dan mayoritas sahabat (*mâ anâ alaihi wa ashẖâbî*), baik di dalam akidah, syariat (hukum Islam) maupun tasawuf (ahlak).[1]

Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari, kaum sunni (istilah untuk menyebut golongan *Ahlu-s-sunnah wa-l jamâ'ah*), dalam menjalankan syariat agama, mengikuti satu dari empat imam madzhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali; di bidang tauhid (aqidah) mengikuti Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi;[2] serta di bidang tasawuf

---

[1] Istilah *Ahlu-s-sunnah wa-l jamâ'ah* untuk pertama kalinya dipakai pada masa pemerintahan khalifah Abu Ja'far al-Manshur (137-159 H./754-775 M.) dan Harun Al-Rasyid (170-194H./785-809 M.), keduanya dari dinasti Abbasiyah (750-1258 M.) Istilah ini semakin tampak ke permukaan pada zaman pemerintahan khalifah al-Ma'mun (198-218 H./ 813-833 M.). Informasi selengkapnya, Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah,* cet, I (Surabaya: Khalista & LTN PBNU, 2010); Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Al-Asy'ari: Benarkah Ahlussunnah wal Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2009).

[2] Teori Asy'ariyah dan al-Maturidiyah lebih mendahulukan *naql* (teks al-Qur'an-hadits) daripada *aql* (penalaran rasional). Dalam hubungan ini,

(akhlak) *itbâ'* pada Imam al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi.[3]

Meskipun istilah *Ahlu-s-sunnah wa-l jamâ'ah* belum dikenal pada zaman Nabi Muhammad Saw., maupun di masa pemerintahan *al-Khulafâ'u-r-Rasyidîn*, akan tetapi terdapat beberapa riwayat hadits yang dapat dijadikan landasan bagi golongan Aswaja. Di antaranya adalah hadits,

عن عبد الله بن عمرو قال قال رسول الله ﷺ: " لبأتين على أمتي ما أتى على بني اســرائيل حذو النعل بالنعل حتى ان كان منهم من بأتي أمه علانية لكان في أمتي من يصنع ذالك , وان بني اســرائيل تفرقت على ثنتين وسـبعين ملة, وتفترق أمتي على ثلاث وسـبعين ملة كلهم فى النار الا واحدة قالوا ومن هي يا رسول الله ؟ قال : " مـا أنا عليه وأصـحابي" (الترمذي و الآجري واللا لكائي وغيرهم. حـسن بشـواهد كثيرة)

Dari Abillah Bin 'Amr berkata, Rasulullah Saw., bersabda: "Akan datang kepada umatku sebagaimana yang terjadi kepada Bani Israil. Mereka meniru perilakuan seseorang dengan sepadannya, walaupun di antara mereka ada yang menggauli ibunya terang-terangan niscaya akan ada diantara umatku yang melakukan seperti mereka. Sesungguhnya bani Israil berkelompok menjadi 72 golongan. Dan umatku akan berkelompok menjadi 73 golongan, semua di neraka kecuali satu. Sahabat bertanya; siapa mereka itu ya Rasulullah?. Rasulullah menjawab: "Apa yang ada padaku dan sahabat-sahabatku" (HR. At-Tirmidzi, Al-Ajiri, Al-Lalkai. Hadits hasan).

عن أنس بن مـالك قال : قال رسـول الله صـلى الله عليه وسـلم : ان بني اسـرائيل افترقت على احدى وسـبعين فرقة , وان أمتي ستفترق على ثنـتين وسبعين فرقـة كلها في النار الا واحدة, وهي الجمـاعة (ابن ماجه وأحمد واللا لكائي وغيرهم. هذا اسـناد جيد)

Aswaja dibedakan dari golongan *Mu'tazîlah, Qadâriyah, Syi'ah, Khawârij*, dan aliran-aliran lain.

[3] Selain kedua imam tersebut, tasawuf Sunni, juga mengikuti metode tasawuf Abû Qâsim Abdul Karîm al-Qusyairî dan Imam Al-Hâwi, yang memadukan antara syari'at, hakikat dan makrifat.

> *Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah Saw., bersabda: "Sesungguhnya bani Israil akan berkelompok menjadi 71 golongan dan sesungguhnya umatku akan berkelompok menjadi 72 golongan, semua di neraka kecuali 1 yaitu al-jama'ah"* (HR. Bin Majah, Ahmad, al-Lakai dan lainnya. Hadits dengan sanad baik).

Dari pengertian hadits di atas dapat difahami bahwa umat nabi Muhammad telah diprediksi akan terpecah menjadi 73 golongan (*firqah*).[4] Bermacam-macam *firqah* itu, meskipun masih diakui oleh Nabi Muhammad Saw., sebagai umatnya, akan tetapi yang selamat hanya satu, yakni mereka yang mengikuti (sesuai) apa yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw., dan para sahabatnya (ماأناعليه وأصحابه) atau jamaah.

Siapakah yang termasuk golongan *mâ ana 'alaihi wa ashâbi*? Mereka adalah sekelompok umat Islam yang berpegang teguh pada ajaran Islam dan menjadi golongan mayoritas (*as-sawadu-l a'dzam*). Merekalah orang-orang yang akan selamat dan tidak tersesat.

Terdapat beberapa hadist yang menyatakan bahwa mayoritas umat Islam tidak akan sesat:

إن الله لا يجمع أمتي على ضلالة

> *Sesungguhnya Allah tidak mengumpulkan umatku di atas suatu kesesatan.* (HR. al-Tirmidzi dalam *Sunan al-Tirmidzi*, Bin u Mâjah dalam *Sunan Bin u Mâjah*, al-Hâkim dalam *al-Mustadrâk*, dan Ahmad dalam *Musnad Ahmad*].

---

[4] Menurut sebagaian ulama penyebutan angka 72 atau 73 dipahami bukan sebagai jumlah pasti, akan tetapi jumlah yang menunjukkan makna banyak, sebagaimana kebiasaan orang Arab.

Menurut riwayat Ibnu Mâjah, *h̲adîts* ini ada suatu tambahan redaksi:

فإذا رأيتم اختلافًا فعليكم بالسواد الأعظم

Maka jika kamu melihat suatu perselisihan, maka kamu hendaklah bersama kumpulan yang paling besar.

Hadits di atas disokong atau dikuatkan oleh *h̲adits mawqûf* ke atas Abu Mas'ûd al-Badri, yaitu:

وعليكم بالجماعة فإن الله لا يجمع هذه الأمة على ضلالة

Dan kamu hendaklah bersama kumpulan kerana sesungguhnya Allah tidak mengumpulkan umat ini di atas suatu kesesatan. (HR. Bin Abi Āsim dalam *as-Sunnah*. Al-Hafiz Ibnu Hajar dalam *Muwafaqatu-l Khabar* berkata: "isnadnya hasan").

Pernyataan bahwa mayoritas (kebanyakan) umat Islam terpelihara dari kesesatan tidak menafikan hadits shahih ini, yaitu sabda Nabi Saw.,

لا تزال طائفة من أمتي ظاهرين على الحق حتى تقوم الساعة

*Golongan umatku sentiasa nampak di atas kebenaran hingga terjadi hari kiamat. (*HR. al-Hâkim dalam *al-Mustadrâk*).

Meskipun Nahdlatul Ulama mengaku sebagai bagian dari kelompok pengikut Aswaja, akan tetapi perlu dipahami bahwa Aswaja tidak hanya milik NU.[5] Pemahaman terhadap konsep Aswaja adalah kembali kepada pemahaman *as-salaf u-s shâlih̲* yang paling dekat dengan sistem dan cara hidup

[5] Hampir semua *firqah* dalam Islam mengaku sebagai bagian dari Aswaja, yang sesuai dengan *mâ anâ 'alaihi wa ashh̲âbî.* Tentang perebutan makna ini, simak Imam Baehaqi (Ed.), *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Interpretasi,* (Yogyakarta: LKiS, 1999).

Rasulullah dan sahabatnya. Dan upaya mencari kebenaran adalah dengan menggunakan pisau analisis (*manhâj*) dan produk hukum (*qaul*) dari para mujtahidin yang diakui kemampuan dan keikhlasannya dalam memahami Islam, bukan dengan langsung menggali pada al-Qur'an dan as-Sunnah, karena keterbatasan ilmu yang kita miliki. Dan pemahaman demikian adalah paham yang diajarkan dan dipelihara oleh NU.

2. *Tentang Tradisi*

DALAM *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tradisi mempunyai dua arti yaitu: adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat; dan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.[6] Dengan demikian, tradisi merupakan adat-istiadat yang tumbuh, berkembang, telah mengakar kuat dan terjadi secara berulang-ulang, dengan disengaja di suatu komunitas.[7]

Islam memandang bahwa tradisi yang telah mengakar tersebut sah-sah saja untuk dijalankan, selagi tidak bertentangan dengan syariat Islam, mempunyai tujuan mulia dan disertai niat ibadah karena Allah Swt. Dalam Kaidah fikih dikatakan *al-âdatu mu<u>h</u>akkamah mâ lam yukhâlif asy-syar'a* (suatu tradisi diperbolehkan [untuk dijalankan] selagi tidak bertentangan dengan dasar-dasar syariah).

Dalam hadits *mauqûf* yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ûd dikatakan:

ما رءاه المسلمون حسنًا فهو عند الله حسن وما رءاه المسلمون قبيحًا فهو عند الله قبيح

---

6 Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 589.

7 Muhammad Idrus Romli, *Membedah Bid'ah & Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadits & Ulama Salafi,* cet. I (Surabaya: Khalista, 2010), hal. 39.

> *Suatu hal yang dipandang oleh orang-orang Islam sebagai hal baik, maka perkara itu baik di sisi Allah; dan suatu yang dipandang oleh orang-orang Islam sebagai buruk, maka perkara itu buruk di sisi Allah.* (HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad*, Al-Hafiz Ibnu Hajar dalam *Muwafaqatu-l Khabar* berkata: "Hadis ini *mawqûf* hasan").[8]

Terkait dengan pengamalan tradisi, Imam Bin u Muflih al-Hanbali berkata,

> *Imam Bin u 'Aqil berkata dalam kitab al-Funûn, "Tidak baik keluar dari tradisi masyarakat, kecuali tradisi yang haram karena Rasulallah Saw., juga telah membiarkan Ka'bah (sebagai peninggalan orang-orang dahulu)..."*[9]

Dalam *Hâsiyah as-Sanadî* (IV: 368) disebutkan bahwa sesungguhnya sesuatu yang mubah (tidak ada perintah dan tidak ada larangan) bisa menjadi amal ibadah, selama disertai dengan niat baik. Pelakunya mendapatkan imbalan pahala atas amal tersebut sebagaimana pahalanya orang-orang yang beribadah.

Syiar Islam pada prinsipnya selalu menyikapi tradisi lokal masyarakatnya dengan cara yang santun. Konsep yang diajarkan Islam adalah dengan memadukan sebagian di antara tradisi tersebut menjadi bagian dari tradisi Islami. Prinsip itu Didasarkan atas suatu kaidah *ushulliyah* yang berbunyi *al-ashlu fi-l asy-yâ'i al-ibâhatu illâ mâ dalla dalîlun fî tahrîmih,* asal

---

8 Imam Syafi'i memberikan batasan ideal tentang adat atau tradisi ini, menurutnya, selama tradisi itu tidak bertentangan dengan dasar-dasar syariat, maka merupakan hal terpuji. Artinya agama memperbolehkannya. Sebaliknya, jika tradisi tersebut bertentangan dengan dasar-dasar syariat, hal itu dilarang dalam Islam. Ibn Hajar al-Asqalanî, *Fathu-l Bâri bi Syarhi Shahîh al-Bukhârî*, jilid 20 (Beirut: Dâru-l Ma'rifah, tt), hal. 330.

9 Imam Ibn Muflih al-Hanbali, *al-Adâbu-s Syar'iyyah wa-l Minahu-l Mar'iyyah,* juz 2 (Riyadh: Muassasah ar-Risâlah), hal. 47.

segala sesuatu adalah diperbolehkan, kecuali terdapat hujjah atau dalil yang menunjukkan keharamannya.

3. *Tentang Bid'ah*

SECARA bahasa, bid'ah berarti sesuatu yang diadakan tanpa ada contoh sebelumnya. Ar-Râghîb al-Ashfahâni mengatakan "*Kata* Ibda' *artinya merintis sebuah kreasi baru tanpa mengikuti dan mencontoh sesuatu sebelumnya.*"[10] Dalam pengertian syara', bid'ah adalah sesuatu yang baru yang tidak terdapat secara eksplisit (tertulis) dalam al-Qur'an maupun hadits.

Imam Nawawi dalam kitab *al-Majmû' Syarhi-l Muhadzdzab* mengatakan bahwa bid'ah adalah sesuatu urusan yang baru dalam agama yang tidak ada dalilnya, baik dari al-Qur'an, Sunnah, Ijma' ataupun Qiyâs.[11] Dengan demikian, selagi masih didapat dalil yang membolehkannya, maka belum dapat dikategorikan sebagai bid'ah. Nabi Saw., bersabda:

> *Apa yang dihalalkan Allah di dalam kitab-Nya, maka itu adalah halal, dan apa yang diharamkan adalah haram dan apa yang didiamkan, maka itu adalah ampunan. Maka terimalah dari Allah ampunan-Nya dan Allah tidak pernah melupakan sesuatu,* kemudian Nabi membaca ayat: "dan tidaklah Tuhanmu lupa" (HR. Abû Dâwud, Bazar dll).

Nabi Muhammad Saw., juga bersabda:

> *Sesungguhnya Allah menetapkan kewajiban, maka jangan engkau sia-siakan dan menetapkan batasan-batasan, maka jangan kau melewatinya dan mengharamkan sesuatu, maka jangan kau melanggarnya, dan dia*

---

[10] Ar-Râghîb al-Ashfahâni dalam *Mu'jamu-l Mufradât Alfâzhi-l-Qur'an* (Beirut: Dâru-l Fikr, 1998), hal. 36.

[11] Dikutip dalam Muhammad Idrus Ramli, *Buku Pintar Berdebat dengan Wahabi,* cet. II (Surabaya: Bina Aswaja dan LTN NU Jember, 2011).

> *mendiamkan sesuatu karena untuk menjadi rahmat bagi kamu tanpa melupakannya, maka janganlah membahasnya*. (HR. Dâruquthni).

Adapun hadits yang dijadikan dasar oleh kalangan Wahabi untuk mengatakan sebagian amaliyah warga NU dan kalangan *Ahlu-s sunnah* lainnya, sebagai amalan bid'ah adalah

إِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَة

> *Hindarilah amalan baru yang tidak ku contohkan (bid`ah), karena setiap bid`ah menyesatkan* (HR. Abu Daud dan Tarmizi).

Imam Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi mengatakan,

> *Mengenai hadits* 'bid'ah dhalâlah' *ini bermakna* 'âmmun makhsûsh, *(sesuatu yang umum yang ada pengecualiannya), seperti firman Allah:* "… yang menghancurkan segala sesuatu" *(QS. al-Ahqâf: 25). Dan kenyataannya tidak segalanya hancur, atau pula ayat:* "Sungguh telah Kupastikan ketentuan-Ku untuk memenuhi nerakan jahannam dengan jin dan manusia, keseluruhannya" *(QS. as-Sajdâh: 13). Dan pada kenyataannya bukan semua manusia masuk neraka. (ayat itu bukan bermakna keseluruhan manusia, tetapi bermakna seluruh musyrikin dan orang dhalim-* pen*); atau hadits:* "aku dan hari kiamat bagaikan kedua jari ini". *Dan kenyataannya kiamat masih ribuan tahun setelah wafatnya Rasul Saw.*[12]

Berdasar pada kenyataan itu, mayoritas ulama ahli hadits dan ahli fiqih berpandangan bahwa hadits *"semua bid'ah adalah sesat"*, adalah kata-kata general ('*amm*) yang maknanya terbatas (*khas*). Dengan demikian secara semantik (lafzhi) kata '*kullu*' dalam hadits tersebut tidak menunjukkan makna keseluruhan bid'ah (*kulliyah*) tetapi '*kullu*' di sini bermakna

12 *Syarhu-s-Suyûthy*, Juz 3, hal. 189, dikutip dalam Habib Mundzir al-Musawa, *Kenalilah.*, hal. 10.

*"sebagian dari keseluruhan bid'ah (*kulli*) saja."*[13] Oleh karena kata '*kullu'* merupakan redaksi general dengan makna terbatas, maka para ulama membagi bid'ah menjadi dua bagian, yakni: *bid'ah hasanah* dan *bid'ah dhalâlah.*

Dalam riwayat dari *ummu-l mu'minîn* 'Aisyah ra., ia berkata, Rasulullah bersabda,

من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد

> *Barang siapa yang berbuat sesuatu yang baru dalam syari'at ini yang tidak sesuai dengannya, maka ia tertolak".*[14]

Muhammad Idrus Ramli dalam menjelaskan hadits ini mengatakan,

> *Kata* ahdatsa *dalam hadits tersebut bermakna menciptakan sesuatu yang baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sedangkan kata* fî amrinâ, *bermakna sesuatu yang merupakan urusan agama kami, maksudnya suatu hal baru yang berkaitan dengan agama. Sedangkan* mâ laisa minhu, *bermakna sesuatu yang tidak ada dalilnya secara langsung atau tidak langsung dari agama. Nah demikian itu baru dihukumi bid'ah* (dhalalah-pen).[15]

---

[13] Imam Nawawi dalam menjelaskan makna hadits ini berkata, *"Sabda Nabi Saw.,* 'semua bid'ah adalah sesat' *ini adalah kata-kata umum yang penggunaannya dibatasi. Maksud* 'semua bid'ah adalah sesat' *adalah sebagian besar bid'ah itu sesat; bukan seluruhnya*." Abû Zakariyâ Yahya an-Nawâwî, *Syarhu Shahîh Muslim,* juz 6 (Beirut: Dâru-l Fikri, tt), hal. 154.

[14] Merupakan hadits sahih yang diriwayatkan oleh Syaikhâni (Imam Bukhari dan Imam Muslim). Selengkapnya lihat Imam Nawawi al-Bantani, *Hadîts Arba'în Nawawi,* hadits nomor 5 (Semarang: Toha Putra, tt), hal. 6.

[15] Muhammad Idrus Ramli, *Buku Pintar.,* hal. 165.

Mengenai pembagian bid'ah menjadi dua, para ulama *Ahlu-s sunnah* mendasarkan pendapatnya pada hadits Jarir bin 'Abdillah al-Bajali ra., ia berkata, Rasulullah Saw., bersabda,

من سن في الإسلام سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها بعده من غير أن ينقص أجورهم شيء،ومن سن في الإسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزرمن عمل بها من بعده من غير أن ينقص من أوزورهم شيء (رواه مسلم)

> *Barang siapa merintis (memulai) dalam agama Islam* sunnah *(perbuatan) yang baik, maka baginya pahala dari perbuatan tersebut juga pahala dari orang yang melakukan (mengikuti) setelahnya, tanpa berkurang sedikitpun pahala mereka; dan barang siapa merintis dalam Islam* sunnah *yang buruk, maka baginya dosa dari perbuatan tersebut juga dosa dari orang yang melakukan (mengikuti) setelahnya, tanpa berkurang dosa-dosa mereka sedikitpun"* (H.R. muslim).[16]

Al-Mu<u>h</u>addits al-<u>H</u>âfidz al-Imâm Abû Zakariyâ Yahya bin Syarâf an-Nawâwi mengatakan,

> *Penjelasan mengenai hadits:* "Man sanna fil Islâmi sunnatan <u>h</u>asanatan.. dst". *Hadits ini merupakan anjuran untuk membuat kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan ancaman untuk membuat kebiasaan yang buruk, dan pada hadits ini terdapat pengecualian dari sabda beliau Saw: "Semua yang baru adalah bid'ah, dan semua yang bid'ah adalah sesat", sungguh yang dimaksudkan adalah hal baru yang buruk dan bid'ah yang tercela*.[17]

---

[16] *Shâ<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, no. 1017, demikian pula diriwayatkan pada *Shâ<u>h</u>î<u>h</u> Ibn Khuzaimah*, *Sunan Baihaqi al-Kubrâ*, *Sunan ad-Darimî*, *Shâ<u>h</u>î<u>h</u> Ibn <u>H</u>ibbân* dan lainnya. Hadits ini menjelaskan makna *bid'ah <u>h</u>asanah* dan *bid'ah dhalalah*. Habib Mundzir Al-Musawa, *Kenalilah Aqidahmu 2* (Jakarta: Mejelis Rasulullah, 2009), hal. 4.

[17] al-Imâm Abû Zakariyâ Yahya Ibn Syarâf an-Nawâwi, *Syar<u>h</u> Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, juz 7, hal. 104-105. Bahkan menurut Imam Nawawi, para ulama membagi bid'ah menjadi 5 macam, yaitu: bid'ah *wâjib, mandûb, mubâ<u>h</u>, makrûh* dan *harâm*. Contoh bid'ah *wâjib* adalah pengumpulan al-Qur'an dalam satu *mushaf*; contoh bid'ah *mandûb* adalah membuat buku-buku

Merujuk pada hadits tersebut, jelaslah bahwa bid'ah terbagi pada dua bagian, pertama, *bid'ah hasanah,* (disebut juga *sunnah hasanah*), yaitu hal baru yang sejalan dengan semangat al-Qur'an dan Sunnah, seperti pengumpulan al-Qur'an dalam satu mushaf pada masa Khalifah Utsman bin Affan dan pemberian tanda tidik di dalamnya oleh Yahya bin Ya'mur (w. 100 H/719 M),[18] serta peringatan maulid Nabi Saw., di bulan *Rabi'ul Awwal*, dan sebagainya.

Kedua, *bid'ah dhalâlah* (*sunnah sayyi-ah*), yaitu sesuatu yang baru yang menyalahi al-Qur'an dan Sunnah. Contoh, hal-hal baru dalam masalah aqidah, seperti bid'ahnya golongan Mu'tazilah, Khawarij dan mereka yang menyalahi apa yang telah menjadi keyakinan para sahabat nabi.

Mengenai pembagian bid'ah ini, Imam Syafi'î ra., berkata:

---

ilmu syariah, membangun pesantren; contoh bid'ah *mubâh* adalah membuat bermacam-macam jenis makanan; contoh bid'ah *makrûh* dan *harâm* sudah jelas diketahui. Demikianlah makna pengecualian dan kekhususan dari makna yang umum, sebagaimana ucapan Umar ra., atas jamaah *Tarawih* bahwa inilah sebaik-baik bid'ah". Lihat *Idem*, Juz 6, hal 154-5.

[18] Merupakan salah seorang ulama tabi'in yang meriwayatkan (hadits) dari sahabat Abdullah bin umar dan lainnya. Perbuatan beliau ini disepakati oleh para ulama dari kalangan ahli hadits sebagai perbuatan yang baik, sekalipun Nabi Saw., pada saat mendiktekan wahyu kepada para penulisnya, tidak memerintahkan untuk membubuhi tanda titik. Begitu pula ketika Utsman ibn Affan menyalin dan menggandakan mushaf menjadi enam naskah tidak ada titk-titik (pada huruf-hurufnya). Sejak saat pemberian tanda titik oleh Yahya bin Ya'mur itulah semua umat Islam hingga kini selalu memakai tanda titik dalam penulisan huruf-huruf al-Qur'an. Imâm Ibn Abî Dâwud as-Sijistânî, *al-Mashâhif* (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), hal. 158.

الْمُحْدَثَاتُ مِنَ ٱلْأُمُوْرِ ضَرْبَانِ : أَحَدُهُمَا : مَا أُحْدِثَ مِمَّا يُخَالِفُ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ أَثَرًا أَوْ إِجْمَاعًا ، فهَذِهِ ٱلْبِدْعَةُ الضَّلاَلَةُ، وَالثَّانِيَةُ : مَا أُحْدِثَ مِنَ الْخَيْرِ لاَ خِلاَفَ فِيْهِ لِوَاحِدٍ مِنْ هذا ، وَهَذِهِ مُحْدَثَةٌ غَيْرُ مَذْمُوْمَةٍ " رواه الحافظ البيهقيّ في كتاب " مناقب الشافعيّ"

> *Perkara-perkara yang baru (*al-muhdats*) terbagi dua, Pertama: perkara baru yang bertentangan dengan kitab ,sunnah, atsar para sahabat dan ijma', ini adalah bid'ah dlalalah, kedua: perkara baru yang baik dan tidak bertentangan dengan salah satu dari hal-hal di atas, maka ini adalah perkara baru yang tidak tercela.* (diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Baihaqi).[19]

Mengomentari ucapan Imam Syafi'î, Imam al-Qurtubiy mengatakan,

> *Menanggapi ucapan ini (ucapan Imam Syafi'i), maka kukatakan, bahwa makna hadits Nabi saw yang berbunyi: "seburuk-buruk permasalahan adalah hal yang baru, dan semua bid'ah adalah dhalalah"* (wa syarrul umûri muhdatsâtuhâ wa kullu bid'atin dhalâlah), *yang dimaksud adalah hal-hal yang tidak sejalan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw., atau perbuatan Sahabat radhiyallahu 'anhum. Sungguh, telah diperjelas mengenai hal ini oleh hadits lainnya: "Barangsiapa membuat buat hal baru yang baik dalam Islam, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya dan tak berkurang sedikitpun dari pahalanya, dan barangsiapa membuat buat hal baru yang buruk dalam Islam, maka baginya dosanya dan dosa orang yang mengikutinya" (Shahih Muslim hadits no. 1017). Dan hadits ini merupakan inti penjelasan mengenai bid'ah yang baik dan bid'ah yang sesat".*[20]

---

[19] Al-Baihaqi, *Manâqib asy-Syafi'î*, juz I (Lebanon: Dâr al-Qalam, tt), hal. 469; bandingkan Ibnu Hajar, *Fat<u>h</u>u-l Bâri*, juz XVII, hal. 10. Dalam *Tafsîr al-Qurtubi,* disebutkan bahwa dalam membagi bid'ah ini Imam Syafi'i berdalil dengan ucapan Umar bin Khattab ra mengenai shalat tarawih: "inilah sebaik-baik bid'ah [*ni'mati-l bid'atu hâzihi*]". Lihat al-<u>H</u>âfidz Mu<u>h</u>ammad ibn A<u>h</u>mad al-Qurtubiy, *Tafsîr Imâm Qurtubiy*, juz 2 (Bairut: Dâr al-Fikr, tt), hal. 86-87.

[20] *Ibid*, hal. 87.

Dengan demikian, bagaimana bisa orang-orang Wahabi memiliki pemahaman yang bertentangan dengan pemahaman para Muhaddits dan ulama salaf. Maka pertanyaan kita adalah dari manakah ilmu mereka? Berdasarkan apa pemahaman mereka? Atau seorang yang disebut imam, padahal ia tak mencapai derajat hafidz atau muhaddits? Atau hanya ucapan orang yang tidak punya sanad, hanya menukil-nukil hadits dan mentakwilkan semaunya sendiri, atau yang dalam bahasa KH. Abdul Halim AYM, Rais Syuriah PCNU Wonosobo, dikenal sebagai *Islam Kalender*,[21] karena hanya membaca potongan ayat atau hadits yang terdapat dalam kalender, lantas berani memberikan fatwa dan membid'ah *dhalalah*-kan amaliyah *nahdliyyin*.

4. Ijtihâd dan Taqlîd

IJTIHÂD adalah mengeluarkan (menggali) hukum-hukum yang tidak terdapat *nash* (teks) yang jelas; atau mengerahkan kemampuan untuk memperoleh hukum syar'i yang bersifat amali dengan jalan istimbath. Dengan demikian *ijtihâd* merupakan suatu pekerjaan memeriksa, meneliti dan memahami al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw., yang dilakukan dengan mengerahkan segala kemampuan serta didukung oleh ilmu yang luas untuk menggali (mengeluarkan) dan menyatakan hukum atas suatu masalah yang bersifat amaliah.[22]

Sementara *mujtahîd* (orang yang melakukan *ijtihâd*) ialah orang yang memiliki keahlian dalam hal ini. Ia adalah seorang

---

[21] Istilah ini penulis peroleh saat acara Tarawih dan Silaturrahmi (Tarhim) PC NU Kabupaten Wonosobo di Masjid al-Amanah Sibungkang Kepil Wonosobo, Agustus 2012.

[22] Ahmad Muzan, *NU Wonosobo dari Masa ke Masa: Sejarah dan Wacana Pemikiran Keislaman* (Wonosobo: Yayasan Fata Nugraha, 2003), hal. 71.

yang hafal ayat-ayat dan hadits-hadits *a<u>h</u>kâm*, mengetahui *sanad-sanad* dan keadaan para perawinya, mengetahui *nasîkh* dan *mansûkh*, *'âmm* dan *khâsh*, *muthlaq* dan *muqayyad* serta menguasai bahasa Arab, mengetahui *ijmâ'* (konsensus) ulama *mujtahid* dan apa yang diperselisihkan oleh mereka.

Lebih dari syarat-syarat di atas, seorang *mujtahîd* harus memiliki kekuatan pemahaman dan penalaran, memiliki sifat '*adalah*; yaitu selamat dari dosa-dosa besar dan tidak membiasakan berbuat dosa-dosa kecil yang bila diperkirakan secara hitungan, jumlah dosa kecilnya tersebut melebihi jumlah perbuatan baiknya.

Sedangkan *taqlîd* adalah *mengambil (mengikuti dan mengamalkan) pendapat (fatwa) orang lain dengan tidak mengerti dalilnya*. Pelakunya disebut *muqallîd*, yaitu orang yang belum sampai kepada derajat *mujtahîd*. Dalil bahwa orang Islam terbagi kepada dua tingkatan ini (*mujtahîd* dan *muqallîd*) adalah hadits Nabi Saw:

نضر الله امرأ سمع مقالتي فوعاها فأداها كما سمعها ، فربّ حامل مبلغ لا فقه عنده (رواه الترمذي وابن حبان)

> *Allah memberikan kemuliaan kepada seseorang yang mendengar perkataan-ku, kemudian ia menjaganya dan menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya, betapa banyak orang yang menyampaikan tapi tidak memiliki pemahaman* (HR. at-Tirmidzi dan Bin u Hibban).

Bagian dari lafazh hadits tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa di antara sebagian orang yang mendengar hadits dari Rasulullah Saw., ada yang hanya meriwayatkan saja dan kurang dapat memahami isinya, dan justeru isi kandungannya dapat dipahami oleh orang lain, yaitu orang yang kedua (mendapatkan dari *rawi* pertama),

yang dengan kekuatan nalar dan pemahamannya, ia memiliki kemampuan untuk menggali dan mengeluarkan hukum-hukum dan masalah-masalah (dalam istilah *ushûl fiqh* disebut *istinbâth*) yang terkandung di dalam hadits tersebut.[23]

Dari sini diketahui bahwa sebagian sahabat Nabi Saw., ada yang pemahamannya kurang dari para murid dan orang

---

[23] Dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhâri* diriwayatkan bahwa seorang pekerja sewaan telah berbuat zina dengan isteri majikannya. Lalu ayah pekerja tersebut bertanya tentang hukuman atas anaknya, ada yang mengatakan, *"Hukuman atas anakmu adalah membayar 100 ekor kambing dan (memerdekakan) seorang budak perempuan"*. Kemudian sang ayah kembali bertanya kepada ahli ilmu, jawab mereka, *"Hukuman atas anakmu dicambuk 100 kali dan diasingkan satu tahun"*. Akhirnya ia datang kepada Rasulullah Saw., bersama suami perempuan tadi dan berkata, *"Wahai Rasulullah sesungguhnya anakkku ini bekerja kepada orang ini, lalu ia berbuat zina dengan isterinya. Ada yang berkata kepadaku hukuman atas anakku adalah dirajam, lalu aku menebus hukuman rajam itu dengan membayar 100 ekor kambing dan (memerdekakan) seorang budak perempuan. Lalu aku bertanya kepada para ahli ilmu dan mereka menjawab hukuman anakmu adalah dicambuk 100 kali dan diasingkan satu tahun"*. Rasulullah menjawab: "*Aku pasti akan memberi keputusan hukum terhadap kalian berdua dengan Kitabullah, al-walidah (budak perempuan) dan kambing tersebut dikembalikan kepadamu dan hukuman atas anakmu adalah dicambuk 100 kali dan diasingkan* (dari kampungnya, sejauh jarak Qashar Shalat –sekitar 78 Km) *setahun*". Laki-laki tersebut, sekalipun seorang sahabat, tetapi ia bertanya kepada para sahabat lainnya, meskipun jawaban mereka masih salah, lalu ia bertanya kepada para ulama di kalangan mereka hingga kemudian Nabi Muhammad Saw., memberikan fatwa yang sesuai dengan apa yang dikatakan oleh para ulama mereka. Dalam kejadian ini, Rasulullah memberikan pelajaran kepada kita, bahwa sebagian sahabat, sekalipun mereka mendengar langsung hadits dari Nabi, namun tidak semuanya memahaminya, artinya tidak semua sahabat memiliki kemampuan untuk mengambil hukum dari hadits Nabi. Mereka hanya dapat meriwayatkan hadits kepada lainnya, sekalipun mereka memahami betul bahasa Arab yang fasih.

yang mendengar hadits darinya. *Mujtahid* dengan pengertian inilah yang dimaksud oleh hadits Nabi Saw:

إذا اجتهد الحاكم فأصاب فله أجران وإذا اجتهد فأخطأ فله أجر (رواه البخاري)

> *Apabila seorang Penguasa berijtihad dan benar maka ia mendapatkan dua pahala dan bila salah maka ia mendapatkan satu pahala*. (H.R. al Bukhari).

Dalam hadits ini disebutkan penguasa (الحاكم) secara khusus, karena ia lebih membutuhkan kepada aktivitas ijtihad dari pada lainnya. Di kalangan para ulama salaf, terdapat para *mujtahîd* yang sekaligus penguasa, seperti para khalifah yang enam; Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, al-Hasan bin Ali, Umar bin Abdul Aziz, Syuraih al-Qadli dan lainnya.

Para ulama hadits yang menulis karya-karya dalam *Mushthalâhu-l-Hadîts* menyebutkan bahwa ahli fatwa dari kalangan sahabat hanya kurang dari sepuluh, yaitu sekitar enam menurut suatu pendapat. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa ada sekitar dua ratus sahabat yang mencapati tingkatan *mujtahid* dan ini pendapat yang lebih sahih.

Dunia mengakui kehebatan hujjatul Islam al-Ghazali, namun ia tetap bermadzhab, demikian pula ulama-ulama lainnya.

Jika keadaan para sahabat dan para ulama salaf demikian adanya, maka bagaimana mungkin seorang Nasiruddin al-Bani (tokoh Wahabi, mantan penjual jam tangan) dapat menafsirkan ajaran agama sesuai yang dikehendaki Allah, padahal kita mengetahui bahwa al-Bani tidak pernah belajar pada ulama-ulama yang kapasitas keilmuannya diakui dunia. Pun demikian, bagaimana mungkin setiap orang muslim yang hanya bisa membaca al-

Qur'an dan menelaah beberapa kitab berani berkata: "*mereka (para mujtahid) adalah manusia biasa dan kita juga manusia, tidak seharusnya kita taqlid kepada mereka*". Padahal telah terbukti dengan data yang valid bahwa kebanyakan ulama salaf bukan mujtahid, mereka ikut (*taqlid*) kepada ahli ijtihad yang ada di kalangan mereka.

Menanggapi fenomena munculnya "mujtahid-mujtahid" karbitan, Prof. Dr. KH. Said Agil Sirajd, MA., Ketua Umum PBNU pernah berkata, "*Seandainya hari ini ada orang yang mampu memahami al-Qur'an tanpa perantara perangkat pendukungnya (ilmu tafsir, ilmu ushul, ilmu lughah, dan sebagainya), maka saya akan keluar dari aqidah saya dan akan mengikuti mereka."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa hari ini tidak ada seorangpun yang mampu menjadi *mujtahid,* tanpa bermadzhab.

Kemudian di antara tugas khusus seorang mujtahid adalah melakukan qiyas, yaitu mengambil hukum bagi sesuatu yang tidak ada teks yang jelas (*nash qath'i*) dengan sesuatu yang memiliki *nash* karena ada kesamaan dan keserupaan antara keduanya. Maka berhati-hati dan waspadalah terhadap mereka yang menganjurkan para pengikutnya untuk berijtihad, padahal mereka sendiri, juga para pengikutnya, sangat jauh dari tingkatan ijtihad. Mereka itu tidak lain adalah para pengacau dan perusak agama.

Termasuk kategori ini adalah orang-orang yang di majelis-majelis mereka biasa membagikan buletin atau lembaran-lembaran tafsiran suatu ayat atau hadits, padahal mereka tidak pernah belajar ilmu agama secara langsung kepada para ulama. Apa yang mereka bagikan biasanya adalah artikel yang mereka dapatkan dari media *online* (internet) yang tentunya tingkat ke*shahihan*nya masih perlu dipertanyakan lebih lanjut.

Para ulama NU bersepakat bahwa orang-orang semacam ini adalah golongan yang menyempal dan menyalahi para ulama *ushûl fiqh*, yang berkata: *"Qiyas adalah pekerjaan seorang mujtahid"*. Mereka juga menyalahi para ulama ahli hadits. *Wal 'iyâdzu bi-llâh!*. []

Korasan Kedua:

Seputar Tradisi dan Amaliah Ibadah *Mahdhah*

1. Mengucapkan Niat (lafal Ushallî) dalam Shalat

DALAM *Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhâri*, hadits no 1 dikutip sebuah sabda Nabi Muhammad: *"Segala perbuatan hanyalah tergantung niatnya. Dan setiap perkara tergantung pada apa yang diniatkan." Oleh karenanya* niat merupakan hal yang pokok dan penting dalam segala kegiatan (pekerjaan), demikian juga dalam ibadah shalat. Niat adalah rukun pertama. Karena niat tempatnya di dalam hati, maka disunnahkan untuk mengucapkan niat tersebut dengan lisan guna membantu gerakan hati (niat). Imam Ramli (w. 1004 H.) dalam *Nihâyatu-l Mu<u>h</u>tâj* mengatakan: *"Disunnahkan mengucapkan apa yang diniati (kalimat ushallî) sebelum takbîr, agar lisan dapat membantu hati, sehingga dapat terhindar dari rasa ragunya hati (akibat bisikan syetan). Dan agar dapat keluar dari pendapat ulama yang mewajibkan."*

Dalam kitab *al-Asybâh wa-n-Nadhâir,* Imam Jalaludin as-Suyuti meriwayatkan hadits, *"Siapa berniat berbuat maksiat, tapi belum mengerjakannya, atau belum mengucapkan (melafalkan)nya, ia tidak berdosa, sebab Rasul bersabda: Allah memaafkan umatku selagi hatinya baru berniat, belum diucapkan atau belum dikerjakan".*[24] Dalam beberapa kesempatan Nabi Saw., pernah

---

[24] Jalâludin as-Suyûti, *al-Asybâh wa-n-Nadhâir* (Semarang: Toha Putra, tt), hal. 25.

melafalkan niat. Misalnya dalam ibadah haji. Hal ini sebagai mana dijelaskan dalam hadits,

عن أنس رضي الله عنه قال سمعت رسول الله ﷺ يقول لبّيك عمرة وحجا

Dari sahabat Anas ra berkata, saya mendengar Rasulullah SAW mengucapkan, Labbaika aku sengaja mengerjakan umrah dan haji." (Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim, hadits nomor: 2168).

2. *Membaca Basmalah Surat al-Fâti<u>h</u>a<u>h</u>*

MEMBACA surat *al-Fâti<u>h</u>a<u>h</u>* merupakan rukun shalat, baik shalat fardhu maupun sunah, hal ini didasarkan pada hadits Nabi Saw:

عن عبادة بن الصامت يبلغ به النبي ﷺ لاصلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب

Diriwayatkan dari 'Ubadah bin as-Shamit, Nabi Saw., menyampaikan padanya bahwa "tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca surat al-Fâti<u>h</u>a<u>h</u>" (Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim, hadits nomor: 595).

Sementara *basmalah* merupakan ayat dari surat *al-Fâti<u>h</u>a<u>h</u>,* maka tidak sah hukumnya, bagi seseorang yang shalat tanpa membaca *basmalah.* Hal ini berdasar pada firman Allah Swt,

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

Dan Sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang, dan al-Quran yang agung. (QS. al-<u>H</u>ijr: 87).

Yang dimaksud tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang adalah surat *al-Fâti<u>h</u>a<u>h</u>*.[25] Karena *al-Fâti<u>h</u>a<u>h</u>* itu terdiri dari ayat-

---

[25] Sehingga surat *al-Fâti<u>h</u>a<u>h</u>* dinamakan pula dengan as-*Sab'ul Matsâni*. Meskipun sebagian ahli tafsir mengatakan as-*Sab'u-l Matsâni* sebagai tujuh surat yang panjang, yaitu *al-Baqarâh, Ali Imran, al-Mâidah, an-Nissâ',*

ayat yang dibaca secara berulang-ulang pada tiap-tiap raka'at shalat. Dan ayat yang pertama adalah *basmalah*. Dalam sebuah hadits disebutkan:

> *Dari Abi Hurairah beliau berkata, Rasulullah Saw., bersabda, "al-hadulillâhi robbil 'âlamîn merupakan induk al-Qur'an, pokoknya al-Kitab serta surat al-Sab'u al-Matsâni."* (Sunan Abî Dâwud, no 1245).[26]

Dalil lainnya adalah cerita dari Abu Hurairah yang menyatakan bahwa saat Nabi Saw., menjadi Imam Shalat, maka beliau memulainya dengan bacaan *basmalah* (HR. Ad-Daru Quthni).[27]

Berdasarkan dalil ini, Imam Syafi'î ra., mengatakan bahwa *basmalah* merupakan bagian dari ayat yang tujuh dalam surat al-Fâtihah, jika ditinggalkan, baik seluruhnya maupun sebagian, maka shalatnya menjadi tidak sah.[28]

---

al-A'râf, al-An'âm dan *al-Anfâl* atau *at-Taubah,* namun mereka semua bersepakat bahwa jumlah ayat surat *al-Fâtihah* ada tujuh ayat. Lihat penafsiran ayat tersebut dalam *al-Qur'an dan Terjemahnya*, oleh Departemen Agama RI. Dengan demikian, menurut jumhuru-l ulama', meninggalkan satu ayat (*basmalah*) dalam shalat, menyebabkan shalatnya tidak sah.

[26] Riwayat lain dari Abu Hurairah berbunyi, "Nabi Saw., bersabda: *apabila kalian membaca surat al-Fâtihah, maka bacalah* basmalah. *Sesungguhnya surat al-Fâtihah adalah ummul qur'an, ummul kitab dan sab'ul matsâni, sedangkan basmalah adalah termasuk satu ayat dari surat al-Fâtihah* (HR. Ad-Daru Quthni, dalam *Tafsîr Ayatul Ahkâm*, juz. I, hal. 34. Dikutip dalam Ahmad Muhtadin (Ketua Tim), *Fiqih Galak Gampil: Menggali Tradisi Keagamaan Muslim Ala Indonesia,*(Pasuruan: Madrasah Mua'llimin Muallimat Darut Taqwa, 2010), hal. 42.

[27] Imam Nawawi, *al-Majmû' Syarhu-l-Muhadzab*, juz. III (Beirut: Dâru-l Fikri, tt), hal. 34

[28] Muhammad ibn Idris asy-Syafi'î, *al-Umm*, juz. I (Semarang: Toha Putra, tt), hal. 107.

3. Doa' Qunût

MEMBACA do'a *Qunût* pada rakaat ke dua dalam shalat subuh termasuk bagian dari *sunnah ab'ad, demikian pendapat ulama' Syafi'iyyah,* sebagaimana dikatakan oleh Imam Nawawi dalam kitab *al-Majmû' Syarhu-l-Muhadzdzab,*

> *Dalam madzhab kita (madzhab Syafi'i) disunnahkan membaca qunût dalam shalat shubuh, baik ada bala' (cobaan, bencana, adzhab, dan sebagainya) maupun tidak. Inilah pendapat kebanyakan ulama' salaf dan setelahnya. Diantaranya adalah Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin al-Khattab, Utsman bin Affan, Ali bbin Abbas dan al-Barra' bin 'Azib ra.*[29]

Dalil yang bisa dijadikan acuan adalah hadits Nabi Saw., yang d*iriwayatakan dari Anas bin Malik ra., Ia berkata,*

> أن النبي ﷺ قنت شهرا يدعو عليهم ثم ترك، فأما في الصبح فلم يزل يقنت حتى فارق الدنيا "
> قال الحافظ النووي : حديث صحيح رواه جماعة من الحفاظ وصححوه، وممن نص على صحته
> الحافظ أبو عبد الله مُحَمَّد بن علي البلخي والحاكم والبيهقي والدارقطني

> *Rasulullah Saw., membaca qunût, mendoakan mereka agar celaka (dua kabilah; Ri'il dan Dzakwan), kemudian meninggalkannya, sedangkan pada shalat Subuh, ia tetap membaca doa qunût hingga meninggalkan dunia ini*" (Musnad Ahmad bin Hambal, hadits nomor: 12196).[30]

Hadits ini merupakan hadist sahih riwayat banyak ahli hadits dan disahihkan oleh banyak ahli hadits seperti al-Hafizh al-Balkhi, al-Hakim, al-Baihaqi dan ad-Daraquthni dan lain-lain).

---

29 Imam Nawawi, *al-Majmû' Syarhu-l-Muhadzab,* juz. I, hal. 504.

30 Hadits ini merupakan hadist sahih yang diriwayatkan dan disahihkan oleh banyak ahli hadits, seperti al-Hâfizh al-Balkhi, al-Hâkim, al-Baihâqî dan ad-Daraquthni dan lain-lain.

Meskipun Imam Abu Hanifah berpandangan bahwa *qunût* merupakan perkara yang baru datang (*mu<u>h</u>dats*), berdasar pada suatu riwayat yang menafikan *qunût* dalam shalat subuh, akan tetapi pendapat ini dibantah oleh Imam al-Sathi, yang mengatakan,

> *Dasar hadits yang kemudian dikatakan bahwa qunût itu perkara yang baru datang, tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk melarang qunût. Hal ini sesuai kaidah ushul fiqih,* yaqdumu-l-mutsbît 'ala-n-nâfî lisytimâlihi 'ala ziyadati 'ilmin, *dalil yang menjelaskan adanya (terjadinya) suatu perkara, didahulukan oleh dalil yang menyatakan bahwa perkara tersebut tidak ada, sebab adanya penjelasan pada suatu dalil, menunjukkan adanya pemberitahuan (ilmu) yang lebih pada dalil tersebut.*[31]

Adapun do'a *qunût* yang *warîd* (diajarkan langsung) oleh Nabi Saw., adalah,

> اللهمّ اهدنا فيمن هديت، وعافنا فيمن عافيت، وتولّنا فيمن تولّيت، وبارك لنا فيما أعطيت، وقنا شرّ ما قضيت، فإنك تقضى ولايقضى عليك، وإنه لايذلّ من واليت، ولايعزّ من عاديت، تباركت ربنا وتعاليت، فلك الحمد على ما قضيت، أستغفرك وأتوب إليك[32].

---

31 *Syara<u>h</u> Nadham Jam'i-l Jawâmi'*, juz. 2, hal. 475. Dikutip dalam Ahmad Muhtadin, *Fiqih.*, hal. 47.

32 Artinya: *"Ya Allah berilah kami petunjuk seperti orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk. Berilah kami kesehatan seperti orang-orang yang telah Engkau beri kesehatan. Berilah kami perlindungan sebagaimana orang-orang yang Engkau beri perlindungan. Berilah berkah kepada segala yang telah Engkau berikan kepada kami. Jauhkanlah kami dari segaa kejahatan yang Engkau pastikan. Sesunggunya Engkau Dzat Yang Maha Menentukan dan Egkau tidak dapat ditentukan. Tidak akan hina orang yang Engkau lindungi. Dan tidak akan mulia orang yang Kamu musuhi. Engkau Maha Suci dan Maha luhur. Segala puji bagi-Mu atas segala yang Engkau pastikan. Kami mohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu."*

Dengan demikian membaca doa *qunût* dalam shalat shubuh, hukumnya sunnah, karena Nabi Muhammad Saw., selalu melakukannya hingga beliau wafat. Kalau kemudian ada orang yang mengatakan bahwa doa *qunût* dalam Shalat Subuh sebagai bid'ah berarti, secara tidak langsung mereka mengatakan bahwa para sahabat dan para ulama mujtahid merupakan ahli bid'ah. *Na'ûdzu billâh min dzâlik!.*

4. Mengangkat Jari Telunjuk saat Membaca Illa-llâh.

KETIKA sedang duduk tasyahud, ulama' Syafi'iyah menganjurkan untuk meletakkan kedua tangn di atas paha. Sementara jari-jari tangan kanan digenggam, kecuali jari-jari telunjuk dan ketika membaca *illallah* jari telunjuk tersebut sunnah diangkat tanpa digerak-gerakkan, dalam sebuah hadits dijelaskan:

> *Diriwayatkan dari Ali bin Abdirrahman al-Mu'awi, beliau bercerita bahwa pada suatu saat Bin u Umar ra melihat saya sedang mempermainkan kerikil ketika shoat. Ketika saya selesai shalat, beliau menegur saya lalu berkata, "(Apabila kamu shalat) maka kerjakan sebagaimana yang dilaksanakan Rasulullah SAW (dalam shalatnya). Bin u Umar berkata, "Apabila Nabi Muhammad SAW duduk ketika melaksanakan shalat, beliau meletakkan telapak tangan kanannya dan menggenggam semua jarinya. Kemudian berisyarah dengan (menganggkat) jari telunjukknya (ketika mengucapkan illallah), dan meletakkan telapak tangan kirinya diatas paha kirinya.* (Shahîh Muslim, hadits nomor: 193).

Hadits inilah yang dijadikan dasar para ulama tentang kesunahan mengangkat jari telunjuk ketika tasyahud. Sedangkan dari hikmah tersebut adalah supaya kita meng-esakan Allah SWT. Seluruh tubuh kita men-tauhidkan-Nya dipandu oleh jari telunjuk itu.

Syeikh Bin u Ruslan dalam kitab *Matn al-Zubad*nya mendendangkan sebuah syair,

وعند إلا الله فالمهملة ### إرفع لتوحيد الذي صلّيت له

Ketika mengucapkan illallahu, maka angkatlah jari telunjukmu untuk mengesakan Dzat yang engkau sembah.[33]

Jadi, mengangkat jari telunjuk ketika tasyahud itu disunnahkan karena merupakan teladan Nabi Muhammad Saw., Perbuatan itu dimaksudkan sebagai simbol sarana untuk mentauhidkan Allah Swt.

5. Membaca Sayyidinâ Muhammad Saw

BANYAK cara dilakukan untuk memberikan penghormatan dan sanjungan kepada Nabi Muhammad Saw., termasuk diantaranya adalah penambahan kata *sayyidinâ* didepan penyebutan nama beliau Saw., yang sering kali digunakan oleh kaum muslimin, baik ketika shalat maupun diluar shalat.

Jika Allah ta'ala dalam al-Qur'an menyebut Nabi Yahya dengan:

... وسيدا وحصورا ونبيا من الصالحين

...menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh.

Padahal Nabi Muhammad lebih mulia daripada Nabi Yahya. Ini berarti mengatakan *sayyid* untuk Nabi Muhammad juga boleh, bukankah Rasulullah sendiri pernah mengatakan tentang dirinya sebagai *sayyid.* Pendapat ini didasarkan pada hadits Nabi Saw:

---

33 Ibnu Ruslan, *Matnu-z-Zubad* (Surabaya: al-Alawiyah, tt), hal. 25.

عن ابي هريرة قال، قال رسول الله ﷺ أنا سيد ولد آدم يوم القيامة وأوّل من ينشق منه القبر وأوّل شافع وأوّل مشفع

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Saya gusti (penghulu) anak Adam pada hari kiamat, orang yang pertama bangkit dari kuburan, orang yang pertama memberikan syafa'at dan orang yang pertama kali diberi hak untuk memberikan syafa'at." (Shahîh Muslim, bab *Tafdhîlun Nabiyyinâ 'ala Jamî'*. Hadits nomor: 4223).[34]

Hadits ini menyatakan bahwa Nabi Saw., menjadi *sayyid* di akhirat. Namun bukan berarti Nabi Muhammad Saw., menjadi *sayyid* hanya di hari kiamat saja, bahkan beliau Saw., menjadi tuan (*sayyid*) manusia di dunia dan akhirat. *Syaikh Ibrahim bin Muhammad al-Bajuri* menyatakan:

Yang lebih utama adalah mengucapkan sayyidinâ (sebelum nama Nabi Saw) karena yang lebih utama (dengan menggunakan sayyidina itu) adalah cara beradab (bersopan santun pada Nabi Saw).[35]

Mengenai kata hadist yang menerangkan *sayyidinâ* ini, Syaikh Muhammad bin 'Alawi al-Maliki al-Hasani mengatakan,

---

[34] Hadist semakna berbunyi, *Aku adalah sayyidnya anak adam dan (julukan) ini bukan suatu kesombongan*, (*Sunan Abû Dâwud*, no. 4053; *Sunan at-Tirmidzi*, no. 3073). Selain itu juga terdapat hadits shahih yang menceritakan bahwa bahwa Sahl ibn Hanif berbicara kepada nabi dengan menyapa "ya sayyidî" (wahai Tuanku). Lihat Hasan Ali as-Segaf, *Tanâqudhât Albâny al-Wâdhihah,* jilid 2, cet. 4 (Amman: Imam Nawawi House, 2008), hal. 72. Kitab ini dapat diunduh di website aswaja.com. Bandingkan Syaikh Idahram, *Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Karya Ulama Klasik* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), hal. 262.

[35] *Hâsyiyah al-Bâjûri*, juz I, hal. 156, dikutip dalam Ahmad Muhtadin, *Fiqih.*, hal. 141

Kata sayyidina ini tidak hanya tertentu untuk Nabi Muhammad Saw., di hari kiamat saja, sebagaimana yang dipahami oleh sebagian orang dari beberapa riwayat hadits. "Saya adalah sayyid-nya anak cucu Adam di hari kiamat". Tapi Nabi Saw., menjadi sayyid keturunan Adam di dunia dan akhirat.[36]

Beberapa argumentasi ini menunjukkan bahwa Nabi Saw., memperbolehkan memanggil beliau dengan *sayyidinâ*, karena Nabi Muhammad Saw., sebagai junjungan umat Islam yang harus dihormati sepanjang masa. Merujuk pada dalil-dalil ini, maka membaca kata *sayyidinâ, baik dalam bacaan shalawat maupun tasyahud dalam shalat merupakan perbuatan yang sangat dianjurkan dan bukan bid'ah.*

Jadi kita diperbolehkan untuk bershalawat dengan اللهم صل على سيدنا محمد, meskipun tidak pernah ada pada lafald-lafald shalawat yang diajarkan oleh Nabi (*ash-shalâwat al-ma'tsûrah).* Karena menyusun dzikir tertentu; yang tidak *ma'tsûr,* hukumya boleh, selama tidak bertentangan dengan yang *ma'tsûr*, sebagaimana penambahan lafald *talbiyah* yang dilakukan oleh Umar Bin al-Khattab.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim diceritakan bahwa Umar Bin al-Khattab menambah lafald

---

[36] Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki al-Hasani, *Manhâju-s Salaf fî Fahmi-n Nushûsh baina-n-Nadzâriyat wa-t-Tatthbîq, hal. 167. Demikian pula penjelasan yang diberikan oleh Imam Mujahid dan Imam Qatadah, sebagaimana termaktub dalam Tafsîr al-Baghawî, mereka berkata: "Janganlah kalian memanggil nama Nabi Saw., dengan namanya secara langsung, seperti kamu memanggil temannya saja dengan panggilan 'hai Muhammad!' atau 'hai Abdullah!', akan tetapi panggillah dengan penuh ketawadhuan dan lemah lembut, misalnya memanggil dengan nama keagungan dan kebesarannya (Ya Nabiyyallah; Ya Rasulallah, dan sebagainya).* Lihat *Tafsîr al-Baghawî*, juz. III, hal. 433.

talbiyah dari yang sudah diajarkan oleh Nabi Saw. Lafald *talbiyah* yang diajarkan oleh Nabi adalah:

لبيك اللهم لبيك، لبيك لا شريك لك لبيك، إن الحمد والنعمة لك والملك ، لا شريك لك

Kemudian sahabat Umar menambahkan:

لبيك اللهم لبيك وسعديك ، والخير في يديك، والرغباء إليك والعمل

Bin u Umar juga menambah lafald *tasyahhud* menjadi:

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له

Bin u Umar berkata:"*Saya yang menambahkan lafald* وحده لا شريك له (H.R. Abu Dawud). Karena itulah, al-Hâfizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bâri*, Juz. II, hlm. 287, ketika menjelaskan hadits Rifa'ah bin Rafi', Rifa'ah mengatakan:

> *Suatu hari kami shalat berjama'ah di belakang Nabi Saw., ketika beliau mengangkat kepalanya setelah ruku' beliau membaca*: سمع الله لمن حمده, *salah seorang makmum mengatakan*:ربنا ولك الحمد حمدا كثيرا طيبا مباركا فيه, *maka ketika telah selesai shalat, Rasulullah bertanya*: *"Siapa tadi yang mengatakan kalimat-kalimat itu?". Orang yang mengatakan tersebut menjawab: "Saya". Lalu Rasulullah mengatakan:*
>
> رأيت بضعة وثلاثين ملكا يبتدرونها أيهم يكتبها أول
>
> "*Aku melihat lebih dari tiga puluh malaikat berlomba untuk menjadi yang pertama mencatatnya*".

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: *"Hadits ini adalah dalil yang menunjukkan: 1) bolehnya menyusun dzikir di dalam shalat yang tidak ma'tsur selama tidak menyalahi yang ma'tsur; 2) boleh mengeraskan suara berdzikir selama tidak mengganggu orang di dekatnya; 3) dan bahwa orang yang bersin ketika shalat boleh mengucapkan al-Hamdulillah tanpa ada kemakruhan di situ."*

Kesimpulannya kita diperbolehkan untuk menambah kata *sayyidinâ* dalam shalawat dan bacaan *tasyahhud* shalat, karena tambahan *sayyidinâ* ini merupakan tambahan yang sesuai dengan asal dan tidak bertentangan dengannya. *Wallâhu a'lam.*

6. Mengusap Wajah Setelah Selesai Shalat

ADALAH kebiasaan kita setiap kali berdo'a selalu mengusapkan kedua telapak tangan di muka. Hal ini berdasar pada sebuah hadits yang menerangkan bahwa setelah selesai berdoa, Rasululllullah Saw., selalu mengusap wajahnya dengan kedua tangannya. Dalam sebuah hadits disebutkan:

عن السائب بن يزيد عن أبيه أنّ النبي صلّى الله عليه وسلّم كان إذا دعا فرفع يديه مسح وجهه بيده

> *Dari Sa'ib bin Zayid dari ayahnya, "Apabila Rasulullah SAW berdoa beliau selalu mengangkat kedua tangannya lalu mengusap wajahnya dengan kedua tangnnya."* (Sunan Abû Dâwud, hadits nomor: 1275).

Begitu pula orang yang telah selesai melaksanakan shalat, ia juga disunahkan mengusap wajah dengan kedua tangannya. Sebab secara bahasa, shalat berarti berdoa, karena didalamnya terkandung doa-doa kepada Allah Swt. Sehingga orang yang mengerjakan shalat juga sedang berdoa, maka wajar jika setelah shalat, ia juga disunahkan mengusap muka.

Imam Nawawi dalam kitab *al-Adzkâr* mengutip hadits yang menjelaskan bahwa Rasulullah Saw., selalu mengusap wajah dengan tangan, sekaligus tentang doa yang beliau baca setelah salam:

> *Kami meriwayatkan (hadits) dalam kitab Bin al-Sunni dari sahabat Anas Ra., bahwa Rasulullah Saw., apabila setelah selesai*

> *melaksanakan shalat beliau mengusap wajahnya dengan tangan kanannya.. lalu berdoa, "saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Dia Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ya Allah hilangkanlah dariku kebingungan dan kesusahan.*[37]

Hal ini menjadi bukti bahwa mengusap muka setelah shalat (berdoa) hukumnya sunnah, karena Nabi Muhammad Saw., juga melakukannya.

7. *Bersalaman Usai Shalat*

NABI Muhammad Saw., menganjurkan umat Islam untuk saling bersalaman bila saling berjumpa. Hal itu dimaksudkan agar persaudaraan dan persatuan umat Islam semakin kuat dan kokoh. *Bahkan jika ada saudara muslim yang datang dari bepergian jauh, misalnya seusai melaksanakan ibadah haji, maka disunahkan berangkulan (mu'ânaqah). Dalam sebuah hadits, Nabi Saw., bersabda:*

> *Diriwayatkan dari al-Barra' bin 'Azib, ia berkata, "Rasulullah Saw., bersabda "Tidakkah dua orang laki-laki bertemu, kemudian keduannya bersalaman, kecuali diampuni dosanya sebelum mereka berpisah. (Sunan bin Mâjah, no 3693).*

Berdasarkan hadits inilah para ulama Syafi'iyah mengatakan bahwa hukum bersalaman setelah shalat adalah sunnah. Kalaupun perbuatan itu dikatakan bid'ah, tetapi termasuk dalam kategori bid'ah mubahah, sebagaimana perkataan Imam Nawawi yang menganggapnya sebagai perbuatan yang baik untuk dilakukan.

> *Adapun orang-orang yang mengkhususkan diri untuk berjabat tangan setelah usai shalat Ashar dan Shubuh, maka dianggap sebagai bid'ah*

---

[37] An-Nawawi, *al-Adzkâr al-Muntakhibah min Kalâmi Sayyidi-l Abrâr* (Semarang: Toha Putra, tt), hal. 69.

> *mubahah. Pendapat yang dipilih, jika seseorang sudah berkumpul dan bertemu sebelum shalat, maka berjabat tangan tersebut merupakan bid'ah mubahah. Tapi jika sebelumnya belum pernah bertemu maka, hukumnya adalah sunnah, karena jabat tangan itu (dianggap) sebagai pertemuan baru. (Fatwa al-Imam al-Nawawi, hal. 61).*

Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa orang yang sedang shalat itu sama dengan orang yang *ghâib* (tidak ada di tempat, karena berpergian atau yang lainnya). Setelah shalat, ia seakan-akan baru datang dan bertemu dengan saudaranya yang muslim. Oleh karenanya, setelah selesai melaksanakan shalat, dianjurkan untuk berjabat tangan. Dalam kitab *Bughyatu-l Mustarsyidîn disebutkan:*

> *Bersalaman itu termasuk bid'ah yang mubah, dan Imam al-Nawawi menganggapnya sesuatu yang baik. Tapi hendaknya di tafshil (diperinci), antara orang yang sebelum shalat sudah bertemu, maka salaman itu hukumnya mubah (boleh). Dan jika memang sebelumnya tidak bersama (tidak bertemu), maka dianjurkan (untuk salaman setelah salam). Karena salaman itu disunahkan ketika bertemu menurut ijma' ulama'. Sebagian ulama berpendapat bahwa orang-orang yang shalat seperti orang-orang yang ghaib (tidak ada/tidak bertemu). Maka baginya disunahkan bersalaman setiap selesai shalat lima waktu secara mutlak (baik sudah bertemu sebelumnya atau tidak).* (*Bughyatu-l Mustarsyidîn,* hal. 50-51).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hukum bersalaman setelah selesai shalat adalah boleh, dan bahkan *sunnah*. *Wa 'ala-llâhi falyatawakkali-l mutawakkilûn.*

8. Menggunakan Tasbih untuk Berdzikir

MENURUT KH. Mustofa Bisri (Gus Mus), dalam bahasa Arab *tasbih* disebut sebagai *subhah* atau *misbahah*, dalam bentuknya yang sekarang (untaian manik-manik), memang merupakan produk 'baru'. Sesuai namanya, *tasbih* digunakan untuk

menghitung bacaan *tasbîh* (*subhâna-llâh*), *tahlîl* (*lâ ilâha illa-llâh*), dan sebagainya. Pada zaman Rasulullah Saw., untuk menghitung bacaan dalam berdzikir digunakan jari-jari, kerikil-kerikil, biji-biji kurma atau tali-tali yang disimpul.[38] Hal ini berdasar pada hadits Nabi Saw,

رأيت رسول الله ﷺ يعقد التسبيح بيمينه (رواه أبو داود)

Pernah kulihat Nabi saw menghitung bacaan tasbih dengan tangan kanannya.

Rasulullah Saw., juga pernah menganjurkan para wanita untuk bertasbih dan bertahlil serta menghitungnya dengan jari-jemari, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang dikeluarkan oleh Bin u Syaiban, Abu Dawud, At-Turmudzi, dan Al-Hakim:

عليكن بالتسبيح والتهليل والتقديس واعقدن بالأنامل فإنهن مسؤلات مستنطقات ولاتغفلن فتنسين الرحمة

Wajib atas kalian untuk membaca tasbih, tahlil, dan taqdis. Dan ikatlah (hitungan bacaan-bacaan itu) dengan jari-jemari. Karena sesunggunya jari-jari itu akan ditanya untuk diperiksa. Janganlah kalian lalai (jikalau kalian lalai) pasti dilupakan dari rahmat (Allah).

Dalam sebuah cerita dikatakan bahwa sahabat Abu Hurairah Ra., menggunakan tali yang disimpul-simpul sampai serubu simpulan untuk ber-tasbih, sahabat Sa'ad bin Abi Waqash Ra., menggunakan kerikil-kerikil atau biji-biji kurma. Demikian pula sahabat Abu Dzar dan beberapa sahabat lainnya.

---

38 Lihat Mustofa Bisri, "Menggunakan Tasbih untuk Berdzikir," dalam *NU Online* diakses 12 Juli 2013

Memang ada sementara ulama yang berpendapat bahwa menggunakan jari-jemari lebih utama daripada menggunakan tasbih. Pendapat ini didasarkan atas hadits Bin u Umar yang sudah disebutkan di atas. Namun dari segi maknanya (sebagai untuk sarana menghitung), kedua cara itu tidak berbeda. *Wallâhu A'lam bish Shawâb.* []

نهضة العلماء
N
U

Korasan Ketiga:

Tradisi Tahlil-an dan Jamaah Dzikir

1. *Tahlil-an dan Jama'ah Dzikir*

SECARA bahasa, kata tahlîl merupakan bentuk (*sighat) masdar* dari *mâdzi, 'hallala'* yang artinya bacaan *lâ ilaâha illa Allâh*. Sementara tahlîl menurut istilah yang berlaku di kalangan Ahlus sunnah wal jama'âh adalah bacaan zikir yang komposisinya terdiri dari beberapa ayat al-Qur'an, shalawat, tahlil (*lâ ilâha illa Allâh), tasbîh (subhâna Allâh wa bi hamdihi subhana Allâh al-'adzîm), istighfar (astaghfirullâh al-'adzîm),* tahmîd (al-hamdu lillâhi rabbil 'âlamîn), dan sebagainya.[39]

Oleh karena lafal *lâ ilâha illa Allâh lebih banyak diulang dari pada bacaan yang lainnya, maka kegiatan ini dinamakan sebagai tahlîl*-an. *Pahala dari tradisi tahlîl*-an biasanya dihadiahkan kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia. Kegiatan *tahlîl*-an lebih sering dilakukan secara kolektif (berjamaah), terutama dalam hari-hari tertentu, seperti malam jum'at atau setelah kematiaan seseorang.[40]

Dalam hal ini ada segolongan yang berkata bahwa do'a, bacaan Al-Qur'an, tahlil dan shadaqoh tidak sampai pahalanya kepada orang mati dengan alasan dalilnya, sebagai berikut:

---

[39] Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah & Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadits & Ulama Salafi* (Surabaya: Khalista, 2010), hal. 58.

[40] Idem, *Buku Pintar Berdebat dengan Wahabi,* cet. II (Surabaya: Bina Aswaja dan LBM NU Jember, 2011), hal. 155.

وَأَنْ لَيْسَ لِلإِنْسَانِ إِلا مَا سَعَى

Dan tidaklah bagi seseorang kecuali apa yang telah dia kerjakan. (QS An-Najm 53: 39).

Juga hadits Nabi Muhammad Saw.,

Apabila anak Adam mati, putuslah segala amal perbuatannya kecuali tiga perkara; shadaqoh jariyah, ilmu yang dimanfa'atkan, dan anak yang sholeh yang mendo'akan dia.

Mereka sepertinya, hanya secara *letterlezk* (harfiyah) memahami kedua dalil di atas, tanpa menghubungkan dengan dalil-dalil lain. Sehingga kesimpulan yang mereka ambil, do'a, bacaan Al-Qur'an, shadaqah dan tahlil tidak berguna bagi orang mati. Pemahaman itu bertentangan dengan banyak ayat dan hadits Nabi Saw. Beberapa di antaranya:

Dan orang-orang yang datang setelah mereka, berkata: Yaa Tuhan kami, ampunilah kami dan ampunilah saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan beriman. (QS. al-Hasyr [59]: 10).

Dalam hal ini hubungan orang mu'min dengan orang mu'min tidak putus dari dunia sampai akherat.

وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

Dan mintalah engkau ampun (Muhammad) untuk dosamu dan dosa-dosa mu'min laki dan perempuan. (QS. Muhammad [47]: 19).

Dapat diambil maksud dari ayat ke-39 Surat An-Najm di atas, bahwa secara umum yang menjadi hak seseorang adalah apa yang ia kerjakan, sehingga seseorang tidak menyandarkan kepada perbuatan orang lain, akan tetapi tidak berarti menghilangkan perbuatan seseorang untuk orang lain.

Di dalam *Tafsîr ath-Thabâri,* jilid 9, juz 27 dijelaskan bahwa ayat tersebut diturunkan tatkala Walid bin Mughirah masuk Islam diejek oleh orang musyrik, dan mereka berkata; "*Kalau engkau kembali kepada agama kami dan memberi uang kepada kami, kami yang menanggung siksaanmu di akherat*". Maka Allah Swt., menurunkan ayat di atas yang menunjukan bahwa seseorang tidak bisa menanggung dosa orang lain, bagi seseorang apa yang telah dikerjakan, bukan berarti menghilangkan pekerjaan seseorang untuk orang lain, seperti do'a kepada orang mati dan lain-lainnya. Dalam tafsir yang sama juga diriwayatkan dari sahabat Bin u Abbas, bahwa ayat tersebut telah di-*mansukh* atau digantikan hukumnya:

> *Dari sahabat Bin u Abbas dalam firman Allah Swt.,* "Tidaklah bagi seseorang kecuali apa yang telah dikerjakan", *kemudian Allah menurunkan ayat surat At-Thûr: 21.* "Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami pertemukan anak cucu mereka dengan mereka, maka Allah memasukkan anak kecil ke surga karena kebaikan orang tua".[41]

Selain itu, kegiatan ini juga mendasarkan pada firman Allah,

وَاصبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الذِيْنَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالغَدَاةِ وَالعَشِيِّ يُرِيْدُونَ وَجْهَهُ وَلاَ تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ

> *Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridlaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka.*

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّار

[41] KH Nuril Huda, "Do'a, Bacaan Al-Qur'an, Shadaqoh & Tahlil untuk Orang Mati," dalam *NU Online*, 02/04/2007 11:01.

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. 3: 191).

Terdapat dalam hadist bahwa Rasulullah Saw., bersabda:

Bersedekahlah kalian untuk dirimu dan orang-orang yang telah mati dari keluargamu, walau hanya seteguk air. Jika kalian tidak mampu dengan itu, bersedekahlah dengan ayat-ayat al-Qur'an. Jika kalian tidak mengerti al-Qur'an, berdo'alah untuk mereka dengan memintakan ampunan dan rahmat. Sungguh, Allah telah berjanji akan mengabulkan do'a kalin. (*Tanqîhul Qaul*, hal. 28).

Rasulullah Saw., juga bersabda:

Siapa menolong si mayit dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan dzikir, Allah memastikan surga baginya. (HR. Ad-Darimî dan Nasa'i dari Bin Abbas).[42]

Ayat-ayat tersebut merupakan dalil yang jelas bagi dibolehkannya kegiatan *tahlil*-an dan *dzikir* yang dilakukan secara berjamaah.[43] Hal ini berdasarkan karena menggunakan *sighat* (konteks) *jama'* (plural) yaitu *yadzkurûna*,[44] (berdzikir

---

[42] Dikutip dalam Nurul Mubin, *Menangkal Bahaya Laten Gerakan Anti Aswaja NU* (Wonosobo: Lakpesdam, 2008). hal. 128.

[43] Dalil-dalil lengkap mengenai tradisi ini, dapat dirujuk pada, KH. Muhyiddin Abdushomad, *Tahlil dalam Perspektif al-Qur'an dan As-Sunnah: Kajian Kitab Kuning,* cet VI (Surabaya: Khalista dan Pustaka Bayan Malang, 2007); KH. Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006); Madchan Anies, *Tahlil dan Genduri: Tradisi Santri dan Kiai* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010).

[44] Salah seorang tokoh Wahabi, Dr. Muhammad bin Abdur Rahman al-Khumayyis, penulis makalah "*Adz-Dzikru-l-Jamâ'i baina-l Ittibâ' wa-l*

secara bersama-sama: *tahlil*-an, *istihghastasah*-an) yang dilakukan dengan cara berdiri (*qiyâman*), duduk (*qu'ûdan*) dan berbaring (*'ala junûbihim*).

Praktik dzikir secara bersama-sama sudah dilakukan semenjak Rasulullah Saw., masih hidup. Bin u Hisyam dalam buku *Sirah Bin Hisyam,*[45] bab *ghazwatu-l khandâq* meriwayatkan bahwa saat melakukan penggalian parit untuk perang *khandaq* (parit), Rasulullah Saw., bersama para sahabatnya berdoa dengan melantunkan syair (*qasîdah* atau *nasyîdah*), mereka semua bersenandung dengan ucapan: *"Hâmîm lâ yunsharûn."* (dengan perantara ayat *Hâmîm*, semoga mereka tidak mendapat pertolongan).

Demikian pula, saat para sahabat membangun Masjid Nabawi, mereka terlihat bersemangat dalam bekerja sambil bersenandung: *"lâ 'îsya illâ 'îsyu-l akhîrah, Allahumma irham al-anshâra wa-l muhâjirîn" (tidak ada kehidupan kecuali untuk ahirat, Ya Allah, rahmatilah kaum Anshar dan Muhajirin).* Mendengar ini, maka Rasul Saw., pun segera mengikuti ucapan mereka seraya bersenandung dengan semangat: *"lâ 'îsya illâ 'îsyu-l akhîrah, Allahumma irham al-anshâra wa-l muhâjirîn".*[46]

---

ibtidâ' (telah dibukukan dengan judul yang sama), membantah dalil di atas, dia menjelaskan bahwa *sighat* (konteks) *jama'* dalam ayat tersebut adalah sebagai anjuran yang bersifat umum dan menyeluruh kepada semua umat Islam untuk berdzikir kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* tanpa kecuali, bukan anjuran untuk melakukan *dzikir* berjama'ah (*tahlilan*).

[45] Buku *Sirah Ibn Hisyam* merupakan buku sejarah tertua dari seluruh buku sejarah yang pernah ada. Karena penulisnya seorang *Tabi'in*, maka akurasi sumber datanya lebih valid untuk dijadikan hujjah dari pada buku-buku karangan ulama Wahabi kontemporer.

[46] Lihat *Sîrah Ibn Hisyâm*, Bab *Hijratu-r-rasûl Saw binâ-i masjidi-s-syarîf,* hal 116.

Ucapan ini pun merupakan doa Rasul saw demikian yang diriwayatkan dalam *sha<u>h</u>î<u>h</u>ain*. Mengenai makna berdiri (*qiyâman*), duduk (*qu'ûdan*) dan berbaring (*'ala junûbihim*) menunjukkan bahwa berdo'a dapat dilakukan dengan berbagai cara, sebagaimana shalat (yang secara bahasa berarti do'a; *as-shalatu lughatan ad-du'â-u*) dapat dilakukan dengan berbagai cara, hanya dalam berdzikir, menurut jumhur ulama' adab yang paling afdhal dilakukan secara duduk-*khusyu'*.

Dalam menafsiri ayat tersebut, Bin u Katsîr mengutip hadits Nabi riwayat Bukhâri:

> عن عِمْران بن حُصَين، رضي الله عنه، أن رسول الله ﷺ قال: "صَلِّ قائما، فإن لم تستطع فقاعدا، فإن لَم تستطع فَعَلَى جَنْبِكَ أي: لا يقطعون ذِكْره في جميع أحوالهم بسرائرهم وضمائرهم وألسنتهم

> *Dari Imran bin Husain ra., Sesungguhnya Rasulullah Saw., bersabda: "dirikanlah shalat dengan berdiri, bila kamu tidak mampu berdiri, maka duduklah, jika tidak mampu duduk, shalatlah dengan berbaring." (Bin Katsir menafsirkan), yakni mereka tidak boleh putus dari mengingat Allah (dzikir) dalam segala kondisi, dengan hati dan lisan mereka.*

Dengan demikian, makna hadits tersebut lebih memberikan tekanan kepada bagaimana tata cara orang shalat, namun secara umum dapat juga diartikan dzikir secara *lafdzî*. Seseorang dapat berdzikir kepada Allah dengan segala tingkah sesuai kemampuannya, yaitu berdiri, duduk ataupun berbaring.

Jika ada yang mengatakan bahwa tradisi *tahlîl*-an merupakan tradisi yang diwarisi dari ajaran Kapitayan, Hindu, atau pun Budha, maka angkapan ini tidak sepenuhnya benar, karena tradisi berkumpul bersama untuk berdzikir telah berkembang sejak sebelum abad ketujuh Hijriah. Bin Taimiyah (seorang ulama yang dijadikan guru besar oleh

kaum Wahabi) menjelaskan tentang hal ini dalam buku *Majmû' Fatawâ.*

> *Syaikh al-Islam Bin Taimiyah ditanya, tentang seseorang yang memprotes ahli dzikir (berjamaah) dengan berkata kepada mereka, "Dzikir kalian itu bid'ah!, mengeraskan suara (dzikir) yang kalian lakukan juga bid'ah!. Mereka memulai dan menutup dzikirnya dengan al-Qur'an, lalu mendoakan kaum muslimin yang masih hidup maupun sudah meninggal. Mereka mengumpulkan antara tasbîh, tahmîd, tahlîl, takbîr, hauqâlah (lâ haula wa lâ quwwata illâ billâhi-l 'aliyyil 'adzîm), dan shalawat kepada Nabi Saw." Bin Taimiyah lalu menjawab: "Berjamaah dalam berdzikir, mendengarkan al-Qur'an dan berdoa adalah amal shalih, termasuk qurbah (ibadah yang dapat mendekatkan diri pada Allah) dan ibadah yang paling utama dalam setiap waktu. Dalam shahîh al-Bukhâri, Nabi Muhammad Saw., bersabda, "Sesungguhnya Allah memiliki banyak Malaikat yang selalu bepergian di muka bumi. Apabila mereka bertemu dengan sekumpulan orang yang berdzikir kepada Allah, maka mereka memanggil, "Silahkan sampaikan hajat kalian." Lanjutan hadits tersebut terdapat redaksi, "Kami menemukan mereka ber-tasbîh dan ber-tahmîd kepadaMu..." Adapun memelihara rutinitas aurâd (bacaan-bacaan dzikir) seperti shalat, membaca al-Qur'an, berdzikir atau berdoa, setiap pagi atau sore serta pada sebagian waktu malam dan lain-lain, hal ini merupakan tradisi Rasulullah Saw., dan hamba-hamba Allah yang shalih, zaman dulu dan sekarang.*[47]

Kita, kaum *Ahlu-s-sunnah wa-l jamâ'ah* berdo'a, berdzikir, dengan *sirran wa jahran*, di dalam hati, dalam kesendirian, dan bersama-sama. Sebagaimana dalam *hadîst qudsî*, Allah Swt., berfirman:

---

[47] Lihat Ibn Taimiyah, *Majmû'u-l Fatâwâ,* juz. 22, (Riyadh: Alam al-Kutub, tt), hal. 520. Bandingkan Muhammad Idrus Ramli, *Buku Pintar.*, hal. 156-157. Demikian pula dalam juz. 24, hal. 323. Ibnu Taimiyah mengatakan "*jika seseorang membaca tahlil sebanyak 70.000 kali, kurang atau lebih dan (pahalanya) dihadiahkan kepada mayit, maka Allah memberikan manfaat dengan semua itu".* Lalu kenapa pengikutnya enggan *tahlil*-an?.

إِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ

Bila ia (hambaKu) menyebut namaKu dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diriku, bila mereka menyebut namaKu dalam kelompok besar, maka Akupun menyebut (membanggakan) nama mereka dalam kelompok yang lebih besar dan lebih mulia (HR. Muslim).

Kita di majelis dzikir men*jahar*kan *lafadz* doa dan *munajat* untuk menyaingi panggung-panggung maksiat yang setiap malam menggelegar dengan dahsyatnya menghancurkan telinga, berpuluh ribu pemuda dan remaja "memuja" manusia-manusia pendosa (artis, dan sebagainya) dan mengelu-elukan nama mereka, menangis, dan bahkan menjilati sepatu mereka. Lalu pertanyaannya, salahkah bila ada sekelompok orang memuji dan menggemakan asma Allah?. Apakah Nama Allah sudah tidak boleh dikumandangkan lagi dimuka bumi?. Mewakili banyak hadits tentang dzikir berjamaah ini, perhatikan dan camkanlah *ḫadîts* ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوا إِلَى حَاجَتِكُمْ قَالَ فَيَحُفُّونَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ مِنْهُمْ مَا يَقُولُ عِبَادِي قَالُوا يَقُولُونَ يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيَحْمَدُونَكَ وَيُمَجِّدُونَكَ قَالَ فَيَقُولُ هَلْ رَأَوْنِي قَالَ فَيَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ مَا رَأَوْكَ قَالَ فَيَقُولُ وَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي قَالَ يَقُولُونَ لَوْ رَأَوْكَ كَانُوا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً وَأَشَدَّ لَكَ تَمْجِيدًا وَتَحْمِيدًا وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيحًا قَالَ يَقُولُ فَمَا يَسْأَلُونِي قَالَ يَسْأَلُونَكَ الْجَنَّةَ قَالَ يَقُولُ وَهَلْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُ فَكَيْفَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا وَأَعْظَمَ فِيهَا رَغْبَةً قَالَ فَمِمَّ يَتَعَوَّذُونَ قَالَ يَقُولُونَ مِنْ النَّارِ قَالَ يَقُولُ وَهَلْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا قَالَ يَقُولُونَ لَوْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا فِرَارًا وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً قَالَ فَيَقُولُ فَأُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ قَالَ يَقُولُ مَلَكٌ مِنْ الْمَلَائِكَةِ فِيهِمْ فُلَانٌ لَيْسَ مِنْهُمْ إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ قَالَ هُمْ الْجُلَسَاءُ لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ (رواه البخارى)

Sabda Rasulullah saw: "Sungguh Allah memiliki malaikat yang beredar di muka bumi. Mereka mengikuti dan menghadiri majelis-majelis dzikir, bila mereka menemukannya, maka mereka berkumpul dan berdesakan hingga memenuhi antara hadirin hingga langit dunia, bila majelis selesai, maka para malaikat itu berpencar dan kembali ke langit, dan Allah bertanya pada mereka dan Allah Maha Tahu: "dari mana kalian?", mereka menjawab: kami datang dari hamba-hambaMu, mereka berdoa padamu, bertasbih padaMu, bertahlil padaMu, bertahmid padaMu, bertakbir padaMu, dan meminta kepadaMu, maka Allah bertanya: "Apa yang mereka minta", Malaikat menjawab: "mereka meminta surga". Allah berkata: "apakah mereka telah melihat surgaKu?", Malaikat menjawab: "tidak!", Allah berkata: "Bagaimana bila mereka melihatnya?". Malaikat berkata: "mereka meminta perlindunganMu", Allah berkata: "mereka meminta perlindungan dari apa?", Malaikat berkata: "dari api neraka", Allah berkata: "apakah mereka telah melihat nerakaKu?" Malaikat menjawab: "tidak", Allah berkata: "bagaimana kalau mereka melihat nerakaKu?". Malaikat berkata: "mereka beristighfar padaMu", Allah berfirman: "mereka sudah Aku ampuni, sudah Aku beri permintaannya, dan Ku lindungi mereka dari apa-apa yang mereka minta perlindungan darinya", malaikat berkata: "wahai Allah, di antara mereka ada si fulan hamba pendosa, ia hanya lewat lalu ikut duduk bersama mereka", Allah berfirman: "baginya pengampunanKu, dan mereka (ahlu dzikir) adalah kaum yang tidak dihinakan siapa-siapa yang duduk bersama mereka."

2. *Jamaah Dzikir (Do'a) dengan Suara Keras (Jahr)*

SALAH satu tradisi dari kalangan Nahdliyyin ketika berdzikir adalah melakukannya dengan suara yang keras (*jahran*), Sahabat Abdullah bin u 'Abbas berkata,

كنت أعرف انقضاء صلاة رسول الله بالتكبير رواه البخاري ومسلم

Aku mengetahui selesainya shalat Rasulullah dengan takbir (yang dibaca dengan suara keras). (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadits lain menceritakan bahwa,

أن رفع الصوت بالذكر حين ينصرف الناس من المكتوبة كان على عهد رسول الله رواه البخاري ومسلم

Mengeraskan suara dalam berdzikir, ketika jama'ah shalat fardlu telah selesai, terjadi pada zaman Rasulullah. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

كنت أعلم إذا انصرفوا بذلك إذا سمعته

Aku mengetahui bahwa mereka telah selesai sholat dengan mendengar suara berdzikir yang keras itu.

Hadits-hadits ini adalah dalil diperbolehkannya berdzikir dengan suara yang keras, tetapi tanpa berlebih-lebihan dalam mengeraskannya, karena mengangkat suara dengan keras yang berlebih-lebihan dilarang oleh Nabi Saw., dalam hadits yang lain. Dalam hadits riwayat al-Bukhari dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa ketika para sahabat sampai dari perjalanan mereka di lembah Khaibar, mereka membaca *tahlil* dan *takbir* dengan suara yang sangat keras. Lalu Rasulullah bersabda kepada mereka,

اربعوا على أنفسكم فإنكم لا تدعون أصمّ ولا غائبا ، إنما تدعون سميعا قريبا ...

Ringankanlah atas diri kalian (jangan memaksakan diri mengeraskan suara), sesungguhnya kalian tidak meminta kepada Dzat yang tidak mendengar dan tidak kepada yang ghaib, kalian meminta kepada yang maha mendengar dan maha "dekat"… (HR. al-Bukhari).

Hadits ini tidak melarang berdzikir dengan suara keras (yang biasa), akan tetapi yang dilarang Nabi adalah dzikir yang dilakukan dengan suara yang sangat keras dan berlebih-lebihan. Hadits ini juga menunjukkan bahwa boleh berdzikir dengan berjama'ah sebagaimana dilakukan oleh para sahabat

tersebut. Mengenenai dzikir yang dilakukan dengan berjama’ah, Rasulullah Saw., bersabda,

ما اجتمع قوم فدعا بعض وأمّن الآخرون إلا استجيب لهم " (رواه الحاكم في المستدرك من حديث مسلمة بن حبيب الفهري)

Tidaklah suatu jama'ah berkumpul, lalu sebagian berdoa dan yang lain mengamini, kecuali doa tersebut akan dikabulkan oleh Allah, (HR. al-H̲âkim dalam *al-Mustadrâk* dari sahabat Maslamah bin H̲abib al-Fihrî).

Hadits ini menunjukkan diperbolehkannya melakukan dzikir dan doa secara berjama’ah, yakni salah seorang memimpin doa (*ngimami*), dan yang lain mengamini. Baik yang dilakukan dalam waktu tertentu (seperti *tahlil*-an, *mujahadah*-an atau *istighatsah*-an), maupun setelah shalat.

3. *Tahlil-an pada hari ke-3, ke-7, ke-100, ke-1000 dan seterusnya (H̲aul)*

SALAH satu tradisi umat Islam di Nusantara adalah mengundang para tetangga ke rumah mayit (*shâh̲ibu-l musîbah*) kemudian membacakan do’a, tahlil atau al-Qur'an untuk mayit dilanjutkan memberi makan mereka.[48] Dalam masyarakat Jawa, tradisi tersebut dikenal dengan tahlilan

[48] Tradisi ini dikenal dengan istilah *kenduri,* sebuah tradisi keagamaan yang dipengaruhi oleh Muslim Champa, bukan pengaruh Hindu-Budha –sebagaimana dituduhkan kalangan Wahabi– karena dalam ajaran Hindu-Budha tidak dikenal istilah peringatan hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100 atau ke-1000, dari kematian seseorang. Tradisi Hindu hanya mengenal peringatan kematian seseorang dalam tradisi *sraddha* yang dilakukan dua belas tahun setelah kematian seseorang. Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan,* cet. I (Jakarta: Trans Pustaka, 2011), hal. 246; Idem, *Atlas Walisongo* (Jakarta: LTN PBNU, 2012), hal. 260.

dalam rangka *nelungndina, mitungndina, nyatus* dan *nyewu*. Tradisi ini, selain mendoakan orang yang telah meninggal, juga merupakan bagian dari sedekah yang pahalanya diperuntukkan untuk si mayit, dan jelas hal ini adalah hal yang boleh dilakukan.[49]

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Ra., diceritakan:

> *Apabila seorang mukmin meninggal dunia, maka ruh-nya berkeliling mengitari rumahnya selama satu bulan. Lalu ia akan melihat apa yang ditinggalkan dari hartanya, bagai mana cara membagikannya dan bagai mana cara membayar hutangnya. Setelah genap satu bulan, maka ruh itu dikembalikan ke liang kuburnya. Maka setelah itu ia berkeliling hingga genap satu tahun. Ia melihat orang yang mendoakannya dan orang yang susah karena ditinggalkannya. Setelah satu tahun, ruh itu diangkat dan dibawa naik untuk berkumpul dengan ruh-ruh yang lain sampai hari kiamat.*[50]

Nabi Muhammad Saw., bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thawus,

> *Seorang yang mati akan mendapatkan ujian dari Allah dalam kuburnya selama tujuh hari. Untuk itu, sebaiknya mereka (yang masih hidup) mengadakan jamuan makan (sedekah) untuknya selama hari-hari tersebut... sampai kata-kata: Dari sahabat Ubaid bin Umair, dia berkata:*

---

[49] Sedekah untuk mayit jelas dibenarkan oleh hadits Nabi dalam Sahih al Bukhari. Sedangkan membaca al-Qur'an untuk mayit, menurut mayoritas para ulama salaf dan Imam madzhab Hanafi, Maliki dan Hanbali pahalanya akan sampai kepada mayit, demikian dijelaskan oleh as-Suyuthi dalam *Syarhu-s Shudûr* dan dikutip serta disetujui oleh al-Hafizh Murtadla az-Zabidi dalam *Syarẖ Iẖyâ' 'Ulûm ad-Dîn*.

[50] Nurul Mubin, *Menangkal Bahaya Laten Gerakan Anti Aswaja NU* (Wonosobo: Lakpesdam, 2008), hal. 148. Terdapat pula riwayat yang menceritakan bahwa ruh seseorang yang telah meninggal dunia akan berkeliling dan meminta ijin kepada Allah untuk melihat raganya di liang lahat pada hari ke-3, 5 dan 7.

Seorang mukmin dan seorang munafiq sama-sama akan mengalami ujian dalam kubur. Bagi seorang mukmin akan beroleh ujian tujuh hari, sedang seorang munafiq selama empat puluh hari di waktu pagi.[51]

Bin u Taimiyah dalam *Majmû'u-l Fatâwâ* jilid 24, berkata,

Orang yang berkata bahwa do'a tidak sampai kepada orang mati dan perbuatan baik, pahalanya tidak sampai kepada orang mati," mereka itu ahli bid'ah, sebab para ulama' telah sepakat bahwa mayyit mendapat manfa'at dari do'a dan amal shaleh orang yang hidup.[52]

Dengan demikian, jelas-lah bahwa berkumpul untuk mendoakan mayit dan membaca al-Qur'an untuknya pada hari ke tiga, ke tujuh, ke seratus, ke seribu dan seterusnya maka hukumnya adalah sebagai berikut: (i) berkumpul di hari ke tiga tujuannya adalah berta'ziyah; (ii) berkumpul setelah hari ke tiga tujuannya adalah berta'ziyah bagi yang belum. Bagi yang sudah berta'ziyah, berkumpul saja pada hari-hari tersebut bukanlah hal yang mutlak sunnah, tetapi kalau tujuan berkumpul tersebut adalah untuk membaca al-Qur'an dan ini semua mengajak kepada kebaikan. Allah ta'ala berfirman:

وافعلوا الخير لعلكم تفلحون

Lakukanlah hal yang baik agar kalian beruntung (QS. Al-Hajj: 77).

Demikan penjelasan mengenai tradisi ta'ziah, dan acara yang melingkupinya (1 hari, 3, hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari) dari kematian seseorang. Semua tradisi ini berdasar pada dalil-dalil yang shahih dan kuat hujjahnya.

---

[51] Lihat *Al-Hâwi Li-l Fatâwâ Li-s-Suyûti*, juz. II, hal. 178, dikutip dalam *ibid*, hal. 150.

[52] Dikutip dalam KH. Nurul Huda, *loc.cit.*

4. Manâqib dan Haul

SUDAH menjadi hal yang jamak dilakukan oleh warga NU dan pengikut Ahlus sunnah wal jamâ'ah lainnya adalah melakukan upacara haul atau slametan, yaitu upacara tahunan untuk memperingati kematian seseorang. Haul dilakukan setiap satu tahun sekali dengan mengundang para tetangga untuk mendoakan kerabat yang telah meninggal dunia.

Dalil yang menjadi dasar pelaksanaan haul adalah bahwa setiap tahun Nabi Muhammad Saw., dengan mengunjungi makam syuhadâ' uhud untuk mendoakan mereka. Kebiasaan tahunan ini kemudian diteruskan oleh Abu Bakar, Utsman dan sahabat yang lain.

> *Al-Waqidy berkata: "Nabi Muhammad Saw., setiap tahun berziarah ke makam syuhada' uhud. Apabila telah sampai di makam mereka, beliau mengeraskan suaranya sambil berdoa: salâmun 'alaikum bimâ shabartum, fani'ma 'uqbad dâr [keselamatan bagimu wahai ahli uhud dengan kesabaran-kesabaran yang telah kalian perbuat, sungguh ahirat adalah tempat yang paling nikmat]. Kemudian Abu Bakar, Umar dan Ustman melakukan hal yang sama setiap tahunnya. (HR. Al-Baihaqi).*[53]

Dalam acara haul, selain diisi dengan bacaan do'a dan sedekah, sering pula dilakukan dengan pembacaan manâqib (sejarah hidup orang yang dikhauli, meliputi: hari kelahiran, nasab, jasa-jasa serta keistimewaannya). Tradisi ini merupakan tradisi yang baik karena dapat mendorong orang lain untuk mengikuti jalan hidup (terpuji) yang telah dilalui orang yang dikhauli yang yang sangat produktif dalam

---

[53] Lihat *Mukhtashâr Ibn Katsîr*, juz. 2, hal. 279, dikutip dalam Abdul Muhtadin, *Fiqih.*, hal. 80.

beribadah, berdakwah dan berbakti kepada agama.[54] Di sisi lain, para ulama juga menjelaskan, bahwa dalam mengenang orang-orang shaleh, dapat menurunkan rahmat Allah Swt.[55]

Bahkan lebih tegas lagi, Bin Taimiyah[56] mengakui bahwa tradisi kaum beriman, pasti merasa senang dan nyaman apabila mengenang dan menyebut para nabi dan orang-orang shalih berdasar pada perkataan bahwa ketika orang-orang shalih dikenang, maka rahmat Allah akan turun dengan bangkitnya jiwa dan hati seseorang untuk mencintai kebaikan dan merasa senang dan nyaman melakukannya. []

---

54 Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah.,* hal. 67. Terdapat sebuah hadits Nabi yang berbunyi, *udzkurû ma<u>h</u>âsina mautâkum* (sebut-sebutlah jasa kebaikan orang yang telah meninggal). Hadits ini penulis dapat dari pidato KH Mustofa Bisri dalam acara peringatan 1000 hari wafatnya KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Yayasan Bani Abdurrahman Wahid Jakarta.

55 Al-Hafidz Abu Nu'aim, *<u>H</u>ilyatu-l Auliyâ' wa Thabaqâtu-l Ashfiyâ',* juz. 7 (Beirut: Dâru-l Kutub al-Ilmiyah, tt), hal. 258.

56 Ibn Taimiyah, *Kitab as-Shafadiyyah*, juz. II, hal. 269. Dikutip dalam Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah.,* hal. 68.

نهضة العلماء
N
U

Tradisi Ziarah Kubur

1. *Hukum Ziarah Kubur*

SALAH satu hal yang mendasari berdirinya NU adalah munculnya niatan dari Raja Fahd untuk membongkar makam Nabi Muhammad Saw., dengan alasan banyak umat Islam yang menziarahinya dan melakukan kesyirikan di atas makam.[57] Pernyataan ini sama sekali tidak berdasar. Bahkan bertentangan dengan *ijma'* (kesepakatan para ulama) dari kalangan madzhab yang empat dan juga ulama selain madzhab empat. Yakni ulama sejati yang dapat dipercaya fatwa-fatwa mereka.

---

[57] Informasi mengenai sejarah berdirinya NU, dapat dirujuk dalam, KH. Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran,* cet. III (Surabaya: Khalista, 2006), hal.32; Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama,* cet, III (Solo: Jatayu, 2010), hal. 24-33; Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), hal. 64-65; Slamet Effendi Yusuf, dkk, *Dinamika Kaum Santri: Menelusuri Jejak & Pergolakan Internal NU,* cet. I (Jakarta: Rajawali, 1983), hal. 3-32; Bahrul Ulum, *Bodohnya NU atau NU Dibodohi?* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003), hal. 55; Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU* (Semarang: Aneka Ilmu, 2007), hal. 64; Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967* (Yogyakarta: LKiS, 2011), hal. 21; Andree Feillard, *NU vis –à- vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hal. 3; Martin Van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Makna Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994).

Pada permulaan Islam, ziarah kubur memang dilarang oleh Nabi Muhammad Saw., Larangan ini dikarenakan Nabi Saw., menghawatirkan umat Islam yang masih lemah imannya, akan tetapi seiring dengan kuatnya umat Islam, larangan tersebut kemudian dihapus (di-*naskh*) dengan perkataan dan perbuatan Nabi yang melakukan ziarah kubur. Beberapa hadits yang berkaitan dengan *sunnah*-nya ziarah kubur, antara lain,

كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها

> *Duhulu saya telah melarang kalian melakukan ziarah kubur, maka (sekarang) berziarahlah (ke kubur).* (HR. imam Muslim)

Dalam riwayat lain berbunyi,

كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها فإنها ترق القلب وتدمع العين وتذكر الأخرة

> *Duhulu saya telah melarang kalian berziarah ke kuburan, maka (sekarang) berziarahlah (ke kuburan), sebab ziarah kubur dapat melunakkan hati, mencucurkan air mata dan mengingatkan akhirat.*

Dalam kitab *I'anàtu-th-Thalibîn,* juz II, hal. 142, disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Hakim dari Abu Hurairah. Rasulullah bersabda:

> *Siapa ziarah ke makam orang tuanya, setiap hari jum'at, Allah pasti akan mengampuni dosa-dosanya dan mencatatnya sebagai bukti baktinya* [birru-l wâlidain) *kepada orang tua.*[58]

Para ulama *salaf* telah menjelaskan bahwa ziarah kubur termasuk hal yang biasa dilakukan oleh Nabi Muhammad

---

[58] Dikutip dalam KH. Munawir Abdul Fattah, *Amaliyah Nahdliyyah: Tradisi-Tradisi Utama Warga NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hal. 49.

Saw., dan para sahabatnya. Semasa beliau masih hidup, beliau juga mengajarkan kepada para sahabatnya bagai mana tata cara ziarah kubur, yang dilakukan untuk mengingat kematian dan mengambil pelajaran.

Sedangkan hadits riwayat at-Tirmidzi bahwa Rasulullah Saw., melaknat wanita-wanita yang berziarah kubur, maksudnya adalah mereka yang berziarah dengan disertai dengan *an-niyahah* (menjerit dengan meratap karena musibah kematian) dan *an-nadb* (menyebut-nyebut kebaikan mayit dengan suara yang keras dan mengatakan: *oh, pelindungku!, dan semacamnya*). Adapun ziarah kubur bagi perempuan tanpa ada unsur-unsur tersebut hukumnya adalah boleh menurut sebagian ulama dan makruh menurut sebagian yang lain, terkecuali bagi wanita yang ziarah ke makam para wali, orang-orang shaleh dan para ulama, maka hukumnya adalah sunnah untuk mendapatkan barakah. Akan tetapi sebagian ulama membolehkan kaum wanita untuk berziarah ke kubur secara mutlak, berdasarkan hadits Nabi Saw:

أنه ﷺ رأى امرأة بمقبرة تبكي على قبر ابنها فقال لها اتقى الله واصبري

> *Sesungguhnya Nabi Saw melihat seorang wanita di atas kubur anaknya sambil menangis diatasnya, kemudian beliau bersabda kepadanya: "Takutlah kepada Allah dan bersabarlah!" (*HR. al-Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits di atas, Rasulullah menyuruh wanita tersebut agar bersabar dan tidak mengingkari (melarang)nya untuk melakukan ziarah kubur. Selain itu, terdapat sebuah hadits yang menerangkan bahwa Nabi Muhammad Saw., mengajarkan do'a ziarah kubur kepada Sayyidah 'Aisyah, yaitu doa:

السلام عليكم أهل الديار من المؤمنين والمسلمين ويرحم الله المستقدمين منّا والمستأخرين وإنّا إن شاء الله بكم لاحقون

Hai ahli kubur!. Salam sejahtera untuk kalian, kaum mukminin dan muslimin. Semoga Allah merahmati para pendahulu dan generasi penerus-penerus kami. Dan kita, kelak, akan menusul kalian (ke dalam kubur), Insya Allah.

2. *Ziarah ke Makam Rasulullah, Nabi dan Waliyullah*

DALAM keyakinan umat Islam, Nabi Muhammad Saw., (dan juga nabi-nabi dan orang-orang shalih yang lain), meskipun jasadnya telah meninggal, akan tetapi sejatinya mereka masih hidup. Rasulullah Saw., bersabda,

Para nabi itu hidup di alam kubur mereka seraya menunaikan shalat, [al-anbiyâ' a<u>h</u>yâun fî qubûrihim yushollûna], (HR. Al-Baihaqi, dalam *<u>H</u>ayatu-l Anbiyâ'* [1]).

Sebagai penegas bahwa Nabi Saw., yang telah wafat, dapat mendoakan orang yang masih hidup, simak hadits berikut,

Dari Abdullah bin Mas'ud ra., Rasulullah Saw., bersabda: "Hidupku lebih baik dari kalian. Kalian berbuat sesuatu, aku dapat menjelaskan hukumnya. Wafatku juga lebih baik bagi kalian. Apabila aku wafat, maka amal perbuatan kalian ditampakkan kepadaku. Apabila aku melihat amal baik kalian, aku memuji kepada Allah. Dan apabila aku melihat sebaliknya, maka aku memintakan ampun kalian kepada Allah". (HR. Al-Bazzar [1925]).

Karena keyakinan bahwa para nabi masih hidup di alam kubur mereka, kaum *salaf* sejak generasi sahabat melakukan *tabarruk* dengan Nabi Saw., setelah beliau wafat. Karenanya, ziarah ke makam nabi hukumnya adalah sunah dan sudah

barang tentu pelakunya mendapat pahala dari Allah *'azza wa jalla*.

Ziarah ke makam Rasulullah Saw., dan orang-orang shalih merupakan salah satu perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila-llâh*), demikian pula perjalanan menuju ke tempat (rumah) beliau dan ke tempat-tempat para Nabi, para wali dan para syuhada' untuk mendapatkan barakah dari Allah dan mengambil *i'tibar* (pelajaran; hikmah). Perjalanan seperti itu hukumnya *musta<u>h</u>ab* (sunnah) dan dapat memberikan berbagai faedah.

Banyak hadits dan *atsar* yang bisa dijadikan dalil atas hal ini, di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, ath-Thabarani dalam *al-Mu'jâmu-l Kabîr* dan *al-Awsâth* dan al-Hakim dalam *Mustadrâk*-nya, bahwasanya,

> *Pada suatu hari datang Marwan (Marwan bin al Hakam, salah seorang khalifah bani Umayyah). Dia mendapati seseorang meletakkan wajahnya di atas makam Rasulullah (karena rindu dan ingin memperoleh berkah dari beliau). Marwan menghardik orang itu: "Tahukah kamu apa yang sedang kamu perbuat ?", lalu orang itu menoleh dan ternyata dia adalah Abu Ayyub al-Anshari (salah seorang sahabat nabi) kemudian berkata: "Ya, aku mendatangi Rasulullah dan aku tidak mendatangi sebongkah batu, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alayhi wasallam bersabda: "Jangan tangisi agama ini jika ia dikendalikan oleh ahlinya, tetapi tangisilah agama ini apabila ia dikendalikan oleh yang bukan ahlinya". Maksudnya, Anda, wahai Marwan tidak layak menjadi khalifah.*

Bin u Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw., bersabda:

مَنْ جَاءَنِيْ زَائِرًا لاَ يَهُمُّهُ إِلاَّ زِيَارَتِيْ كَانَ حَقًّا عَلَيَّ أَنْ أَكُوْنَ لَهُ شَفِيْعًا

Barangsiapa mendatangiku untuk berziarah, tidak ada tujuan lain kecuali ziarah (ke makam)-ku, maka sungguh menjadi hak bagiku untuk memberikan syafa'at kepadanya" (HR. ath-Thabarani).[59]

Dalam hadits lain, beliau bersabda:

مَنْ زَارَ قَبْرِيْ وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِيْ (رَوَاهُ الدَّارَ قُطْنِيّ)

Barangsiapa berziarah ke makamku maka pasti akan memperoleh syafa'atku. (HR. ad-Daraquthni).[60]

Sabda Rasulullah Saw.,

من حجّ فزار قبري بعد وفاتى فكأنما زارني في حياتي

Barangsiapa menunaiakan ibadah ahji, lalu ziarah ke kuburku sesudah aku wafat, maka ia seperti ziarah kepadaku sewaktu aku dalam keadaan hidup (HR. Ath-Thabrani).

Dan juga Hadits,

من حج لم يزرني فقد جفاني

Barangsiapa menunaikan ibadah haji dan enggan berziarah kepadaku, ia benar-benar jauh dariku.

Dalam kitab *Wafa'u-l Wafa*, juz IV, hlm. 1045, as-Samhudi meriwayatkan bahwa suatu ketika, saat sedang berada di Syam, Bilal bin Rabah bermimpi melihat Rasulullah

---

[59] Hadits ini juga di*shahih*kan oleh al-Hafidz Sa'id ibn as-Sakan dalam *as-Sunanu-s-Shihah*; kitab yang beliau karang khusus memuat hadits-hadits yang disepakati kesahihannya, seperti halnya Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, lihat: Al-Hafidz al-Zabidi, *Ithâfu-s-Sâdati-l Muttaqîn*, juz IV (Bairut: Mustofa al-Bab Halabi, tt), hal. 416.

[60] Adz-Dzahabi berkomentar: "Hadits ini menjadi kuat dengan adanya jalur sanad yang berbeda-beda." Lihat Jalaluddin as-Suyuthi, *Manâhilu-sh-Shafâ fî Takhrîji Ahâdîtsi-sy-Syifâ* (Bairut: Daru-l Fikr, tt), hal. 308.

bersabda kepadanya: *"Sudah lama engkau tidak mengunjungiku, wahai Bilal!"* (*mâ hadzihi al-jafwah*). Ketika terjaga dari tidurnya, Bilal langsung naik hewan tunggangannya dan bergegas menuju Madinah. Sesampai di makam Rasulullah, ia meneteskan air mata dan membolak-balikkan wajahnya di atas tanah makam Rasulullah".

Al-Hakim meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda,

لَيَهْبِطَنَّ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلاً وَإِمَامًا مُقْسِطًا وَلَيَسْلُكَنَّ فَجًّا حَاجًّا أَوْ مُعْتَمِرًا أَوْ بِنِيَّتِهِمَا
وَلَيَأْتِيَنَّ قَبْرِيْ حَتَّى يُسَلِّمَ عَلَيَّ وَلأَرُدَنَّ عَلَيْه

Sungguh, Isa bin Maryam akan turun menjadi penguasa dan Imam yang adil, dia akan menempuh perjalanan untuk pergi haji atau umrah atau dengan niat keduanya dan sungguh, dia akan mendatangi makamku sehingga berucap salam kepadaku dan aku pasti akan menjawabnya (HR. Al-Hakim dalam *al Mustadrak* dishahihkannya serta disetujui oleh adz-Dzahabi).

Imam Abdurrahman bin al-Jawzi mengisahkan dalam kitabnya, *al-Wafâ bi Ahwâli-l Musthafâ* bahwa Abu Bakr al-Minqari berkata:

Adalah aku, ath-Thabarani dan Abu asy-Syaikh berada di Madinah. Kami dalam suatu keadaan dan kemudian rasa lapar melilit perut kami, pada hari itu kami tidak makan. Ketika tiba waktu Isya', aku mendatangi makam Rasulullah dan mengadu: "Wahai Rasulullah! lapar...lapar", lalu aku kembali. Abu as-Syaikh berkata kepadaku: "Duduklah, (mungkin) akan ada rizqi atau (kalau tidak, kita akan) mati". Abu Bakr melanjutkan kisahnya: "Kemudian aku dan Abu asy-Syaikh beranjak tidur sedangkan ath-Thabarani duduk melihat sesuatu. Tiba-tiba datanglah seorang 'Alawi (sebutan bagi orang yang memiliki garis keturunan dengan Ali dan Fatimah), lalu ia mengetuk pintu dan ternyata ia ditemani oleh dua orang pembantu yang masing-masing membawa panci besar yang di dalamnya ada banyak makanan. Maka kami duduk lalu makan. Kami mengira sisa makanan akan diambil oleh pembantu itu, tapi ternyata ia meninggalkan kami dan membiarkan sisa

makanan itu ada pada kami. Setelah kami selesai makan, 'Alawi itu berkata: "Wahai kaum, apakah kalian mengadu kepada Rasulullah?, sesungguhnya aku tadi mimpi melihat beliau dan beliau menyuruhku untuk membawakan sesuatu kepada kalian.

Dalam kisah ini, secara jelas dinyatakan bahwa menurut mereka, mendatangi makam Rasulullah untuk meminta pertolongan (*al-Istighâtsah*) adalah boleh dan baik. Siapapun mengetahui bahwa mereka bertiga (terutama, ath-Thabarani, seorang ahli hadits kenamaan) adalah ulama–ulama besar Islam. Dan kalau mau ditelusuri, banyak sekali cerita–cerita semacam ini.[61]

Oleh karenanya, para ulama telah menjelaskan bahwa ziarah ke makam Rasulullah hukumnya adalah sunnah.[62] Imam an-Nawawi dalam *Matnu-l 'Îdhâh fî-l Manâsik*, hal. 156, menjelaskan,

فَإِنَّهَا مِنْ أَهَمِّ القُرُبَاتِ وَأَنْجَحِ المِسَاعِي

(Ziarah ke makam Nabi Saw.,) tergolong hal terpenting untuk mendekatkan diri kepada Allah dan termasuk usaha paling sukses (baik).

---

61 Dalam kitab *Tu<u>h</u>fah Ibn 'Asâkir*, sebagaimana dikutip oleh as-Samhudi dalam *Wafâ'u-l Wafa*, juz IV, hlm. 1405, diceritakan bahwa ketika Rasulullah Saw., dimakamkan, Sayyidah Fatimah datang, kemudian ia berdiri di samping makam Nabi, lalu mengambil segenggam tanah dari makam beliau dan diletakkan (disentuhkan) ke matanya seraya menangis. Sementara dalam *al-Ilàl wa Ma'rifatu-r-Rijâl*, juz II, hlm. 35, dituturkan bahwa Abdullah (putra Ahmad ibn Hanbal) bertanya pada ayahnya, Imam Ahmad, tentang orang yang menyentuh dan mencium mimbar nabi atau makam beliau, dengan niat untuk mendapatkan *berkah* atau mendekatkan diri pada Allah *'azza wajalla*. Imam Ahmad menjawab: "*Tidak mengapa* (*la ba'sa bi dzîlik*)".

62 Di antara mereka yang menegaskan hal tersebut, adalah Imam Taqiyyuddin as-Subki dalam kitab *Syifâ'u-s-Saqam Fî Ziyârati Khairi-l Anâm*, hal. 65-66, al-Qadli Iyâdh al-Maliki dalam *asy-Syifâ' bi Ta'rîfi <u>H</u>uqûqi-l Mushtafâ*, juz II, hal. 83.

Demikian pula al-Hâfizh adh-Dhiyâ' al-Maqdisi dalam *Fadhâilu-l A'mâl*, hal. 108, menyebutkan hadits sebagai dalil penguat hal itu,

مَنْ حَجَّ فَزَارَ قَبْرِيْ بَعْدَ وَفَاتِي فَكَأَنَّمَا زَارَنِي فِي حَيَاتِي

Barangsiapa pergi haji kemudian ziarah ke makamku setelah aku wafat, maka seakan-akan ia telah mengunjungiku sewaktu aku masih hidup.

Dianjurkan bagi orang yang berziarah ke makam Rasulullah, untuk berdo'a dan bermunajat kepada Allah. Perlu diketahui bahwa bahwa ziarah ke makam Rasulullah, *waliyullah* dan orang-orang shaleh lainnya, bukan berarti menyembah mereka. Mereka hanyalah *wasilah* (perantara) kita kepada Allah dalam berdo'a. Karenanya, al-Imam Syamsuddin Bin al-Jazary, seorang imam besar dalam bidang hadits dan ilmu qira'at, menyatakan:

مِنْ مَوَاضِعِ إِجَابَةِ الدُّعَاءِ قُبُوْرُ الصَّالِحِيْنَ

Termasuk tempat yang sering menyebabkan do'a terkabul adalah kuburan orang-orang yang shaleh. (*al-Hishn al-Hîshin* dan *'Uddah al-Hishn al-Hîshin*).

Kalau ada orang yang berziarah ke suatu makam dengan niat menyembah orang yang ada dalam makam atau dengan membawa keyakinan bahwa si mayit bisa mendatangkan manfaat atau menolak bahaya dengan sendirinya tanpa seizin Allah, tentu saja, dia adalah musyrik.

3. Ziarah Pada Malam Hari dan Hari Raya

MENGAMBIL *i'tibar* (pelajaran) dengan melakukan ziarah kubur pada malam hari hukumnya adalah *sunnah* karena telah diriwayatkan dalam hadits sahih bahwa Rasulullah Saw.,

pergi berziarah ke makam *al-Baqi'* di malam hari dan beristighfar untuk ahli kubur (HR. Muslim). Adapun hal yang dimakruhkan adalah bermalam (berada di kuburan hingga fajar tiba atau menghabiskan waktu malam) di kuburan.

Demikian pula hukum ziarah pada hari raya adalah diperbolehkan, (bukan *bid'ah muharramah*; bid'ah yang diharamkan), karena tidak ada satu hadits-pun yang melarang hal tersebut. Hadits yang menganjurkan untuk berziarah kubur adalah hadits yang umum tanpa ada batasan waktu yang diperbolehkan atau dilarang. Bahkan Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib mengatakan:

من السنة زيارة جبانة المسلمين يوم العيد وليلته

> *Di antara sunnah Nabi adalah berziarah ke kuburan kaum muslimin di siang hari raya dan malamnya.*

4. Tata Krama Ziarah Kubur

PARA ulama bersepakat bahwa menginjakkan kaki dan duduk-duduk di atas makam, tanpa ada kebutuhan, hukumnya adalah makruh. Ini kalau memang tidak terdapat tulisan yang diagungkan (ayat al-Qur'an) di atas kuburan.

Diharamkan *thawaf* (mengelilingi) kuburan para wali seperti yang dilakukan oleh sebagian orang di kuburan al-Husein di Mesir. Melainkan yang seyogyanya dilakukan adalah berdiri di hadapan bagian kepala mayit, mengucapkan salam kepadanya, membaca tahlil atau yasin dan berdoa kepada Allah.[63]

Meletakkan tangan di dinding kuburan hukumnya boleh. Sebagian ulama madzhab Syafi'i menganggap makruh

---

[63] Keterangan mengenai tuntunan ziarah, dapat dibaca pada, KH. Munawir Abdul Fattah, *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur: Makam Walisongo hingga Makam Rasul* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010).

hal itu. Sedangkan al-Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan kalau tujuannya adalah untuk *tabarruk* boleh dan tidak bermasalah; yakni jika peziarah meyakini bahwa tidak ada yang menciptakan manfaat dan menjauhkan dari mudlarat kecuali Allah dan tujuan ziarahnya adalah agar Allah menjadikan ziarahnya kepada seorang wali tersebut sebagai sebab mendapatkan manfaat dan dijauhkan dari madlarat atau mara bahaya. *Wa billâhi-t taufîq.* []
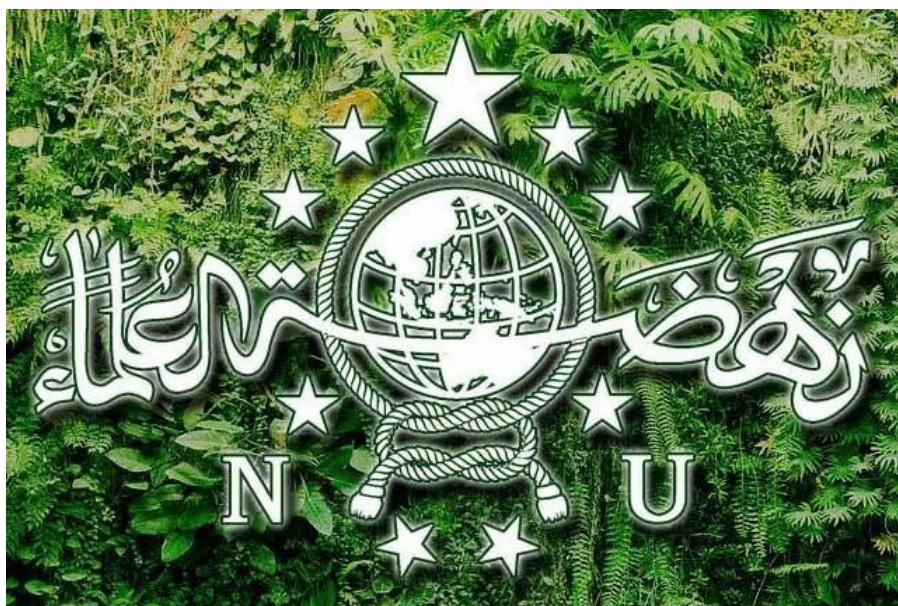
Korasan Kelima:

Tawassûl dan *Tabarruk*-an

1. *Tawâssul dengan Nabiyullâh dan Waliyullâh*

DI kalangan warga NU dikenal luas dan biasa mengamalkan *tawâssul* kepada para *nabiyullâh* dan *waliyullâh*. Secara bahasa, *tawâssul berasal dari kata wasilah* (perantara) artinya sesuatu yang menjadikan kita dekat kepada Allah Swt. Sehingga *tawassul* dapat diartikan sebagai upaya mendekatkan diri atau berdo'a kepada Allah Swt., dengan mempergunakan wasilah, atau mendekatkan diri dengan bantuan perantara.

Para ulama *salaf,* seperti Imam Taqiyuddin al-Subkhi menegaskan bahwa *tawâssul, istisyfâ', istighâtsah, isti'ânah,* dan *tawajjuh,* memiliki makna yang sama. Menurut mereka definisi *tawâssul* adalah, "*Memohon datangnya manfaat (kebaikan) atau terhindarnya bahaya (keburukan) kepada Allah Swt., dengan menyebut nama seorang nabi atu wali untuk memulyakan* (ikrâm) *keduanya.*[64]

Dengan demikian, *tawâssul* dengan waliyullah (kekasih Allah Swt), artinya menjadikan para kekasih Allah sebagai perantara menuju kepada Allah Swt., dalam mencapai hajat, karena kedudukan dan kehormatan yang mereka miliki di sisi Allah Swt., disertai keyakinan bahwa mereka adalah hamba

---

[64] Al-Hafidz al-Abdari, *al-Syarhu-l Qawîm,* hal. 374. Dikutip dalam Muhammad Idrus Romli, *Buku Pintar Berdebat dengan Wahabi* (Surabaya: Bina Aswaja dan LBM NU Jember, 2011), hal. 108.

dan makhluk Allah Swt., yang dijadikan oleh-Nya sebagai lambing kebaikan, barokah, dan pembuka kunci rahmat bagi umat yang lain.

Perlu dipahami bahwa pada hakekatnya, orang yang ber-*tawâssul* itu tidak meminta agar hajatnya dikabulkan, kecuali kepada Allah Swt., dan tetap berkeyakinan bahwa Allah-lah yang Maha Memberi dan Maha Menolak, bukan yang lain-Nya. Orang yang ber-*tawâssul* tetap menuju pada Allah Swt., hanya saja mereka melalui perantara orang-orang suci (para nabi atau *waliyullah*) yang lebih dekat kepada Allah Swt. Agar do'a yang dipanjatkan cepat terkabul, maka diperlukan adanya *wasîlah* ini.[65] Dalam hadits qudsi disebutkan:

> ولا يزال عبدي يتقرّب إليّ بالنوافل حتى أحبه فإذا أحببته كنت سمعه الذى سمع به وبصره الذى يبصر به ويده التى يبطش بها ورجله الذى يمشى بها ولئن سألني لأعطيته ولئن استعاذني لأعيذنه
>
> *Hambaku tidak henti-hentinya mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunah, sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Aku (menjadi) pendengarannya yang ia*

---

65 Contoh sederhana untuk memahami *tawâssul* adalah, bahwa seseorang jika sakit, maka ia akan pergi ke dokter (yang paham tentang penyakit dan cara mengobatinya), dengan harapan ia dapat memberikan solusi untuk penyakitnya. Orang yang berobat pergi ke dokter itu, merupakan ikhtiar dan sarana (*wasilah*) untuk kesembuhan penyakitnya karena sejatinya yang dapat menyembuhkan penyakit adalah Allah (*al-Syâfi*), bukan dokter. Pada mulanya, penulis termasuk orang yang kurang 'sepakat' dengan tradisi *tawâssul* ini, akan tetapi setelah penulis berdiskusi dengan beberapa kiai dan disodori dalil-dalil yang mendukungnya, penulis kemudian tersadarkan dari kesalahannya dalam menolak *tawâssul,* sebagai salah satu amaliyah dalam mendekatkan diri dengan Allah dan meminta pertolongan para auliya' untuk mengabulkan permintaan pada Allah Swt.,

> *mendengar dengannya, dan (menjadi) penglihatannya yang ia melihat dengannya, (menjadi) tangannya, dan (menjadi) kakinya yang ia berjalan dengannya. Apabila ia memohon kepada-Ku, maka aku memberinya, dan jika mereka meminta perlindungan, maka Aku memberikan perlindungan* (HR. Imam al-Bukhari).

Secara psikologis, *tawâssul* sangat membantu manusia dalam berdoa. Katakanlah ber-*tawâssul* sama dengan meminta orang-orang yang dekat kepada Allah Swt., itu agar mereka ikut memohon kepada Allah Swt., atas apa yang kita minta.

Tidak ada unsur-unsur syirik dalam ber-*tawâssul*, karena pada saat ber-*tawâssul* dengan orang-orang yang dekat kepada Allah Swt., seperti para Nabi, Rasul dan shalihin, pada hakekatnya kita ber-*tawâssul* dengan dzat dan amal perbuatan mereka yang shaleh. Karenanya, tidak mungkin kita ber-*tawâssul* dengan orang-orang yang ahli ma'siat, pendosa yang menjauhkan diri dari Allah, dan juga tidak ber-*tawâssul* dengan pohon, batu, gunung dan lain-lain.

Dengan demikian jelaslah bahwa *tawâssul* dengan orang-orang yang dicintai Allah, seperti nabi-nabi dan orang-orang shalih merupakan amalan yang boleh dikerjakan, hal ini berdasar pada hadits di atas dan ijma' ulama'.

2. *Tawâssul: Amalan Salâfus Shâlih*

AKHIR-akhir ini banyak kalangan yang berpendapat bahwa *tawâssul* merupakan perbuatan bid'ah dan musyrik. Mereka beranggapan bahwa orang yang ber-*tawâssul* telah melakukan dosa besar karena meminta pertolongan atau memohon sesuatu pada para *waliyullah.* Mereka menanggap warga NU telah melakukan kemusyrikan, yaitu menyekutukan Allah Swt.,. *na'ûdzu billâhi min dzâlik!.*

Orang yang *nyleneh* dan beranggapan bahwa *tawâssul* adalah perbuatan syirik atau haram, lalu menghukumi

musyrik orang-orang yang ber*tawâssul*, merupakan perbuatan yang jelas tidak benar dan batil, sebab anggapan seperti ini akan menimbulkan penilaian, bahwa sebagian umat Islam telah membuat kesepakatan (*ijma'*) atas perkara yang haram atau kemusyrikan. Hal demikian adalah mustahil, karena umat Muhammad Saw., ini telah mendapat jaminan tidak bakal membuat kesepakatan atas perbuatan sesat, berdasarkan hadits-hadits Rasulullah Saw., seperti hadits,

سألت ربي أن لايجمع أمتي على ضلالة فأعطانيها

Saya memohon kapada Tuhanku Allah, untuk tidak menghimpunkan umatku atas perkara sesat, dan Dia mengabulkan permohonanku itu. (HR. Ahmad dan at-Thabrani).

لايجمع الله أمتي على ضلالة أبدا

Allah tidak menghimpunkan umatku untuk bersepakat atas perkara sesat selama-lamanya. (HR.Imam al-Hakim).

ما رآه المسلمون حسنا فهوعهند الله حسن

Apa yang diyakini baik oleh orang-orang islam, maka menurut Allah juga baik.

3. Dalil-Dalil Diperbolehkannya Tawâssul

ADAPUN ayat al-Qur'an yang menunjukkan dibolehkan *tawâssul* adalah ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya. (QS. al-Maidâh: 35).

Ayat ini memerintahkan untuk mencari segala cara yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan kata lain,

ini adalah perintah dari Allah, agar kita mencari *wasilah* (perantara), yaitu segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai sebab untuk mendekatkan kepada-Nya dan terpenuhinya hajat kita oleh Allah Swt. Jadi *tawâssul* adalah sebab yang dilegitimasi oleh syara' sebagai sarana dikabulkannya permohonan seorang hamba.

Menurut para *mufassir*, ayat tersebut bersifat umum (*'amm*), yakni diperbolehkannya ber-*tawâssul* dengan berbagai cara, meliputi amal-amal baik dan pribadi (*dzat*; *syakhsiyah*) orang-orang shalih, seperti para nabi, para wali Allah yang mukhlis dan mulia.

Adapun anggapan sebagain kalangan yang menyatakan bahwa ber-*tawâssul* hanya boleh dilakukan dengan amal perbuatan saja, sedangkan *tawâssul* dengan pribadi seseorang tidak boleh, dan membatasi maksud ayat pada pengertian pertama (*tawâssul* dengan amal perbuatan), maka pendapat ini tidak berdasar sama sekali, sebab ayat tersebut adalah bersifat mutlak. Bahkan memahami pengertian ayat kepada pengertian kedua (*tawâssul* dengan pribadi), itu lebih mendekati, sebab dalam ayat ini Allah memerintahkan pada umat Islam untuk bertaqwa dan mencari *wasilah*, sementara arti taqwa adalah mengerjakan perintah dan menjauhi larangan Allah (*imtisâlu-l awâmirih wa-jtinâbu nawâhih*).

Apabila kata *"wabtaghû ilaihi-l wasîlah"* (carilah wasilah!) diartikan sebagai amal-amal sholeh, berarti perintah dalam mencari *wasilah* hanya sekedar pengulangan dan pengukuhan (*taukîd*). Akan tetapi bila lafad *"al-wasîlah"* ditafsirkan sebagai dzat-dzat (pribadi) yang mulia, maka berarti yang asal, dan makna ini yang lebih diutamakan dan lebih didahulukan. Di samping itu, apabila *tawassûl* dengan amal shalih diperbolehkan, padahal amal perbuatan merupakan sifat yang diciptakan, maka dzat-dzat yang diridlai oleh Allah Swt lebih

berhak dan lebih utama untuk dijadikan *wâsilah*, mengingat ketinggian tingkat ketaatan, keyakinan dan ma'rifat dzat-dzat atau pribadi para *auliyâ* itu kepada Allah Swt.[66]

Tawâssul kepada para Nabi dan orang-orang shalih boleh dilakukan baik saat mereka masih hidup, maupun setelah wafat. Karena dalam *i'tiqâd Ahli-s-sunnah wa-l jamâ'ah* diyakini bahwa para nabi dan wali-wali Allah meskipun jasad mereka telah dimakamkan, sejatinya *arwâh* mereka masih hidup di sisi Allah dan mendapatkan rizqi-Nya (*wa lâ ta<u>h</u>sabanna-l-ladzîna qutilû fî sabîlillâhi amwâtâ, bal a<u>h</u>yâ'un 'inda rabbihim yurzaqûna*). Oleh karenanya, barangsiapa ber-*tawâssul* dengan mereka dan menghadap kepada mereka, maka mereka akan menghadap kepada Allah untuk menyampaikan permintaan orang yang ber- *tawâssul*. Dengan demikian, maka yang dimintai adalah Allah. Dia-lah Yang Berbuat dan Yang Mencipta, bukan lain-Nya.

Kita telah diajarkan semenjak dahulu untuk tidak meyakini adanya kekuasaan, penciptaan, manfaat, dan mudharat apapun kecuali milik dan berasal dari Allah Ta'ala. Para Nabi dan para wali tidak memiliki kekuasaan apapun. Mereka hanya diambil berkah dan dimintai bantuannya karena kedudukan mereka yang dicintai Allah dan kedudukan mereka yang mulia di sisi-Nya. Melalui perantara (*wasîlah*) mereka, Allah memberi rahmat kepada hamba-hamba-Nya. Sehingga dalam hal ini, tidak ada perbedaan antara mereka yang masih hidup atau yang sudah meninggal dunia. Simak firman Allah berikut,

---

[66] Keterangan lebih detail mengenai hukum *tawassûl* dapat dirujuk, misalnya dalam, Novel bin Muhammad Alaydrus, *Mana Dalilnya 1: Seputar Permasalahan Ziarah Kubur, Tawasul dan Tahlil,* cet. XXIII (Surakarta: Taman Ilmu, 2008); hal. Khoirul Anshari, dkk (Ed.), *Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah,* cet, I (Jakarta: Syahamah Press, 2003), hal. 54-56.

Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang (QS. An-Nisâ': 64).

Ayat di atas bersifat umum (*'âmm*), yakni mencakup pengertian ketika Rasul masih hidup dan setelah kewafatannya. Bahkan Bin al-Qayyim dalam kitab *Zâdu-l ma'âd* menerangkan:

عن أبي سعيد الخضريّ قال قال رسول الله ﷺ ما خرج رجل من بيته إلى الصلاة فقال اللّهم إنّي أسألك بحقّ السائلين عليك وبحقّ ممساي هذا إليك فإني لم أخرج بطرا ولا أشرا ولا رياءا ولا سمعة وإنما خرجت اتّقاء سخطك وابتغاء مرضاتك وأسألك أن تنقذني من النّار وأن تغفر لي ذنوبي فإنه لايغفر الذنوب إلاّ أنت إلاّ وكّل الله به سبعين ألف ملك يستغفرون له وأقبل الله عليه بوجهه حتّى يقضي صلاته.

Dari Abu Sa'id al-Khudry, ia berkata, Rasulullah Saw., bersabda: "seseorang dari rumahnya hendak sholat dan membaca do'a: Allahumma innî as-aluka bihaqqis sâ-ilîn 'alaika wa bihaqqi mamsâyi hadzâ ilaika fa-innî lam akhruj batharan wa lâ asyaran wa lâ riyâ'an wa lâ sum'atan wa innamâ kharajtu ittiqâ'a sukhtika wabtighâ'a mardhâtika wa as-aluka an tunqudzunî minan nâri wa antaghfira lî dzunûbi fa innahu lâ yaghfirudz dzunuba illâ anta [Ya Allah, sesunggunya saya mohon padaMu dengan hak orang-orang yang meminta padaMu dan dengan hak perjalanan saya, karena saya tidak keluar untuk berbuat kejelekan, kesombongan, dan keangkuhan. Keluarnya saya adalah karena takut murkaMu dan mencari ridhaMu. Dan saya mohon kepadaMu agar diselamatkan dari api neraka dan supaya Engkau memaafkan dosa-dosa ku, sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa, kecuali Engkau], Kecuali Allah menugaskan 70.000 malaikat agar memohokan ampun untk oran tersebut, dan Allah menatap orang itu hingga selesai sholat. (HR. Bin u Majjah).

Imam al-Baihaqi, Bin u As-Sunni dan al-Hafidz Abu Nu'aim meriwayatkan bahwa do'a Nabi Saw., ketika hendak keluar menunaikan shalat adalah,

اللّهم إنّي أسألك بحقّ السائلين....إلخ

Para ulama; berkata, *"ini adalah tawasul yang jelas dengan semua hamba beriman yang hidup atau yang telah mati. Rasulullah Saw., mengajarkan kepada sahabat dan memerintahkan mebaca do'a ini. Dan semua orang salaf dan sekarang selalu berdo'a dengan do'a ini ketika hendak pergi menunaikan shalat."* Abu Nu'aimah dalam kitab *al-Ma'rifah*, at-Tabrani dan Bin u Majjah men*takhrij* hadits:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال لمّا ماتت فاطمة بنت أسد أم علي بن ابي طالب رضي الله عنها -وذكر الحديث- وفيه: أنه ﷺ اضطجع في قبرها وقال: الله الذى يحي ويميت وهو حيّ لايموت اغفر لأمّي فاطمة بنت أسد ولقنها حجتها ووسّع مدخلها بحقّ نبيّك والأنبياء والمرسلين قبلي فإنك أرحم الراحمين

Dari Anas bin Malik ra, ia berkata, "ketika Fatimah binti Asad ibunda Ali bin Abi Thalib ra meninggal, maka sesungguhnya Nabi SAW berbaring di atas kuburannya dan bersabda: "Allah adalah Dzat yang Menghidupkan dan mematikan. Dia adalah Maha Hidup, tidak mati. Ampunilah ibuku Fatimah binti Asad, ajarilah hujjah (jawaban) pertanyaan kubur dan lapangkanlah kuburannya dengan hak Nabi-Mu dan nabi-nabi serta para rasul sebelumku, sesungguhnya Engkau Maha Penyayang.

Dalam hadits di atas, terdapat sabda Nabi Saw., yang berbunyi, *bihaqqi-l anbiyâ'i qablî,* [dengan hak para nabi sebelumku), bukankah ini menunjukkan bahwa Nabi Saw., telah melakukan *tawâssul?.*

Para sahabat juga melakukan *tawâssul* kepada generasi sebelumnya, sebagaimana *tawâssul* yang dilakukan oleh Umar bin al-Khattab dengan Bin u Abbas ra. Tentang hal ini, para ulama *salaf* berkata:

Adapun tawâssul *Umar bin al-Khattab dengan al-Abbas ra bukanlah dalil larangan tawâssul dengan orang yang telah meninggal dunia.*

> *Tawasul Umar bin al-Khattab dengan al-Abbas, tidak dengan Nabi Saw itu untuk menjelaskan kepada orang-orang (kaum muslimin) bahwa tawâssul dengan selain Nabi, hukumnya boleh, tidak berdosa. Tentang mengapa Umar bin al-Khattab ber-tawâssul dengan al-Abbas, bukan dengan sahabat-sahabat lain, adalah untuk memperlihatkan kemuliaan ahli bait Rasulullah Saw.*

Demikian pula perbuatan para sahabat menunjukkan bahwa *tawâssul* merupakan amal yang biasa dilakukan setelah Nabi Saw., wafat. Imam al-Baihaqi dan Bin u abi Syaibah dengan sanad yang shahih meriwayatkan,

> *Sesungguhnya umat Islam pada masa khalifah Umar bin al-Khattab ra tertimpa paceklik karena kekurangan air hujan. Kemudian Bilal bin al-Harits ra datang ke makam Rasulullah Saw., dan berkata: "Ya Rasulullah, mintakanlah hujan untuk umatmu karena mereka telah binasa." Kemudian ketika Bilal tidur didatangi oleh Rasulullah Saw dan bersabda: "datanglah kepada Umar dan sampaikan salamku padanya dan beritahukan kepada mereka, bahwa mereka akan dituruni hujan. Bilal lalu datang pada khalifah Umar dan menyampaikan berita tersebut. Umar menangis dan (sesaat kemudian) hujan turun pada mereka.*

Perbuatan Bilal bin al-Harits tersebut tidak diprotes oleh sahabat-sahabat yang lain, termasuk Umar bin al-Khattab, mereka semua membenarkan apa yang dilakukan oleh Bilal, dengan demikian Bilal telah ber-*tawâssul* pada Nabi Saw., dan hujan-pun turun pada mereka. Imam ad-Darimi juga mentakhrij sebuah hadits,

إن أهل المدينة قحطوا قحطا شديدا فشكوا إلى عائشة رضي الله عنها فقالت انظروا إلى قبر النبيّ ﷺ فاجعلوا منه كوى إلى السماء حتى يكون بيبه وبين السماء سقف ففعلوا فمطروا مطرا شديدا حتى نبت العشب وسمنت الإبل حتي تفتقن فيسمّى عام الفتقة

> *Sesungguhnya penduduk Madinah mengalami paceklik yang amat parah, karena langka hujan. Mereka mengadu kepada Aisyah ra dan ia*

> *berkata: "lihatlah kamu semua ke kuburan Nabi Saw, lalu buatlah lubang terbuka yang mengarah ke langit, sehingga antara kuburan beliau dan langit tidak ada atap yang menghalanginya. Mereka melaksanakan perintah Aisyah, kemudian mereka dituruni hujan yang sangat deras, hingga rumput-rumput tumbuh lebat dan unta menjadi gemuk.*

Ringkasnya, *tawasul* itu dibolehkan, baik dengan amal perbuatan yang baik maupun dengan hamba-hamba Allah yang soleh, baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal dunia. Bahkan *tawasul* itu telah berlaku sebelum Nabi Muhammad diciptakan berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Umar bin al-Khattab,

> *Ketika Nabi Adam terpeleset melakukan kesalahan, maka ia berdoa, "Hai Tuhanku, aku memohon kepada-Mu dengan haq Muhammad, Engkau pasti mengampuni kesalahanku." Allah berfirman: "Bagaimana kamu mengetahui Muhammad, padahal belum Aku ciptakan?", Nabi Adam menjawab: "Hai Tuhanku, karena Engkau ketika menciptakanku dengan tangan kekuasaan-Mu, aku mengangkat kepalaku kemudian aku melihat ke atas tiang-tiang arsy tertulis Lâ ilâha illa Allâh. Kemudian aku mengerti, sesungguhnya Engkau tidak menyandarkan ke nama-Mu, kecuali makhluk yang paling Engkau cintai." Kemudian Allah berfirman: "Benar, engkau hai adam!. Muhammad adalah makhluk yang paling Aku cintai. Apabila kamu memohon kepada-Ku dengan hak Muhammad, maka Aku mengampunimu, dan andaikata tidak karena Muhammad, maka Aku tidak menciptakanmu* (HR. al-Hakim, at-Thabrani dan al-Baihaqi).

Jelas-lah bahwa Nabi Adam as., adalah orang yang mula-mula tawasul dengan Nabi Muhammad Saw., dalam kitab *asy-Syifâ' bi Ta'rîf Huqûq al-Mushthafâ,* al-Qadhi 'Iyad menceritakan bahwa Imam Malik (guru Imam Syafi'i) memberikan anjuran kepada Khalifah al-Manshur. Al-Qadhi bercerita,

Ketika khalifah al-Manshur menunaikan ibadah haji lalu ziarah ke makam Rasulullah, ia bertanya kepada Imam Malik: "Aku menghadap kiblat dan berdo'a ataukah aku menghadap (makam) Rasulullah?". Imam Malik menjawab: "Kenapa anda memalingkan wajah dari beliau sedangkan beliau adalah wasilah anda dan wasilah bapak anda, Adam 'alayhissalam? Menghadaplah kepada beliau dan berdo'alah kepada Allah agar anda memperoleh syafa'at dari beliau, niscaya Allah akan menjadikan beliau pemberi syafaat bagi anda". Kemudian Imam Malik membacakan firman Allah, "Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nisâ': 64).[67]

4. *Tata Cara Tawâssul*

SEBAGAI mana telah penulis ulas sebelumnya, bahwa para ulama telah menjelaskan diperbolehkannya ber-*tawâssul* dengan dzat-dzat (*syakhsiyah*) yang mulia, seperti Nabi Saw, para nabi dan hamba-hamba Allah yang shalih. Adapun tata cara melakukan *tawâssul* ada tiga macam, yaitu:

1. Memohon (berdoa) kepada Allah Swt., dengan meminta bantuan Nabi dan auliya'. Contoh,

   اللهم إني أسألك بنبيك مُحَمَّد أو بحقه عليك أو أتوجّه به إليك في كذا..

   Ya Allah, saya memohon kepada-Mu melalui Nabi-Mu Muhammad atau dengan hak beliau atasMu atau supaya saya menghadap kepada-Mu dengan Nabi Saw untuk...

2. Meminta kepada orang yang dijadikan wasilah agar ia memohon kepada Allah untuk orang yang ber-wasilah agar terpenuhi hajat-hajatnya seperti,

[67] Cerita ini adalah shahih tanpa ada perselisihan pendapat, sebagaimana yang dikatakan Imam Taqiyyuddin al-Hushni. Lihat, *Daf'u Syubati Man Syabbaha wa Tamarrada*, hlm. 74 dan 115.

يا رسول الله، ادع الله تعالى أن يستقينا أو...

Ya Rasulallah, mohonkanlah kepada Allah Swt., agar Dia menurunkan hujan atau...

3. Meminta sesuatu yang dibutuhkan kepada orang yang dijadikan wasilah, dan meyakininya hanya sebagai sebab (perantara) bagi Allah untuk memenuhi permintaannya, karena pertolongan dan doa orang yang dijadikan wasilah. Cara ketiga ini sebenarnya sama dengan cara kedua.

Tiga macam cara *tawâssul* ini semua berdasarkan nash-nash yang shahih dan dalil-dalil yang jelas. Dalil *tawâssul* dengan cara yang pertama adalah hadits-hadits Nabi Saw antara lain:

Dari Autsman bin Hunaif Ra: Sesungguhnya seorang laki-laki tuna netra datang kepada Nabi Saw dan berkata, "Ya Rasululah, berdo'alah kepada Allah agar menyembuhkan saya." Beliau bersabda, "Jika engkau mau, berdoalah. Dan jika engkau mau bersabarlah (dengan kebutaan), karena hal itu (sabar) lebih baik untuk kamu." Laki-laki itu berkata: "berdo'alah untuk saya, karena mataku benar-benar memberatkan (merepotkan)ku." Kemudian Nabi Saw., memerintahkan laki-laki tersebut agar berwudlu, shalat dua rakaat, lalu berdoa: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu melalui Nabi-Mu, Muhammad, nabi pembawa rahmat. Ya Muhammad, sesungguhnya aku melalui kamu menghadap kepada Tuhanku dalam urusan hajatku ini, agar hajat itu dikabulkan kepadaku. Ya Allah, tolonglah beliau dalam urusanku." Kemudian laki-laki tersebut melakukan apa yang diperintahkan Rasulullah Saw dan pulang dalam keadaan dapat melihat.

Dalam hadits tersebut, Nabi Saw tidak berdoa sendiri untuk kesembuhan mata laki-laki tuna netra tersebut, tetapi

beliau mengajarkan kepadanya cara berdoa dan menghadap Allah melalui kedudukan diri beliau dan berdoa kepada Allah agar meminta bantuan dengan beliau. Oleh karenanya, dalam hal ini, terdapat dalil yang jelas tentang kesunahan *tawâssul* dan meminta bantuan dengan dzat Nabi Muhammad Saw.

Seorang sahabat lain –yang turut menyaksikan langsung peristiwa ini, karena pada saat itu ia berada di majelis Rasulullah– di masa pemerintahan khalifah Utsman bin 'Affan Ra., mengajarkan petunjuk ini kepada seseorang pada yang tengah mengajukan permohonan kepada khalifah Utsman. Pada saat itu, Sayyidina Utsman sedang sibuk dan tidak sempat memperhatikan orang ini. Maka orang tersebut melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh orang buta pada masa Rasulullah tersebut. Setelah itu, ia mendatangi Utsman bin 'Affan dan akhirnya ia disambut oleh khalifah 'Utsman dan dipenuhi permohonannya.

Umat Islam selanjutnya senantiasa menyebutkan hadits ini dan mengamalkan isinya hingga sekarang. Para ahli hadits juga menuliskan hadits ini dalam karya-karya mereka, seperti al-Hâfîzh at-Thabarâni yang menyatakan kesahihan hadits ini dalam *al-Mu'jâmu-l Kabîr* dan *al-Mu'jâmu-sh-Shaghîr*[68], al-Hâfîzh at-Turmudzi dari kalangan ahli hadits *mutaqaddimîn*,

[68] Para ahli hadits (al-Hâfîzh) telah menyatakan bahwa hadits ini shahih, baik yang *marfû'* (kepada Nabi Saw.,), maupun kadar yang *mawqûf* (peristiwa di masa Sayyidina 'Utsman), di antaranya al-Hâfîzh ath-Thabarâni. Masalah *tawasuûl* dengan para nabi dan orang shalih ini hukumnya boleh dengan ijma' para ulama Islam, sebagaimana dinyatakan oleh ulama madzhab empat seperti, al-Mardâwi, al-Hanbâli dalam Kitabnya *al-Inshâf*, al-Imam as-Subki asy-Syafi'i dalam kitabnya *Syifâ'u-s-Saqâm*, Mulla Ali al-Qari al-Hanafi dalam *Syarhu-l-Misykât*, Ibn al-Hâjj al-Maliki dalam kitabnya, *al-Madkhâl*, dan sebagainya.

juga al-Hâfîzh an-Nawâwi, al-Hâfîzh Bin al-Jazâri dan ulama *muta-akhkhirîn* yang lain.

Ajaran *tawâssul* dalam doa yang disebutkan pada hadits tersebut tidak hanya berlaku husus bagi laki-laki tuna netra itu saja, tetapi umum untuk umat Islam secara keseluruhan, baik semasa beliau masih hidup atau setelah beliau wafat, seperti yang diajarkan oleh perawi hadits tersebut, yaitu sahabat Utsman bin Hunayf kepada tamu sayyidina Utsman, karena memang hadits ini tidak hanya berlaku pada masa Nabi hidup tetapi berlaku selamanya dan tidak ada yang me*nasakh*kannya.

Dari sini diketahui bahwa orang-orang Wahabi,[69] yang menyatakan bahwa *tawâssul* adalah syirik dan kufur berarti

---

[69] Golongan Wahabi adalah pengikut Muhammad ibn Abdul Wahab an-Najdi. Mereka adalah kaum yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya (*musyabbihah*), mengkafirkan orang-orang yang bertawassul dengan para nabi dan orang-orang shalih, mengharamkan peringatan maulid Nabi dan membaca al-Qur'an untuk orang-orang muslim yang sudah meninggal dan mereka memiliki banyak kesesatan-kesesatan yang lain. Para ulama Ahlussunnah banyak sekali yang membantah mereka ini seperti Mufti Madzhab Syafi'i di Makkah al-Mukarramah Syekh Ahmad Zaini Dahlan (w. 134 H) dalam kitab tarikh yang salah satu fasalnya berjudul *Fitnatu-l Wahhâbiyyah*, mufti madzhab Hanbali di Makkah al-Mukarramah Syekh Muhammad ibn Abdullah ibn Humaid (w. 1295 H) dalam kitabnya *as-Suhûbu-l-Wâbilah 'alâ Dlarâihi-l Hanâbilah*, Syekh Ibnu 'Abidin al-Hanafi (w. 1252 H) dalam *Hâsyiyah*-nya, Syekh Ahmad ash-Shaâwi al-Mâliki (w. 1241 H) dalam kitabnya *Hâsyiyah 'alâ Tafsîri-l Jalâlain*. Informasi lebih detail mengenai kerancuan paham Wahabi dapat dirujuk pada trilogi Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Wahabi,* cet. v (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), Idem, *Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Karya Ulama Klasik,* cet. x (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), Idem, *Ulama Sejagad Menggugat Salafi Wahabi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011).

telah mengkafirkan para ahli hadits yang mencantumkan hadits-hadits tersebut untuk diamalkan.

Adapun cara *tawâssul* yang kedua mendasarkan pada hadits,

> *Dari Anas ra. ia berkata: Ketika Nabi Saw berkhutbah pada hari Jum'at, tiba-tiba ada seorang laki-laki masuk dari pintu masjid dan langsung menghadap kepada Nabi Saw seraya berteriak: "Hai Rasulullah, harta benda telah binasa dan jalan-jalan telah putus, maka berdoalah kepada Allah supaya menghujani kami." Rasulullah Saw., lalu mengangkat kedua tangan beliau dan berdo'a, "Ya Allah turunkanlah hujan kepada kami." (dibaca tiga kali). Anas berkata: "Demi Allah, kami melihat awan di langit dan kami hari itu dituruni hujan begitu juga hari berikutnya. Kemudian laki-laki itu atau orang lainnya datang dan berkata: "Ya Rasulullah rumah-rumah ambruk dan jalan-jalan terputus. Kemudian Beliau berdoa: "Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kita, bukan di atas kita." Kemudian awan terbelah dan kami keluar berjalan di bawah sinar matahari.*

Dalam hadits shahih ini terdapat petunjuk atau dalil, bahwa setiap orang, di samping dapat berdoa (memohon) kepada Allah secara langsung, boleh juga mengunakan perantara (*wasilah*) orang-orang yang dicintai Allah yang dijadikan-Nya sebagai sebab terpenuhinya hajat hamba-hamba Allah. Alasan paling mendasar adalah bahwa kita, hamba-hamba Allah yang masih *blepotan* dengan dosa dan kemaksiatan telah jauh dari Allah Yang Maha Suci, karenanya dalam memohon sesuatu, kita menggunakan *wasilah* orang-orang shalih. Karena dengan melalui perantara para kekasih-Nya, kedudukan dan kemuliaan mereka, Allah akan mengabulkan hajat orang yang meminta dan berdoa pada-Nya sebab hamba-hamba Allah yang dicintai-Nya (*waliyullah*) itu tidak jauh dari kamaksiatan dan selalu taat pada Allah.

Sementara cara *tawâssul* yang ketiga, memiliki sandaran pada hadits Nabi,

Dari Rabi'ah bin Malik al-Aslami ra. Ia berkata, Nabi Saw bersabda kepadaku: "Mintalah apa saja yang kamu inginkan." Saya berkata: "Saya memohon kepada-Mu dapat bersama-Mu di surga." Beliau bersabda: "Selain itu?," Saya berkata: "Hanya itu." Kemudian beliau bersabda: "Bantulah saya untuk memenuhi keinginanmu dengan memperbanyak sujud." (HR. Imam Muslim).

أن قتادة نعمان أصيب بسهم في عينه عند يوم أحد فسالت على خدّه فجاء إلى رسول الله وقال عيني يارسول الله فخيره بين الصبر وبين أن يدعو له فاختار الدعاء فردّها عليه السلام بيده الشريفة إلى موضعها فعادت كما كانت

Sesungguhnya pada waktu perang Uhud mata Qatadah bin Nu'man terkena panah sampai keluar ke pipinya, lalu dia mendatangi Nabi Saw dan berkata: "Mataku, Ya Rasulullah!." Beliau memberinya pilihan antara sabar dengan menahan rasa sakit atau agar beliau berdoa untuk kesembuhan matanya. Qatadah memilih agar Rasulullah menyembuhkan matanya melalui doa. Kemudian beliau mengembalikan mata Qotadah ke tempatnya semula dengan menempelkan mata beliau yang mulia, sehingga mata Qatadah kembali normal seperti semula.

Dalil-dalil tersebut memberikan pemahaman bahwa ber-*tawâssul* dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung kemantapan masing-masing pribadi. Kesimpulan dari beberapa hadits tersebut adalah bahwa *tawâssul* dapat pula dilakukan dengan para shalihin, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Hadits tersebut merupakan salah satu dalil *Ahlu-s-sunnah wa-l jamâ'ah* untuk membantah golongan Wahabi yang mengharamkan *tawâssul* dan mengkafirkan pelakunya.[70]

---

[70] Di antara orang yang menyalahi *Ahlu-s-sunnah* dalam masalah ini adalah Yusuf al-Qardhâwi. Ia menyatakan bahwa bertabarruk dengan peninggalan orang-orang yang saleh termasuk syirik, sebagaimana ia tuturkan dalam kitabnya, *al-Ibâdah fî-l Islam*. Pernyataan *nyleneh* al-Qardhâwi yang lain adalah seperti pernyataan bahwa Rasulullah bisa

5. *Hukum Ngalap Berkah (Tabarruk-an)*

NGALAP Berkah (*barâkah*) diartikan sebagai mencari bertambahnya kebaikan (*thalabu ziyâdati-l khair*) yang dilakukan dengan mendatangi orang-orang shalih dan para ulama sepuh, karena memang mereka ada barokah-nya, sebagimana sabda Nabi, *"Berkah Allah (ada) bersama orang-orang besar (tua) di antara kamu"*.[71]

Imam al-Munawi menjelaskan dalam *Faidh al-Qâdir*, bahwa hadits tersebut mendorong kita untuk mencari berkah Allah swt., dari orang-orang besar (ulama; orang-orang shalih atau orang yang lebih tua usianya) dengan memuliakan dan mengagungkan mereka.

Mencari barokah Allah juga dapat dilakukan dengan berziarah ke makam para nabi, wali atau ulama, Rasulullah

---

saja salah dalam hal agama (disampaikan lewat layar televisi al-Jazîrah, 12 september 1999). Ia juga membolehkan bagi seorang perempuan yang masuk Islam untuk tetap menjadi istri suaminya yang kafir, sebagaimana diangkat oleh harian *asy-Syarqu-l Awsâth* dan situs-situs internet. Ia juga melarang membaca al-Fatihah untuk orang-orang Islam yang meninggal dunia. Telah banyak ulama Islam yang membantahnya, di antaranya adalah Syekh Nabil al-Azhari, Syekh Khalil Daryan al-Azhari, Mantan Menteri Agama dan Urusan Wakaf Emirat Arab Syekh Muhammad ibn Ahmad al-Khazraji, Rektor al-Azhar University, Dr. Ahmad Umar Hasim, Dr. Shuhaib asy-Syami (Amin Fatwa Halab, Syiria), al-Muhaddits Syekh Abdul Hayy al-Ghumari, Dr. Sayyid Irsyad Ahmad al-Bukhari dan lain-lain. Di antara ulama Indonesia yang membantah al-Qardlawi adalah Habib Syekh ibnu Ahmad al-Musawa. Selengkapnya dapat dirujuk pada: http:// kesesatan_2_ al_qadlawi_dalam_masalah_islam.com, diunduh pada 12 Agustus 2012.

[71] Hadits diriwayatkan dari Ibnu Abbas oleh Ibnu Hibban (1912), Abu Nu'aim dalam al-Hilyah (8/172), al-Hâkim dalam al-Mustadrâk (1/62), dan al-Dhiyâ' dalam *al-Mukhtarâh* (64/35/2). Al-Hâkim berkata hadits ini shahih sesuai kriteria al-Bukhari dan al-dzahabi menyetujuinya. Dikutip dalam Muhammad Idrus Romli, *Buku Pintar.*, hal. 6-7.

bersabda dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi Musa berdoa,

ربّ أدنني من الأرض المقدسة رمية بحجر

> *Ya Allah dekatkanlah aku ke Tanah Bayt al-Maqdis meskipun sejauh lemparan batu.*

Kemudian Rasulullah Saw., juga bersabda,

والله لو أني عنده لأريتكم قبره إلى جنب الطريق عند الكثيب الأحمر

> *Demi Allah, jika aku di dekat kuburan Nabi Musa, niscaya akan aku perlihatkan kuburannya kepada kalian di samping jalan di daerah al-Katsib al-Ahmar.*

Dalam menjelaskan hadits ini, Al-Hâfîzh al-'Irâqi berkata "*hadits tersebut menjelaskan anjuran (kesunahan) mengetahui makam orang-orang shalih untuk diziarahi dan dipenui hak-haknya. Nabi Muhammad Saw., telah menunjukkan tanda-tanda makam Nabi Musa As., yaitu pada makam yang sekarang dikenal masyarakat sebagai makam beliau. Yang jelas, makam tersebut adalah tempat yang ditunjuk oleh Nabi Saw."*[72] Karena itu, para ahli hadits seperti Al-Hâfîzh Syamsuddin bin al-Jazâri mengatakan dalam kitabnya *'Uddatu-l Hishni-l Hâshin*:

ومن مواضع إجابة الدعاء قبور الصالحين

> *Di antara tempat dikabulkannya doa adalah kuburan orang-orang yang saleh .*

Apalagi jika itu adalah kuburan Nabi Muhammad Saw., seperti yang dilakukan oleh sahabat Bilal bin al-Harits al-

[72] *Tarh al-Tastrîb*, juz. 3, hal. 303. Dikutip dalam, *Ibid.*, hal. 8-9.

Muzani (H.R. al-Baihaqi, Bin Abi Syaybah dan lain-lain dan dishahihkan oleh al-Baihaqi dan Ibnu Katsir). Hal ini juga dilakukan oleh Imam asy-Syafi'i yang *ngalap barakah* di makam Imam Abu Hanifah.

Tawâssul dan *tabarruk*-an yang sudah dilakukan semenjak zaman Nabi Saw., ini merupakan bagian dari cara untuk memohon kepada Allah Swt., Oleh karenanya, tidak ada alasan apapun bagi kita yang banyak dosa untuk tidak melakukan *tawâssul* dan *tabarruk*-an terhadap para auliya', baik saat mereka masih hidup atau terlebih setelah meninggal dunia. []

نهضة العلماء
N
U
NAHDLATUL 'ULAMA

Korasan Ke-enam:
Maulîd Nabi dan *Shalawat*-an

1. *Merayakan Maulîd Nabi Saw*

TRADISI peringatan *maulîd* Nabi Saw., tidak hanya menjadi tradisi di Indonesia, tapi merata di hampir semua belahan dunia Islam. Tradisi ini tidak terkait dengan ibadah *mahdhah* (ritual peribadatan dalam syariat), dan dapat dikategorikan sebagai *bid'ah hasanah*. Bentuk dan isi acara *maulîd* Nabi Saw., bisa bervariasi tanpa ada aturan yang baku, karena semangat perayaan ini justeru untuk syiar Islam serta menyatukan semangat dan gairah ke-Islaman.[73]

Inti acara peringatan maulid Nabi terletak pada pembacaan sajak dan syi`ir peristiwa kelahiran Rasulullah Saw., untuk menghidupkan semangat juang dan persatuan umat Islam dalam menghadapi gempuran musuh. Lalu bentuk acaranya semakin berkembang dan bervariasi.[74]

Para sejarawan mengatakan bahwa Rasulullah Muhammad Saw., memang tidak pernah melakukan seremoni

---

[73] Muhammad ibn 'Alawi al-Mâlikî al-Hasanî, *Haulu-l Ihtifâl bi-l Maulûdi-n-Nabawî as-Syarîf,* tt. hal. 22. Penulis diperkenalkan dengan kitab ini oleh *Murabbi rûhînâ,* KH. Hasan Aqil Ba'abud pada *ngaji* Ramadhan 1418 H. (1997 M.) di Pesantren Al-Iman Purworejo.

[74] Di Indonesia, terutama di pesantren, para kiai dulunya hanya membacakan syi'ir dan sajak-sajak itu, tanpa diisi dengan ceramah. Namun kemudian, muncul ide untuk memanfaatkan momentum tradisi maulid Nabi Saw., yang sudah melekat di masyarakat ini sebagai media dakwah dan pengajaran Islam.

peringatan hari lahirnya dan tidak ditemukan sebuah riwayat yang menerangkan bahwa pada setiap tanggal 12 *Rabi'u-l Awwal*,[75] Rasulullah Saw., mengadakan upacara peringatan hari kelahirannya. Bahkan setelah beliau wafat, para sahabat, *tâbi`în* dan *tâbi`i-t-tâbi`în* tidak melakukannya.

Menurut Imam As-Suyuthi, orang yang pertama kali mengadakan perayaan *maulîd* Nabi Saw., adalah Raja al-Mudhaffâr Abû Sa`id Kukburi bin Zainuddin Ali bin Baktakin (w. 630 H.). Beliau mengadakan perayaan *maulîd* dengan sangat meriah, bahkan dengan ikhlas mengeluarkan 300.000 dinar untuk bersedekah pada hari peringatan *maulîd* Nabi tersebut. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menghimpun semangat juang dengan membacakan syi'ir dan karya sastra yang menceritakan kisah kelahiran Nabi Saw.[76] Maka sejak itu, ada tradisi memperingati hari kelahiran Nabi Saw., di banyak negeri Islam.[77]

Mengenai tradisi perayaan *maulîd* Nabi Saw., secara umum para ulama *salaf* menganggapnya sebagai perbuatan

---

[75] Setidaknya tanggal tersebut yang disepakati para ulama sebagai tanggal kalahiran Kanjeng Nabi, meski tidak menafikan pendapat sebagian sejarawan Islam yang mengatakan tanggal 9 *Rabi'u-l Awwal* sebagai tanggal kelahiran Rasulullah Muhammad.

[76] Di antara karya yang paling terkenal adalah karya Syeikh Al-Barzanji yang menampilkan riwayat kelahiran Nabi Saw., dalam bentuk *natsar* (prosa) dan *nazham* (puisi). Saking populernya, sehingga karya seni Barzanji ini hingga hari ini masih sering kita dengar dibacakan dalam seremoni peringatan *maulîd* Nabi Saw dan dijadikan bacaan rutin tiap minggu di berbagai pelosok kampung, yakni kegiatan *Berjanjen*.

[77] Lihat artikel KH. M Cholil Nafis, MA, Wakil Ketua Lembaga Bahtsul Masa'il (LBM) PBNU, "Merayakan Maulid Nabi (1)", dan "Merayakan Maulid Nabi (2)", dimuat dalam *NU Online*, diakses 12 Juli 2013.

bid'ah hasanah.[78] Hal ini berdasar pada sebuah kenyataan bahwa Nabi Saw., merayakan kelahiran dan penerimaan wahyunya dengan cara berpuasa setiap hari kelahirannya, yaitu setiap hari Senin. Abi Qatadah berkata: *anna Rasullallah Saw., suila 'an shaumi-l istnain faqâla: "fîhi wulidtu wa fîhi unzila 'alayya, [Sesungguhnya Rasulullah Saw., pernah ditanya mengenai puasa hari senin. Kemudian beliau menjawab:"Pada hari itu aku dilahirkan dan wahyu diturunkan kepadaku*]." (HR. Muslim).

Kita dianjurkan untuk bergembira atas rahmat dan karunia Allah SWT kepada kita, termasuk kelahiran Nabi Muhammad Saw., yang membawa rahmat kepada alam semesta. Allah Swt., berfirman: "*Katakanlah: 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan*." (QS. Yunûs: 58).

Rasulullah Saw., bersabda: *"Barang siapa menghormati hari lahirku, tentu aku akan memberikan syafaat kepadanya di hari kiamat."* (Madâriju-s-Su'ûd Syarhi-l Barzanjî, hal. 15). Dalam kitab *Maulidu-sy-Syarif* (*al-Barzanji*) disebutkan bahwa orang-orang yang berkenan mengagungkan kelahiran Nabi Saw., akan mendapatkan kebahagiaan [Jawa: *bejo kumayangan*], *"fa thûbâ liman kâna ta'dzîmuhu shalla-llâhu 'alaihi wa sallama ghâyata marâmihi wa marwâh*."

Terdapat pula sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang menerangkan bahwa pada setiap hari senin, Abu Lahab diringankan siksanya di Neraka dibandingkan dengan hari-hari lainnya. Hal itu dikarenakan bahwa saat Rasulullah Saw., lahir, Abu Lahab sangat gembira

---

78 Informasi lebih detail mengenai hukum peringatan maulid Nabi Saw., dapat dilihat pada Ahmad Mutohar, *Maulid Nabi: Menggapai Keteladanan Rasulullah Saw* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010);

menyambut kelahiran Nabi Saw., sampai-sampai dia merasa perlu membebaskan (memerdekakan) budaknya yang bernama *Tsuwaibatu-l Aslamiyah*. Jika Abu Lahab yang dicela keras oleh al-Qur'an dengan ancaman api yang bergejolak (*nâran dzâta lahabin*) saja diringankan siksanya lantaran ungkapan kegembiraan atas kelahiran Rasulullah Saw., maka bagaimana dengan orang yang beragama Islam yang gembira dengan kelahiran Rasulullah Saw?.

2. *Pendapat Para Ulama tentang Maulid Nabi Saw*

IMAM Jalaluddin as-Suyuthi dalam menananggapi hukum perayaan maulid Nabi Saw., mengatakan:

> *Menurut saya asal perayaan maulid Nabi Saw., yaitu manusia berkumpul, membaca al-Qur'an dan kisah-kisah teladan Nabi Saw., sejak kelahirannya sampai perjalanan hidupnya. Kemudian dihidangkan makanan yang dinikmati bersama, setelah itu mereka pulang. Hanya itu yang dilakukan, tidak lebih. Semua itu tergolong bid'ah hasanah(sesuatu yang baik). Orang yang melakukannya diberi pahala karena mengagungkan derajat Nabi Saw., menampakkan suka cita dan kegembiraan atas kelahiran Nabi Muhamad saw yang mulia.* (*al-Hâwi li-l Fatâwâ*, juz I, h. 251-252).

Adapun Ibnu Hajar al-Haithami mengatakan: *"Bid'ah yang baik itu sunnah dilakukan, begitu juga memperingati hari maulid Rasulullah Saw."* Sementara Abu Shamah (guru Imam Nawawi) mengatakan,

> *Termasuk hal baru yang baik dilakukan pada zaman ini adalah apa yang dilakukan tiap tahun, bertepatan pada hari kelahiran Rasulullah Saw., dengan memberikan sedekah dan kebaikan, menunjukkan rasa gembira dan bahagia. Sesungguhnya itu semua, berikut menyantuni fakir miskin adalah tanda kecintaan kepada Rasulullah Saw., dan penghormatan kepada beliau, begitu juga merupakan bentuk syukur kepada Allah atas diutusnya Rasulullah Saw., kepada seluruh alam semesta.*

Meskipun tradisi berkumpul untuk melakukan kegiatan peringatan *maulîd nabi Saw.,* belum pernah dilakukan di zaman nabi dan *khulafâ'u-r-rasyidûn*, akan tetapi dalam Kitab *an-Ni'matu-l Kubrâ 'ala-l 'Alam,* (hal. 5-7), al-Imâm al-Muhaddîts al-Kabîr al-Faqîh al-'Allamah Ahmad bin Hajar al-Haitamî (w. 974 H.), berkata:

1. Sayyidinâ Abu Bakar as-Shiddiq Ra., berkata: *"Barang siapa menginfaqkan dirham untuk bacaan maulid Nabi Saw., maka ia akan menjadi temanku di surga";*
2. Sayyidinâ Umar bin al-Khaththab Ra., berkata: "*Barang siapa mengagungkan maulid Nabi Saw., (kelahiran Nabi Saw), maka sungguh ia telah menghidupkan agama Islam";*
3. Sayyidinâ Usman bin Affan Ra., berkata: "*Barang siapa yang menginfaq-kan dirham untuk pembacaan maulid Nabi Saw, maka ia seakan-akan ikut serta perang Badar dan Hunain";*
4. Sayyidinâ Ali bin Abi Thalib Ra., berkata: *"Barang siapa mengagungkan maulid Nabi Saw., dan mejadikannya sebab untuk pembacaan maulid Nabi Saw., maka ia tidak akan keluar dari dunia kecuali dalam keadaan beriman dan akan masuk surga tanpa hisab";*
5. Sayyidinâ Hasan al-Bashri Ra., berkata: "*Aku suka kalau seandainya aku mempunyai harta emas sebesar gunung Uhud kemudian aku infaqkan untuk pembacaan maulid Nabi Saw"*;
6. Imâm Junaid al-Baghdadî Ra., berkata: *"Barang siapa menghadiri maulid Nabi saw dan mengagungkan pangkatnya maka ia telah beroleh keimanan";*
7. Imâm Ma'rûf al-Karkhî Ra., berkata: *"Barangsiapa menyediakan makanan untuk pembacaan maulid Nabi Saw., dan mengumpulkan saudara-saudaranya, menyalakan lampu, memakai pakaian baru dan wangi-wangian karena mengagungkan maulid Nabi Saw., maka Allah Sw.,t akan menggiringnya di Mahsyar kelak bersama rombongan pertama*

dengan para Nabi Saw., dan ia akan berada di surga 'illiyîn yang paling tinggi";

8. Imâm Fakhruddin al-Razî berkata: *"Barang siapa membacakan maulid Nabi Saw., diatas garam, gandum dan makanan atau apapun kecuali keberkahan akan nampak jelas pada makanan itu dan tidak tinggal diam sehingga siapapun yang memakannya akan diampuni oleh Allah Swt. Dan bila dibacakan ke dalam minuman, siapa yang meminumnya, maka hatinya akan dimasuki ribuan nur (cahaya) serta rahmat dan akan dibebaskan dari seribu macam kegundahan (*jawa*:* unek-unek) *hati, serta ribuan penyakit hati sehingga hati itu tidak mati ketika hati yang lainnya mati (keras dan tidak mendapat hidayah). Barangsiapa membacakannya diatas uang dirham dan dinar kemudian uang tersebut dicampur dengan yang lainnya maka akan nampak keberkahannya sehingga dia tidak akan faqir dan tangannya tidak kosong karena barokah nabi Saw";*
9. Imâm Syafi'i Ra., berkata: *Barang siapa yang mengumpulkan teman-temannya untuk maulid dan menyiapkan tempat serta berbuat kebaikan sehingga mejadi sebab dibacakannya maulid, maka Allah akan membangkitannya kelak di hari qiyamat dengan para shiddiqin, syuhada' dan shalihiin*";
10. Imâm Assirri as-Saqathî Ra., berkata: *"Barang siapa menuju tempat dimana dibacakan maulid Nabi Saw., maka berarti dia menuju sebuah taman surga, sebab tujuan tersebut tidak lain karena mahabbah (rasa cinta) kepada Nabi Saw"*, dan*;*
11. Al-Hafîdz Jalâluddin as-Suyuthî Ra., berkata: *"Tidak ada satu rumah, masjid atau tempat bila dibacakan maulid Nabi Saw., melainkan tempat, rumah, masjid tersebut diliputi dan dilindungi dan didoakan para malaikat serta diliputi rahmat dan keridhaan Allah Swt. Para malaikat yang bermahkotakan nur (Jibril, Mikail, Isrofil dan Izrail), mereka berdo'a untuk orang yang menjadi sebab atas dibacakannya maulid tersebut.* Beliau

juga berkata: *"Siapapun orang Islam yang membaca maulid nabi Saw., di rumahnya melainkan Allah Swt., akan menghilangkan krisis, wabah, tenggelam, marabahaya, kebencian, dengki, pandangan buruk, pencurian dari seluruh keluarga di rumah itu. Demikian pula, apabila dia mati, maka Allah akan memudahkan jawaban atas pertanyaan munkar nakir dan dia akan ditempatkan di tempat yang enak di sisi Allah Swt., Raja Yang Maha Kuasa.*[79]

Dengan demikian fatwa yang menyatakan peringatan maulid adalah *bid'ah muharramah* (bid'ah yang haram) sama sekali tidak berdasar dan menyalahi fatwa para ulama *Ahlussunnah*, karenanya tidak boleh diikuti, sebab bukan fatwa seorang mujtahid.

Sebagai catatan penutup, untuk menjaga agar perayaan maulid Nabi Saw., tidak melenceng dari aturan agama yang benar, sebaiknya perlu diikuti etika-etika berikut; (1) mengisi dengan bacaan-bacaan shalawat kepada Rasulullah Saw., (2) berdzikir dan meningkatkan ibadah kepada Allah Swt., (3) membaca sejarah Rasulullah Saw., dan menceritakan kebaikan-kebaikan dan keutamaan-keutamaan beliau, (4) memberi sedekah kepada yang membutuhkan atau fakir miskin, (5) meningkatkan silaturrahim, (6) menunjukkan rasa gembira dan bahagia dengan merasakan senantiasa kehadiran Rasulullah Saw., di tengah-tengah kita, (7) mengadakan pengajian atau majlis ta'lim yang berisi anjuran untuk kebaikan dan mensuritauladani Rasulullah Saw.

---

[79] Abu Faletehan Ahmad Rifqi, "Fadhilah (Keutamaan) Memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw Menurut Para Ulama". Catatan dalam facebook rivqi van west java pada 13 Februari 2010 pukul 12:55. Dikutip atas seizin penulisnya.

3. *Membaca Shalawat Nabi Saw*

MEMBACA shalawat adalah salah satu amalan yang disenangi orang-orang NU, disamping amalan-amalan lain semacam itu. Ada shalawat *nariyah*, *thibbi qulub*, *tunjina*, dan masih banyak lagi, demikian pula bacaan *hizib* dan *rawatib* yang tak terhitung banyaknya. Semua itu mendorong semangat beribadah dan kecintaan kepada Rasulullah Saw. Salah satu hadits yang menjadi dasar bershalawat adalah: Rasulullah bersabda: *Siapa membaca shalawat untukku, Allah akan membalasnya 10 kebaikan, diampuni 10 dosanya, dan ditambah 10 derajat baginya.*[80]

Makanya, bagi orang-orang NU, setiap kegiatan keagamaan bisa disisipi bacaan shalawat dengan segala ragamnya.[81] Simak sabda Rasulullah Saw., berikut ini,

> *Diceritakan oleh Bin u Mundah dari Jabir, ia mengatakan: Rasulullah Saw., bersabda: Siapa membaca shalawat kepadaku 100 kali maka Allah akan mengijabahi 100 kali hajatnya; 70 hajatnya di akhirat, dan 30 di dunia. Sampai kata-kata … dan hadits Rasulullah yang mengatakan: Perbanyaklah shalawat kepadaku karena dapat memecahkan masalah dan menghilangkan kesedihan.* (Demikian seperti tertuang dalam kitab *an-Nuzhah*).

---

[80] Bagian ini disarikan dari artikel KH. Munawwir Abdul Fattah, "Membaca Shalawat untuk Nabi", dalam *NU Online,* diakses 12 Juli 2013.

[81] Salah satu shalawat yang sangat popular ialah *shalawat badar*, *shalawat nariyah* (*shalawat tafrijiyah qurtubiyah*). Dalam keyakinan kaum Ahlussunah, bila ada seseorang yang menginginkan cita-cita dan hajatnya terkabulkan, maka seyogyanya membaca shalawat ini sebanyak 4444 kali. Imam Dainuri memberikan komentarnya: Siapa membiasakan wirid dengan membaca shalawat ini sehabis shalat fardhu, sebanyak 11 kali, maka rejekinya tidak akan putus, akan mendapatkan pangkat/kedudukan dan tingkatan orang kaya. Lihat, *Khaziyâtu-l Asrâr*, hal. 179.

Rasulullah Saw., di alam *barzakh* mendengar bacaan shalawat dan salam dan beliau akan menjawabnya sesuai jawaban yang terkait dari salam dan shalawat tadi. Seperti tersebut dalam hadits. Rasulullah SAW bersabda:

> *Hidupku, juga matiku, lebih baik dari kalian. Kalian membicarakan dan juga dibicarakan, amal-amal kalian disampaikan kepadaku; jika saya tahu amal itu baik, aku memuji Allah, tetapi kalau buruk aku mintakan ampun kepada Allah".* (Hadits riwayat Al-hafizh Ismail Al-Qadhi, dalam bab *shalawât 'ala an-Nabî*).

Imam Haitami dalam kitab *Majma' az-Zawâid* meyakini bahwa hadits di atas adalah shahih. Hal ini jelas bahwa Rasulullah memintakan ampun umatnya (*istighfâr*) di alam barzakh. *Istighfâr* adalah doa, dan doa Rasul untuk umatnya pasti bermanfaat. Ada lagi hadits lain yang menerangkan bahwa,

> Rasulullah bersabda: *Tidak seorang pun yang memberi salam kepadaku, kecuali Allah akan menyampaikan kepada ruhku sehingga aku bisa menjawab salam itu.* (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah. Ada di kitab Imam an-Nawawi, dan sanadnya shahih).

Sudah menjadi jelas tentang keutamaan membaca shalawat dan pahala yang akan didapatkan. Masihkah ada yang membid'ahkan shalawat?. []

نهضة العلماء
N
U

Korasan Ketujuh:

Memakai *Jimat, Wifiq* dan H̲irz

1. *Seputar Jimat dan Wifiq*

SUDAH menjadi hal yang jamak, dalam tradisi masyarakat kita ada yang memakai jimat (*h̲irz* atau *ta'wîdz*) untuk keselamatan dan menghindari mara bahaya. Tradisi ini sudah mengakar kuat di masyarakat dan hal ini tidak bertentangan dengan syariat. Karena pada hakekatnya, jimat tersebut hanyalah berfungsi sebagai wasilah sebab yang memberikan kemanfaatan sejatinya adalah Allah Swt.

Jimat (azimat) dalam bahasa Arab disebut dengan *tamimah* (penyempurna). Makna *tamimah* adalah setiap benda yang digantungkan di leher atau selainnya untuk melindungi diri, menolak bala, menangkal penyakit *'ain*[82] dan dari bahan apa pun. (*Lisânul Arab* 12/69). Dalam perkembangannya, yang dimaksud azimat adalah segala benda yang diyakini memiliki berkah untuk tujuan-tujuan tertentu.

Sedangkan *wifiq* adalah semacam jimat yang cara penulisannya dikembalikan pada kesesuaian hitungan dan dalam bentuk tertentu. *Wifiq* ini dapat bermanfaat untuk segala hajat, termasuk keselamatan, keberhakan dalam usaha,

---

[82] Penyakit yang punya kekuatan membunuh yang muncul dari pandangan mata. Keterangan mengenai *ta'widz* dan *h̲irz* dapat dibaca pada Kholil Abou Fateh, *Masail Diniyah*, jilid 1, http://allahadatanpatempat.wordpress.com, diunduh 25 Juli 2012.

penyembuhan penyakit, memudahkan orang yang melahirkan dan lain-lain.

Ibnu Hajar al-Haitami dalam *Fatâwi Hadîtsiyyah*-nya menjawab: hukum menggunakan *wifiq* tersebut adalah boleh jika digunakan untuk hal-hal yang diperbolehkan syari'at dan jika digunakan untuk melakukan hal haram maka hukumnya haram. Dan dengan ini, kita dapat menjawab pendapat al-Qarafi (ulama Malikiyyah murid Izzuddin bin Abdissalam) yang menegaskan bahwa wifiq adalah termasuk bagian dari sihir.[83]

Jimat dan *wifiq* telah menjadi bagian dari syiar agama Islam yang dilakukan semenjak zaman sahabat Nabi Saw. Di antara ulama yang ahli dan berkecimpung secara langsung dengan pembuatan *wifiq* adalah Hujjatul Islam al-Ghazali. Bahkan Sahabat Abdurrahman bin Auf Ra., menulis huruf-huruf permulaan al-Qur'an dengan tujuan menjaga harta benda agar aman; Imam Sufyan al-Tsauri menuliskan untuk wanita yang akan melahirkan dan digantung didada; Bin u Taimiyah menulis QS. Hud: 44 didahi orang yang *mimisan* (keluar darah dari hidung).

2. Dalil Diperbolehkannya Memakai Jimat

MENGAMALKAN doa-doa, hizib dan memakai *azimat* pada dasanya tidak lepas dari ikhtiar atau usaha seorang hamba, yang dilakukan dalam bentuk doa kepada Allah Swt. Jadi sebenarnya, membaca hizib, dan memakai azimat, tidak lebih sebagai salah satu bentuk doa kepada Allah Swt. Dan Allah Swt., sangat menganjurkan seorang hamba untuk berdoa kepada-Nya. Allah Swt., berfirman: "*Berdoalah kamu, niscaya Aku akan mengabulkannya untukmu*" (QS. al-Mu'min: 60).

---

[83] *Fatâwi Hadîtsiyyah*, hlm. 2.

Selain itu, ada beberapa dalil dari hadits Nabi yang menjelaskan kebolehan ini. Diantaranya adalah:

> *Dari Auf bin Malik al-Asja'i, ia meriwayatkan bahwa pada zaman Jahiliyah, kita selalu membuat azimat (dan semacamnya). Lalu kami bertanya kepada Rasulullah, bagaimana pendapatmu (ya Rasul) tentang hal itu. Rasul menjawab, "Coba tunjukkan azimatmu itu padaku. Membuat azimat tidak apa-apa selama di dalamnya tidak terkandung kesyirikan." (HR. Muslim [4079]).*

At-Tirmidzi dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya berkata: *"Rasulullah telah mengajarkan kepada kami beberapa kalimat untuk kita baca ketika terjaga dari tidur dalam keadaan terkejut dan takut"*. Dalam riwayat Isma'il, Rasulullah bersabda:

> *Apabila salah satu di antara kamu bangun tidur dan merasakan ketakutan maka bacalah:*
>
> أعوذ بكلمات الله التامة من غضبه وعقابه ومن شر عباده ومن همزات الشياطين وأن يحضرون
>
> *Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah Swt., yang sempurna dari kemurkaan dan siksaan-Nya, dari perbuatan jelek yang dilakukan hamba-Nya, dari godaan syetan serta dari kedatangannya padaku. Maka syetan itu tidak akan dapat membahayakan orang tersebut.*

Sahabat Abdullah bin Amr mengajarkan bacaan tersebut kepada anaknya yang sudah baligh untuk dibaca sebelum tidur dan menuliskannya untuk anak-anaknya yang belum baligh kemudian dikalungkan di leher mereka.[84] al-

[84] *At-Thibbu-n-Nabâwi*, hal 167. Dikutip dalam KH Muhyiddin Abdusshomad, "Amalan, Hizib dan Azimat", NU Online. Al-Hafizh Ibn Hajar dalam kitabnya *al-Amâli*: *Natâiju-l Afkâr*, hal. 103-104, berkata: "Hadits ini hasan, diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari Ali ibn Hujr, dari Isma'il ibn Abbas, dan diriwayatkan oleh an-Nasai dari 'Amr ibn Ali al-Fallas dari Yazid ibn Harun". Kalaupun Ibn Baaz atau Muhammad Hamid al-Faqqi melemahkan hadits ini, maka itu adalah sesuatu yang

Marruzi berkata, *Seorang perempuan mengadu kepada Abi Abdillah Ahmad bin Hanbal bahwa ia selalu gelisah apabila seorang diri di rumahnya. Kemudian Imam Ahmad bin Hanbal menulis dengan tangannya sendiri, basmalah, surat al-Fâtihah dan mu'awwidzatain (surat al-Falaq dan an-Nâs).* Al-Marrudzi juga menceritakan tentang Abu Abdillah yang menulis *basmalah*, *bismillâh wa billâh wa Muhammad Rasûlullâh,* QS. al-Anbiya: 69-70, *Allahumma rabbi jibrîla* dst, *untuk (obat) orang yang sakit panas.* Abu Dawud menceritakan, *"Saya melihat azimat yang dibungkus kulit tergantung di leher anak Abi Abdillah yang masih kecil."*[85]

Ibnu Abi ad-Dunya [dalam kitab *al-'Iyâl,* hal. 144] meriwayatkan dari al-Hajjâj, ia berkata: *"Telah menceritakan kepadaku orang yang telah melihat Sa'îd bin Jubair sedang menuliskan beberapa ta'wîdz untuk orang".* Dalam riwayat al-

---

tidak benar, tidak berarti dan tidak perlu diambil karena mereka berdua bukan *Muhaddîts* atau *Hâfizh*. Apalagi *Amîr al-Mukminîn fî al-Hadîts.* Mengenai kebiasaan-kebiasaan Wahabi mendhaifkan suatu hadits dan memalsukan kitab-kitab sunni, bisa dirujuk pada Syaikh Idahram, *Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Klasik* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011). Abi Fadil Abdullah Muhammad ibn Shiddiq, *Juz-un Firradi 'ala al-Albanî,* (Libanon: Darul Masyar', 1996); Hasan ibn Ali as-Saqâf, *Qâmus Syatâ'im al-Albâni* (Libanon: Maktabah al-Tahshishiyah Li-r-raddi-l Wahhabi, 2010). Kitab-kitab tersebut dapat diunduh pada http//:www.aswaja.com.

[85] Imam Ahmad juga membuat *hirz* untuk orang yang demam, wanita yang akan melahirkan dan meriwayatkannya dari Ibn Abbas dan Ibn as-Sunni meriwayatkannya dari Rasulullah dalam *Amal al-yaum wa al-lailah*. Baca: Ibn Muflîh al-Hanbali, *Al-Adabu- sy-Syar'iyyah wa-l Minahu-l Mar'iyyah*, juz II, hal. 307-310. Ibn Mundzir dalam *al-Ausâth fî-s-Sunan wa-l Ijmâ' wa-l Ikhtilâf*, Juz 1, hal. 103-104 menyebutkan tentang diperbolehkannya memakai *at-ta'widz* (*hirz*).

Baihaqi orang yang telah melihat Sa'id bin Jabir itu disebutkan namanya, yaitu Fudhail.[86]

Imam Abu Dawud dalam kitab *Masâ-il al-Imâm Ahmad*, menceritakan hal berikut:[87]

1) Telah memberitakan kepada kami Abu Bakr, telah meriwayatkan kepada kami Abu Dawud, ia berkata: Aku melihat *tamimah* (*hirz*) yang terbuat dari kulit terkalungkan pada leher putera Ahmad yang masih kecil.
2) Juga telah memberitakan kepada kami Abu Bakr berkata, telah meriwayatkan kepada kami Abu Dawud: Aku telah mendengar Imam Ahmad ditanya tentang seseorang yang menulis al-Qur'an pada sesuatu kemudian dicuci dan diminumnya, Ahmad berkata: *"Saya berharap itu tidak masalah."*
3) Abu Dawud berkata: Aku mendengar pertanyaan yang ditujukan kepada Imam Ahmad: nagaimana hukum menulis al-Qur'an pada sesuatu kemudian dicuci dan dibuat mandi?, beliau menjawab: *"Saya tidak mendengar kalau hal itu dilarang."*

Dalam kitab *Ma'rîfah al-'Ilâl wa Ahkâm ar-Rijâl* [hal. 278-279] dari Abdillah bin Ahmad bin Hanbal berkata: telah meriwayatkan kepadaku ayahku, ia berkata: telah meriwayatkan kepadaku Yahya bin Zakariyâ bin Abi Za-idah, ia berkata: telah mengkabarkan kepadaku Ismâ'îl bin Abi Khâlid dari Farras dari asy-Sya'bi berkata: *"Tidak masalah mengalungkan* hirz *dari al-Qur'an pada leher seseorang".* Abdullah bin Ahmad dalam *Masâ-il al-Imâm Ahmad*, berkata:

---

86 *as-Sunanu-l Kubrâ*, Jilid 9, hal. 351.

87 Abu Dawud as-Sijistani, *Masâ-ilu-l Imâm Ahmad* (Beirut: Dar al-Fikr), h. 260.

> *Saya melihat ayahku menuliskan bacaan-bacaan (hirz/at-ta'awidz) untuk orang-orang yang dirasuki jin, serta untuk keluarga dan kerabatnya yang demam, ia juga menuliskan untuk perempuan yang sulit melahirkan pada sebuah tempat yang bersih dan ia menulis hadits Bin Abbas, hanya saja ia melakukan hal itu ketika mendapatkan bala dan aku tidak melihat ayahku melakukan hal tersebut jika tidak ada bala. Aku juga melihat ayahku membaca ta'widz pada sebuah air kemudian diminumkan kepada orang yang sakit dan disiramkan pada kepalanya, aku juga melihat ayahku mengambil sehelai rambut Rasulullah lalu diletakkan pada mulutnya dan mengecupnya, aku juga sempat melihat ayahku meletakkan rambut Rasul tersebut pada kepala atau kedua matanya kemudian dicelupkan ke dalam air dan air tersebut diminum untuk obat, aku melihat ayahku mengambil piring Rasul yang dikirim oleh Abu Ya'qub bin Sulaiman bin Ja'far kemudian mencucinya dalam air dan air tersebut ia minum, bahkan tidak hanya sekali aku melihat ayahku minum air zamzam untuk obat, (yakni) ia usapkan pada kedua tangan dan mukanya.*[88]

Dalam *Mushannaf Bin u Abi Syaibah* [5/39-40] tersebut sebagai berikut:

> *Telah meriwayatkan kepada kami Abu Bakr, ia berkata: telah meriwayatkan kepada kami Ali bin Mushir dari Bin Abi Laila dari al-Hakam dari Sa'id bin Jubair dari Bin Abbas berkata: Jika seorang perempuan sulit melahirkan maka tulislah dua ayat ini dan beberapa kalimat pada selembar kertas kemudian basuh (celupkan dalam air) dan minumlah:*

بسم الله لا إله إلا هو الحليم الكريم , سبحان الله رب السموات السبع ورب العرش العظيم ، (كأنهم يوم يرونها لم يلبثوا إلا عشية أو ضحاها) [سورة النازعات / 46] (كأنهم يوم يرون ما يوعدون لم يلبثوا إلا ساعة من نهار بلاغ) [الأحقاف / 35] (فهل يهلك إلا القوم الفاسقون) [سورة الأحقاف / 35]"

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam *as-Sunan al-Kubrâ* kebolehan memakai *hirz* dari beberapa ulama Tabi'in, di

---

88 *Ibid*, hal. 447.

antaranya Sa'id bin Jubair, Atha'. Bahkan Sa'id bin al-Musayyab memerintahkan agar dikalungkan *ta'widz* dari al-Qur'an. Kemudian al-Baihaqi berkata:

> *Ini semua kembali kepada apa yang telah aku sebutkan, bahwasanya kalau seseorang membaca ruqa (bacaan-bacaan) yang tidak jelas maknanya, atau seperti orang-orang di masa Jahiliyah yang meyakini bahwa kesembuhan berasal dari ruqa tersebut maka itu tidak boleh. Sedangkan jika seseorang membaca ruqa dari ayat-ayat al-Qur'an atau bacaan-bacaan yang jelas seperti bacaan dzikir dengan maksud mengambil berkah dari bacaan tersebut dan dengan keyakinan bahwa kesembuhan datangnya hanya dari Allah semata maka hal itu tidak masalah, wabillah at-taufiq".*

Adapun hadits Rasulullah yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَالَةَ شِرْكٌ

Dari Abdullah, ia berkata, Saya mendengar Rasulullah Saw., bersabda, "Sesungguhnya hizib (ruqa) *azimat* (tama-im), *dan pellet* (tawalah), *adalah perbuatan syirik."* (HR. Ahmad [3385]).

Yang dimaksud dalam hadits tersebut bukanlah *hizib* dan *jimat* yang berisikan ayat-ayat al-Qur'an atau bacaan-bacaan dzikir. Karena kata *tama-im* sudah jelas dan dikenal maknanya, yaitu untaian yang biasa dipakai oleh orang-orang jahiliyyah dengan keyakinan bahwa *tama-im* tersebut dengan sendirinya menjaga mereka dari *'ayn* (syaitan) atau yang lainnya. Mereka tidak meyakini bahwa *tama-im* itu bermanfaat dengan kehendak Allah. Karena keyakinan yang salah inilah kemudian Rasulullah menyebutnya sebagai syirik.

Demikian juga *ruqa* yang terdapat dalam hadits tersebut, karena *ruqa* ada dua macam: ada yang mengandung syirik dan ada yang tidak mengandung syirik. *Ruqa* yang mengandung syirik adalah yang berisi permintaan kepada jin

dan syetan. Dan sudah maklum diketahui bahwa setiap kabilah arab memiliki *thaghut* yaitu setan yang masuk pada diri seseorang dari mereka kemudian setan itu berbicara lewat mulut orang tersebut kemudian orang tersebut disembah. *Ruqa* yang syirik adalah *ruqa* jahiliyyah seperti ini atau yang semakna dengannya.

Sedangkan ruqa yang syar'i yaitu yang pernah dilakukan oleh Rasulullah dan diajarkan kepada para sahabatnya. umat Islam pada masa sahabat memakai *ruqa syar'i* tersebut untuk menjaga diri dari *'ayn* dan yang lainnya dengan mengalungkan *ruqa-ruqa* tersebut pada leher mereka. *Ruqa syar'i* ini terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an atau dzikir.

Menanggapi hadits tersebut, Imam Ath-Thayyibi mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan syirik pada hadits di atas adalah apabila seseorang meyakini bahwa jimat tersebut mempunyai kekuatan dan bisa mempengaruhi (merubah sesuatu) dan itu jelas-jelas bertentangan dengan ke-*tawakkal*-an kepada Allah.[89] Sementara Imam al-Munawi menjelaskan bahwa pengguna jimat sama dengan melakukan pekerjaan ahli syirik apabila pengguna meyakini bahwa jimat tersebut dapat menolak takdirnya yang sudah tercatat. Namun, jika jimat tersebut berupa *asma* atau kalam Allah atau dengan (tulisan berbentuk) dzikir Allah yang tujuannya untuk ber-*tabarruk* kepada Allah atau penjagaan diri serta tahu bahwa yang dapat memudahkan segala sesuatu adalah Allah,

---

[89] *Fâidhu-l Qâdir* 2/426. Sedangkan Ibnu Hajar, mengatakan: "Keharaman yang terdapat dalam hadits itu, atau hadits yang lain, adalah apabila yang digantungkan itu tidak mengandung Al-Qur'an atau yang semisalnya. Apabila yang digantungkan itu berupa dzikir kepada Allah Swt, maka larangan itu tidak berlaku. Karena hal itu digunakan untuk mengambil barakah serta minta perlindungan dengan Nama Allah Swt, atau dzikir kepada-Nya." *Fâidhu-l Qâdir*, juz 6 hal 180-181.

maka hal itu tidak diharamkan. Pendapat ini disampaikan Ibnu Hajar yang dikutip oleh al-Munawi dalam Faidh al-Qadir.[90]

Namun tidak semua doa-doa dan azimat dapat dibenarkan. Setidaknya, ada tiga ketentuan yang harus diperhatikan, yaitu: (i) harus menggunakan Kalam Allah Swt, Sifat, Asma-Nya ataupun sabda Rasulullah Saw; (ii) menggunakan bahasa Arab ataupun bahasa lain yang dapat dipahami maknanya, dan; (iii) tertanam keyakinan bahwa azimat itu tidak dapat memberi pengaruh apapun, tapi (apa yang diinginkan dapat terwujud) hanya karena takdir Allah Swt. Sedangkan doa dan azimat itu hanya sebagai salah satu sebab saja.[91]

3. *Air Putih dan Air Ludah yang Dibacakan Do'a sebagai Perantara Pengobat*

ADALAH suatu kelaziman di masyarakat terdapat sekelompok orang yang meminta barakah dari para kiai untuk kesembuhan penyakit dan sebagainya. Cara ini bukanlah cara yang baru, karena Nabi Saw., diriwayatkan juga sering melakukannya. Beberapa hadits shahih di bawah ini merupakan buktinya:

> *Telah menceritakan kepada kami Adam berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata, telah menceritakan kepada kami al-Hakam berkata, aku pernah mendengar Abu Juhaifah berkata, Rasulullah Saw pernah keluar mendatangi kami di waktu tengah hari yang panas. Beliau lalu diberi air wudlu hingga beliau pun berwudlu, orang-orang lalu mengambil sisa air wudlu beliau seraya mengusap-usapkannya. Kemudian Nabi Saw shalat zhuhur dua rakaat dan ashar dua rakaat*

---

90 Ibid. 6/223

91 *Al-Ilâj bi-r-Ruqâ mina-l Kitab wa-s-Sunnah*, hal. 82-83. Dikutip dalam KH Muhyiddin Abdusshomad, *loc.cit.*

(shalat jama'), sedang di depannya diletakkan tombak kecil. Abu Musa berkata, Nabi Saw meminta bejana berisi air, beliau lalu membasuh kedua tangan dan mukanya di dalamnya, lalu menyentuh air untuk memberkahinya seraya berkata kepada keduanya (Abu Musa dan Bilal): "Minumlah darinya dan usapkanlah pada wajah dan leher kalian berdua" (HR. Bukhari hadits nomor: 181).

Juga sabda Nabi Saw.,

Dari Bin u Syihab berkata, Mahmud bin Ar Rabi' mengabarkan kepadaku, ia berkata, Dialah orang yang diberkahi oleh Rasulullah Saw di wajahnya saat dia masih kecil dari sumur mereka. Dan 'Urwah menyebutkan dari Al-Miswar, dan Selainnya -setiap dari keduanya saling membenarkan satu sama lain, bahwa ketika Nabi Saw berwudlu, hampir saja mereka berkelahi memperebutkan bejana bekas wudlu beliau. (HR. Bukhari, hadits nomor: 182).

Dua hadits tersebut dengan jelas menyatakan bahwa para sahabat berebut barakah dari air bekas wudhu Nabi Saw., untuk diminum dan diusapkan di wajah atau tubuh mereka. hadits dari Al-Ja'd menceritakan bahwa Nabi memberikan air yang telah diberi doa untuk digunakan sebagai obat.

Al-Jad berkata, aku mendengar As Sa'ib bin Yazid berkata, "Bibiku pergi bersamaku menemui Nabi Saw, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya putra saudara perempuanku ini sedang sakit." Maka Nabi Saw mengusap kepalaku dan memohonkan keberkahan untukku. Kemudian beliau berwudlu, maka aku pun minum dari sisa air wudlunya, kemudian aku berdiri di belakangnya hingga aku melihat ada tanda kenabian (Khatam an-nubuah) sebesar telur burung di pundaknya." (HR. Bukhri: 183; 3277 dan Muslim: 4328).

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Mina ia berkata; Aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata; Tatkala penggalian parit pertahanan Khandaq sedang dilaksanakan, aku melihat Rasulullah Saw dalam keadaan lapar. Karena itu aku kembali kepada isteriku, menanyakan kepadanya; 'Adakah engkau mempunyai makanan? Aku melihat Rasulullah Saw sedang lapar.' Maka dikeluarkannya sebuah

karung, di dalamnya terdapat satu sha' *(segantang) gandum. Di samping itu kami mempunyai seekor kambing ternak. Maka aku sembelih kambing itu, sementara istriku menumbuk tepung. Ketika aku selesai menyembelih, ia pun telah selesai menumbuk. Lalu aku potong-potong kambing itu dan aku masukkan ke dalam kuali. Kemudian aku pergi kepada Rasulullah Saw (mengundangnya datang untuk makan ke rumah). Sementara itu istriku berkata kepadaku; 'Engkau jangan memalukan aku kepada Rasulullah SAW dan para sahabat beliau.' Maka aku temui beliau seraya berbisik kepadanya; 'Ya,Rasulullah! Aku menyembelih seekor kambing ternak kepunyaan kami, dan isteriku telah menumbuk satu sha' (segantang) gandum yang kami miliki. Karena itu sudilah Anda datang makan bersama-sama dengan beberapa sahabat'. Maka berteriaklah Rasulullah SAW: "Hai orang-orang Khandaq!, Jabir membuat hidangan untuk kamu semua. Marilah kita makan bersama-sama!" Sementara itu Rasulullah Saw berkata kepada Jabir: "Jangan kamu turunkan kualimu dan jangan dimasak dulu adonan rotimu sebelum aku datang". Lalu aku pulang. Tidak lama kemudian Rasulullah pun datang mendahului para sahabat. Ketika aku temui isteriku, dia menyesaliku, katanya; "Bagaimana engkau?, Bagaimana engkau?" Jawabku; 'Aku telah lakukan apa yang engkau pesankan kepadaku.' Maka aku keluarkan adonan roti kami, lalu Rasulullah Saw., meludahi adonan itu untuk memberi keberkahan. Kemudian beliau menuju kuali (tempat memasak kambing), maka beliau pun memohonkan keberkahan untuknya. Sesudah itu beliau berkata kepada isteriku: Panggillah tukang roti untuk membantumu memasak. Nanti isikan gulai ke mangkok langsung dari kuali dan sekali-kali jangan diturunkan kualimu itu. Kala itu para sahabat semuanya berjumlah 1000 orang. Demi Allah, semuanya turut makan dan setelah itu mereka pergi. Tetapi kuali kami masih tetap penuh berisi seperti semula. Sedangkan adonan -sebagaimana kata Ad-Dlahak- masih tersedia pula sebanyak semula.* (HR. Muslim: 3800, bab Minuman).

Dengan demikian, memakai azimat, wifiq dari memanfaat potongan ayat al-Qur'an yang dipergunakan untuk menjaga godaan syaitan dan jin atau berobat dengan cara meminum air yang telah diberi doa (diberkahi) kiai hukumnya diperbolehkan, karena telah diajarkan oleh Nabi Saw., dan diamalkan oleh para sahabat-sahabatnya. []

Korasan Kedelapan:

Tradisi Cium Tangan Orang Saleh dan Berdiri untuk Menghormati Kedatangannya

1. *Mencium Tangan Orang Shalih (Kiai)*

PERLU diketahui bahwa mencium tangan orang yang saleh, penguasa yang bertakwa dan orang kaya yang saleh adalah perkara yang *mustahab* (sunnah) yang disukai Allah, berdasarkan hadits-hadits Nabi dan atsar para sahabat. Di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan lainnya:

> *Bahwa ada dua orang Yahudi bersepakat "Mari kita pergi menghadap Nabi ini untuk menanyainya tentang sembilan ayat yang Allah turunkan kepada Nabi Musa". Maksud dua orang ini adalah ingin mencari kelemahan Nabi karena dia ummi (karenanya mereka menganggapnya tidak mengetahui sembilan ayat tersebut), maka tatkala Nabi menjelasan kepada keduanya (tentang sembilan ayat tersebut), keduanya terkejut dan langsung mencium kedua tangan Nabi dan kakinya.* (HR. Imam at–Tarmidzi berkomentar tentang hadits ini: "hasan sahih").

Abû asy-Syaîkh dan Ibnu Mardâwaih meriwayatkan sebuah hadits dari Ka'ab bin Malik, dia berkata: *"Ketika turun ayat tentang (diterimanya) taubat-ku, aku mendatangi Nabi, lalu mencium kedua tangan dan lututnya."*

Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam kitabnya *al-Adâb al-Mufrâd* bahwa,

Ali bin Abi Thalib telah mencium tangan Abbas dan kedua kakinya, padahal Ali lebih tinggi derajatnya daripada 'Abbas, namun karena 'Abbas adalah pamannya dan orang yang shalih, maka dia mencium tangan dan kedua kakinya.[92]

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan dengan sanadnya dalam kitab *Thabaqât* dari Abdurrahman bin Zaid al-Irâqî, ia berkata,

Kami telah mendatangi Salamah bin al-Akwâ' di ar-Rabdzah, *lalu ia mengeluarkan tangannya yang besar seperti sepatu kaki unta. Lalu dia berkata: 'Dengan tanganku ini, aku telah membaiat Rasulullah Saw. Lalu kami meraih tangannya dan menciumnya'.*

Juga telah diriwayatkan dengan sanad yang sahih bahwa Imam Muslim mencium tangan Imam al-Bukhari dan berkata kepadanya,

ولو أذنت لي لقبلت رجلك

Seandainya anda mengizinkan, pasti aku cium kaki anda.

Dalam kitab *at-Talkhîsh al-Habîr*, karangan Ibnu Hajar al-'Asqalâni disebutkan: *Dalam masalah mencium tangan, ada*

---

[92] Demikian juga dengan Abdullah ibn Abbas, yang termasuk kalangan sahabat yang kecil ketika Rasulullah Saw., meninggal. Dia pergi kepada sebagian sahabat untuk menuntut ilmu dari mereka. Suatu ketika beliau pergi kepada Zaid ibn Tsabit yang merupakan sahabat yang paling banyak menulis wahyu, ketika itu Zaid sedang keluar dari rumahnya. Melihat itu, Abdullah ibn Abbas memegang tempat Zaid meletakan kaki di atas hewan tunggangannya. Lalu Zaid ibn Tsabit-pun mencium tangan Abdullah ibn Abbas karena dia termasuk keluarga Rasulullah Saw., sambil berkata: *"Demikianlah kami memperlakukan keluarga Rasulullah Saw.,".* Padahal Zaid ibn Tsabit lebih tua dari Abdullah ibn Abbas. Atsar ini diriwayatkan oleh al-Hâfizh Abu Bakar ibn al-Muqri pada *juz taqbîlu-l yad*.

banyak hadits yang dikumpulkan oleh Abu Bakar bin al-Muqri, kami mengumpulkannya dalam satu juz, di antaranya, hadits Bin u Umar dalam suatu kisah beliau berkata:

فدنونا من النبي ﷺ فقبلنا يده ورجله (رواه أبو داود)

> *Maka kami mendekat kepada Nabi shallallahu 'alayhi wasallam lalu kami cium tangan dan kakinya* (HR. Abu Dawud).

Di antaranya, juga hadits Shafwan bin Assal, dia berkata, *ada seorang Yahudi berkata kepada temannya: Mari, kita pergi kepada Nabi ini (Muhammad).* Lanjutan hadits ini,

فقبلا يده ورجله وقالا: نشهد أنك نبي

> *Maka keduanya mencium tangan Nabi dan kakinya lalu berkata: Kami bersaksi bahwa engkau seorang Nabi.* (Hadits ini diriwayatkan oleh para penulis kitab-kitab *Sunan* (yang empat) dengan sanad yang kuat).

Juga hadits az-Zari' bahwa ia termasuk rombongan utusan Abdul Qays, ia berkata,

فجعلنا نتبادر من رواحلنا فنقبل يد النبي ﷺ

> *Maka kami bergegas turun dari kendaraan kami, lalu kami mencium tangan Nabi shallallahu 'alayhi wasallam*. (HR. Abu Dawud).

Dalam hadits tentang peristiwa *al-Ifk* (tersebarnya kabar dusta bahwa Aisyah berzina), dari Aisyah, ia berkata: Abu Bakar berkata kepadaku:

قومي فقبلي رأسه

> *Berdirilah dan cium kepalanya (Nabi).*

Dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi* dan *an-Nasâ-i,* terdapat sebuah hadits dari Aisyah Ra. Ia berkata,

ما رأيت أحدا كان أشبه سمتا وهديا ودلا برسول الله من فاطمة، وكان إذا دخلت عليه قام إليها فأخذ بيدها فقبلها وأجلسها في مجلسه ، وكانت إذا دخل عليها قامت إليه فأخذت بيده فقبلته، وأجلسته في مجلسها

Aku tidak pernah melihat seorangpun lebih mirip dengan Rasulullah dari Fathimah dalam sifatnya, cara hidup dan gerak-geriknya. Ketika Fathimah datang kepada Nabi, Nabi berdiri menyambutnya lalu mengambil tangannya kemudian menciumnya dan membawanya duduk di tempat duduk beliau, dan apabila Nabi datang kepada Fathimah, Fathimah berdiri menyambut beliau lalu mengambil tangan beliau kemudian menciumnya, setelah itu ia mempersilahkan beliau duduk di tempatnya.

Dr. Ahmad as-Syarbashi dalam kitab *Yas'alûnaka fi-d-Dîn wa-l Hayâh,*[93] memberikan kesimpulan akhir, bahwa apabila mengecup tangan itu dimaksudkan dengan tujuan yang baik, maka (perbuatan itu) menjadi baik. Inilah hukum asal dalam masalah ini. Namun jika perbuatan itu digunakan untuk kepentingan dan tujuan yang jelek, maka termasuk perbuatan yang terhina. Sebagimana perbuatan baik yang diselewengkan untuk kepentingan yang tidak dibenarkan.

---

[93] Ahmad as-Syarbashi dalam kitab *Yas'alûnaka fi-d-Dîn wa-l Hayâh,* juz. II (Bairut: Daru-l Fikri, 1996), hal. 642. Sedangkan riwayat yang disebutkan oleh sebagian orang bahwa Nabi Saw., menarik tangannya dari tangan orang yang ingin menciumnya, menurut para ahli hadits, merupakan hadits yang sangat lemah. Sungguh aneh orang yang menyebutkan hadits tersebut dengan tujuan menjelekkan tradisi cium tangan orang shalih. Bagaimana dia meninggalkan sekian banyak hadits sahih yang membolehkan mencium tangan dan berpegangan dengan hadits yang sangat lemah untuk melarangnya?. Sesuatu yang sangat aneh, bukan?.

2. *Berdiri untuk Menyambut Kedatangan Seseorang*

SELAIN menunjukkan tentang diperbolehkannya mencium tangan orang shalih, hadits tersebut juga menunjukkan diperbolehkannya berdiri untuk menyambut dan menghormati orang yang masuk (datang) ke suatu tempat.

Sedangkan hadits riwayat Ahmad dan at-Tirmidzi dari Anas bahwa para sahabat, jika mereka melihat Nabi mereka tidak berdiri untuknya, karena mereka mengetahui bahwa Nabi tidak menyukai hal itu. Hadits ini tidak menunjukkan kemakruhan berdiri untuk menghormati, karena Rasulullah tidak menyukai para sahabat berdiri menyambutnya, sebab beliau takut jika berdiri tersebut diwajibkan atas para sahabat. Jadi beliau tidak menyukainya, karena menginginkan keringanan bagi umatnya.

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi bahwa Rasulullah Saw., bersabda,

من أحب أن يتمثل له الرجال قياما فليتبوأ مقعده من النار

> *Barang siapa yang menyukai* tamatsal *[berdiri terus-menerus] untuk menyambut seseorang, maka persiapkan tempatnya di neraka.*

Berdiri yang dilarang dalam hadits ini, adalah berdiri yang biasa dilakukan oleh orang-orang Romawi dan Persia kepada raja-raja mereka. Jika mereka ada di suatu majlis lalu raja mereka masuk mereka berdiri untuk raja mereka dengan *tamatstsul*; artinya berdiri terus hingga sang raja pergi meninggalkan majlis atau tempat tersebut. Ini yang dimaksud dengan *Tamatstsul* dalam bahasa Arab. *Wa-llâhu a'lam bi-s shawâb.* []

Korasan Kesembilan

Seputar Tradisi Kehamilan dan Kelahiran

1. Tradisi Ngapati dan Mitoni Kandungan

ATURAN dalam adat istiadat Jawa memiliki muatan-muatan nilai yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan, dalam setiap tradisi (adat) Jawa mengandung filosofis yang berkesesuaian dengan ajaran agama Islam itu sendiri. Seperti dalam tradisi tradisi *ngapati* atau *ngupati* (upacara empat bulan kehamilan) dan *mitoni* atau *tingkeban* (upacara tujuh bulan kehamilan). Kedua tradisi tersebut merupakan bagian dari budaya warisan leluhur yang mengandung nilai pengajaran hidup yang luar biasa serta tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Dalam tradisi Jawa, tujuan dari *ngapati* atau *mitoni* adalah agar ibu yang mengandung dan janin yang dikandung selalu mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan (*wilujeng, santosa, jatmika, rahayu*) dari Allah Swt. Adapun acara yang dilakukan biasanya adalah berdo'a bersama dan membaca *QS. Ar-Rahmân; QS. Yûsuf; QS. Maryâm; QS. Muhammad; QS. Luqmân; QS. Al-Mu'minûn,* dan dilanjutkan dengan bacaan *Istigfar 4x, Syahadat, Shalawat, Surat al-A'raf: 180,* bacaan *manâqib*, dan ditutup dengan *asmâul husnâ* atau doa lainnya.

Setelah upacara dilaksanakan, acara selanjutnya adalah penyajian hidangan untuk para tamu. Penyajian hidangan ini dimaksudkan sebagai bagian dari memuliakan tamu (*ikrâmu-*

dh-dhuyûf) dan shadaqah kepada sanak famili dan tetangga terdekat. Bentuk shadaqah ini bermacam-macam, dari sekedar kenduri, menyembelih kambing, hingga membagikan uang, pakaian dan sebagainya. Dalam hadits dinyatakan bahwa "*ash-shadaqatu tadfa'u-l balâ'*, shadaqah dapat menolak balak (ketetapan yang buruk atau cobaan yang tidak mampu ditanggung)". Bisa dikatakan bahwa dengan shadaqah itu dapat dilakukan upaya 'menembus taqdir Allah'. Karena dalam Islam diyakini, bahwa doa dan shadaqah merupakan energi yang mampu menjadi sarana menembus taqdir, selama dilakukan dengan ikhlas karena Allah.[94] Dengan demikian, shadaqah dapat dijadikan sebagai bagian dari media untuk *khusnudzan* pada Allah yang akan memberi takdir baik pada si bayi kelak.[95]

Budaya *ngapati* ini selaras dengan Al-quran dan hadits nabi Saw., diantaranya QS. al-Mu'minûn: 14,

> *Kemudian kami jadikan mani menjadi gumpalan darah,lalu kami jadikan gumpalan darah menjadi gumpalan daging,lalu kami jadikan gumpalan daging menjadi beberapa tulang,lalu kami kenakan tulang dengan daging....*

Dalam hadits shahih riwayat Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-nasai, Tirmidzi dan Bin majah dari Bin mas'ud disebutkan tentang sperma yang menetap selama 40 hari, kemudian 40 hari menjadi gumpalan darah, kemudian 40 hari menjadi gumpalan daging kemudian ditiupkan ruh.[96]

---

[94] KH. Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2011), hal. 72

[95] Muhibbuddîn ath-Thabari, *Ghâyatu-l-Ahkâm fî Ahâdîtsi-l Ahkâm* (Beirut: Dâru-l Kutub al-'Ilmiyah, 2004), Juz III, hlm. 348.

[96] Jalâluddin as-Suyuthi, *al-Jâmi'u-s-Shagîr fî Ahâdîtsi-l Basyîri-n-Nadzîr* (Semarang: Toha Putra, tt), hadits nomor, 2179.

Jika dirumus secara matematik, 40+40+40=120 hari=4 bulan, yakni waktu dimana Allah meniupkan ruh pada jabang bayi. Dan adat Jawa menjawabnya dengan doa lewat tradisi *ngapati*, agar si jabang bayi selamat dan mendapatkan kebaikan (Amal, rizki, mati dan beruntung). Jadi ritual atau upacara tersebut dimaksudkan sebagai langkah antisipatif, memohon kepada Allah agar semuanya menjadi baik di sisi Allah. Wajar jika langkah antisipasi ini dilakukan menyongsong "hari penentuan", yakni sebelum tepat berusia 120 hari.

Sementara budaya *mitoni* (upacara *tingkeban*) merupakan selamatan di usia tujuh bulannya. Tingkeb artinya tutup, sehingga *tingkeban* merupakan upacara penutup selama kehamilan sampai bayi dilahirkan.[97]

Tradisi ini merupakan budaya yang layak dilestarikan, meskipun ada dua hal yang perlu diperhatikan, antara lain sesaji hidangan tertentu dan pantangan beberapa macam makanan. Bila sesaji tersebut pada akhirnya dihidangkan kepada para tamu undangan maka tidak mengapa. Bahkan bila diniati sedekah, memuliakan para tamu undangan dan semisalnya maka bisa menjadi media (lantaran) berprasangka baik atau khusnuzhan kepada Allâh SWT akan memberi

---

[97] Dalam setiap selamatan digunakan bermacam makanan yang berbeda dan dengan arti beda pula, akan tetapi maksudnya sama yaitu mengharap keselamatan bagi ibu dan bayinya. Semisal dalam *selametan mitoni* alias *tingkeban*, biasanya dihidangkan menu-menu khusus yaitu *sego gurih, sego ambengan, jajan pasar, ketan, kolak, apem, pisang raja, sego jajanan, tujuh buah tumpeng, jenang* dan lain sebagainya. Selain hidangan khas tersebut terdapat pula makanan pantangannya, *yaitu ikan gabus/sungsang, daging yang bersifat panas, belut, kepiting, buah durian* dan lain sebagainya.

takdir baik pada si bayi kelak (sebagaimana penulis jelaskan di atas).

Sementara kepercayaan tentang pantangan makanan tertentu tidak perlu ditanggapi secara berlebihan. Sebab, bila dipercayai maka berbagai kekhawatiran atas pelanggaran pantangan tersebut bisa jadi menjadi kenyataan sebagai balasan atas prasangka buruknya.

Seiring perjalanan waktu, di sebagian daerah, budaya tersebut akhirnya tidak dianggap sebagai suatu keharusan. Tidak ada lagi anggapan bila tradisi *ngapati* dan *mitoni* harus dengan menghidangkan menu-menu tertentu. Namun para penyelenggaranya lebih mengedepankan 'ruh' budaya ini, yaitu mengharap keselamatan dan kebaikan bagi janin beserta ibunya dengan menyajikan hidangan sebagai sedekah dan memanjatkan doa-doa kepada Allah Swt.

Dalam tradisi *ngapati* biasanya dibacakan doa:

اللهم احفظ ما في بطن .... من الجنين واجعله ذرية طيبة واجعله ولدا صلحا صحيحا معافى عاقلا حاذقا عالما عاملا سعيدا مرزوقا موفقا للخيرات غنيا سخيا زائرا الى الحرامين لاءداء النسكين برا للوالدين. اللهم احسن خلقه وحسن صوته لقراءة القرءن الكريم والحديث النبوي بجاه نبيك مُحَمَّد ﷺ. اللهم وفقه لطاعتطك. اللهم سهل خروجه عند الولادة وارزقه وامه ووالده السلامة والسعادة والعافية والشهادة وحسن الخاتمه. ربنا هبلنا من ازواجنا و ذريتنا قرة اعيون واجعلنا للمتقين اماما

Allahummahhfadz mâ fî bathnî . . . mina-l janîni waj'alhu dzurriyatan thayyibatan waj'alhu waladan shâlihan shahîhan mu'âfan 'âqilan 'âliman 'âmilan sa'îdan marzûqan muwaffiqan li-l khairâti ghaniyyan sakhiyyan zâiran ila-l haramain liadâi-n-nusukaini birran liwâlidaini. Allahumma ahsin khalqahu wa hassin shautahu liqirâati-l qur'âni-l karîm wa-l haditsin nabawiyyi bijâhi nabiyyika Muhammadin Saw., Allahumma waffiqhu litha'atika wa husni 'ibâdatika. Allahumma sahhil khurûjahu 'inda-l wilâdati warzuqhu wa ummahu wa wâlidahu-s-salâmata wa-s-sa'âdata wa-l 'âfiyata wa-syahâdata wa husna-l khâtimah.

Rabbanâ hablanâ min azwâjinâ wa dzurriyâtinâ qurrata a'yuni-n waj'alnâ li-l muttaqîna imâmâ.

[Ya Allâh, Jagalah Si Janin dalam kandungan … (disebutkan nama ibunya), jadikanlah keturunan yang baik, jadikanlah anak yang shaleh, sehat, selamat, berakal, cerdas, berilmu, mengamalkan ilmunya, beruntung, diberi rizki, dibimbing pada perilaku yang baik, kaya, dermawan, mengunjungi Makkah dan Madinah untuk menu-naikan manasik haji dan umrah dan berbakti kepada kedua orang tua. Ya Allâh, Baguskanlah bentuk rupa dan pekertinya, baguskan-lah suaranya dalam membaca al-Qurân dan Hadîts Nabi, dengan lantaran derajat Nabi-Mu, Muhammad Saw. Ya Allâh, Tolonglah dirinya untuk mematuhiMu dan beribadah kepadaMu dengan baik. Ya Allâh, Permudahlah proses keluarnya saat kelahiran dan berilah dia, ibu dan bapaknya rizki keselamatan, keberuntungan, kesehatan, kesyahidan (mati syahid) dan khusnul khâtimah. Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri dan keturunan kami sebagai penyejuk hati dan jadikanlah kami sebagai pemimpin orang-orang yang bertakwa.]

Adapun do'a penutup yang biasa dipanjatkan dalam tradisi *mitoni* adalah:

"Ya Allâh, Selamatkanlah kami dari bencana dunia dan adzab akhirat, petaka dan keburukan keduanya, sungguh Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allâh, Selamatkanlah janinnya, sehatkanlah kandungan di perutnya dari sesuatu yang tidak kami harapkan dan yang kami khawatirkan. Semoga keselamatan terlim-pahkan bagi Nabi Nûh As., di seluruh alam. Sungguh demikian kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Ya Allâh, Sungguh kami memohon kepadamu dengan derajat NabiMu, Muhammad Saw., hendaklah engkau anugerahkan shalawat baginya dan selamatkanlah janin ini dari bahaya sakit, penyakit dan juga dari jin Ummi Muldin. Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri dan keturunan kami sebagai penyejuk hati dan jadikanlah kami sebagai pemimpin orang-orang yang bertakwa." [98]

---

[98] Wuzâratu-l Auqâf wa-sy-Syu`ûni-l Islâmiyah bi-l Kuwait, *"al-Mausû'atu-l Fiqhiyah"*, juz XVII, hlm. 284; M. Afnan Hafidz dan A. Ma'ruf Asrori,

Selain tradisi *ngapati* dan *mitoni,* disunnahkan pula bagi suami untuk memperbanyak do'a berikut, sambil *mengelus-elus* perut isteri yang sedang hamil.

اللهم احفظ ولد زوجتى ما دام في بطنها واشفيه مع امه انت الشافي شفاء الا شفاؤك شفاء لا يغادر سقما ولا الما. اللهم صوره صورة حسنة جميلة كاميلة وثبت قلبه ايمنا بك وبرسولك. اللهم اخرجه من بطنها في وقت ولادتها سهلا و سلاما و سيدا في الدنيا والاخرة. وتقبل دعاءنا كما تقبلت دعاء نبيك سيدنا مُحَمَّد صلى الله عليه و سلم

Allahummahfadz walada zaujatî mâ dâma fî bathnihâ wa-syfihi ma'a ummihi. Anta-sy-syâfi lâ syifâ'a illâ syifâûka syifâ-an lâ yughâdiru saqaman wa lâ alaman. Allahumma shawwirhu shûratan hasanatan jamîlatan kâmilatan wa tsabbit qalbahu îmânan bika wa birasûlika. Allahumma akhrijhu min bathnihâ fî waqti wilâdatihâ sahlan wa salaman wa sayyidan fiddunyâ wal-âkhirah. Wa taqabbal du'â-anâ kamâ taqabbalta du'â-a nabiyyika sayyidinâ muhammadin shallallâhu 'alaihi wa sallam.

[Ya Allah, jagalah anak yang dikandung isteriku di dalam perutnya dan sembuhkanlah ia bersama ibunya, Engkau adalah Penyembuh, di mana tiada penyembuh selain penyembuhan-Mu, dengan penyembuhan yang tidak meninggalkan kesakitan dan penyakit. Ya Allah, bentuklah janin itu dengan bentuk yang baik lagi indah, sempurna, teguhkanlah hatinya dalam beriman kepada-Mu dan Rasul-Mu. Ya Allah, keluarkanlah ia dari perutnya di waktu kelahirannya dengan mudah dan selamat serta tidak mengalami kesulitan, dan menjadi 'tuan' di dunia dan akhirat. Kabulkanlah doa kami sebagai mana Engkau mengabulkan doa Nabi kami, Muhammad Saw].[99]

Tradisi Islami, Surabaya; Khalista, 2006, hal. 6-10. Bandingkan http://nukotakediri.or.id/tradisi-saat-kehamilan/, diunduh, 20 September 2012.

[99] KH. Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi .,* hal. 73.

2. *Kepercayaan dan Cara Menguburkan Ari-Ari*

BAGI masyarakat Nusantara, Islam tidak lagi dipandang sebagai ajaran asing yang harus difahami sebagaimana mula asalnya. Islam telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan keseharian, mulai dari cara berpikir, bertindak dan juga bereaksi. Sehingga Islam di Nusantara ini memiliki karakter tersendiri. Sebuah karakteristik yang kokoh dengan akar tradisi yang mendalam, yang dibangun secara perlahan bersamaan dengan niat memperkenalkan Islam kepada masyarakat Nusantara oleh para pendakwah Islam di zamannya.

Diantara tradisi yang hingga kini masih berlaku dalam masyarakat Islam Nusantara, khususnya di tanah Jawa adalah menanam ari-ari setelah seorang bayi dilahirkan dengan taburan bunga di atasnya. Menanam ari-ari (*masyimah*) itu hukumnya sunah. Adapun menyalakan lilin dan menaburkan bunga-bunga di atasnya itu dengan tanpa tujuan yang jelas, maka hukumnya kharam karena dianggap sebagai tindakan membuang-buang harta (*tabdzir*) yang tak ada manfaatnya.

Mengenai anjuran penguburan ari-ari, Syamsudin Ar-Ramli dalam *Nihâyatu-l Mu<u>h</u>taj* menerangkan:

وَيُسَنُّ دَفْنُ مَا انْفَصَلَ مِنْ حَيٍّ لَمْ يَمُتْ حَالاً أَوْ مِمَّنْ شَكَّ فِي مَوْتِهِ كَيَدِ سَارِقٍ وَظُفْرٍ وَشَعْرٍ وَعَلَقَةٍ ، وَدَمِ نَحْوِ فَصْدٍ إِكْرَامًا لِصَاحِبِهَا.

Dan disunnahkan mengubur anggota badan yang terpisah dari orang yang masih hidup dan tidak akan segera mati, atau dari orang yang masih diragukan kematiannya, seperti tangan pencuri, kuku, rambut, 'alaqah (gumpalan darah), dan darah akibat goresan, demi menghormati orangnya.

Sedangkan pelarangan bertindak boros (*tabdzîr*) al-Bajuri dalam *<u>H</u>âsyiyatu-l Bâjûrî* berkata:

(قوله في غير مصارفه) اي بصرفه في غير مصارفه (المبدر لماله) وهو كل ما لا يعود نفعه اليه لا عاجلا ولا اجيلا فيشمل الوجوه المحرمة والمكروهة.

(Orang yang berbuat tabdzir kepada hartanya) ialah yang menggunakannya di luar kewajarannya. (Yang dimaksud: di luar kewajarannya) ialah segala sesuatu yang tidak berguna baginya, baik sekarang (di dunia) maupun kelak (di akhirat), meliputi segala hal yang haram dan yang makruh.

Namun seringkali penyalaan lilin ataupun alat penerang lainnya di sekitar kuburan *ari-ari* dilakukan dengan tujuan menghindarkannya dari serbuan binatang malam (seperti tikus, kecoa dan sebagainya). Maka jika demikian, hukumnya boleh saja.

3. Memotong Rambut di Hari Ke-Tujuh

KEKAYAAN Indonesia akan ragam budaya, suku dan bahasa sangat tak ternilai harganya. Kekayaan ini semakin berlimpah bersama datangnya Islam di Nusantara. Proses saling mempengaruhi antar keduanya menghasilkan berbagai macam tradisi. Tradisi ini tidak hanya terbatas pada laku sosial semata, tetapi juga laku peribadatan. Di antara tradisi yang masih berlaku hingga kini adalah *walimatut tasmiyah* atau memberi nama sang bayi dan memotong rambutnya pada hari ke tujuh dengan disertai memotong kambing sebagai *aqiqah*. Bagi sebagian orang, tradisi ini bukanlah hal baru karena Rasulullah saw sendiri pernah melakukannya bahkan juga menganjurkannya kepada Sayyidah Fatimah ketika melahirkan Sayyidina Hasan. Hal ini tercatat dalam sebuah hadits yang sahih yang diriwayatkan oleh Hakim *"potonglah rambutnya dan sedekahlah dengan al-*wariq *(perak) sesuai dengan timbangan rambut itu"*

Akan tetapi bagi sebagian yang lain menganggap hal ini adalah sesuatu yang baru yang memerlukan dasar hukum yang jelas. Hal ini perlu diluruskan. Berdasarkan beberapa hadits seperti yang dinukil oleh Wahbah Zuhaili dalam *Al-fiqhul Islâmî wa Adillâtuhu* bahwa Rasulullah Saw., juga memberikan aqiqah kepada Hasan dan Husain:

وروت عائشة أن النبي ﷺ عق عن الحسن والحسين وقال بسم الله اللهم لك وإليك عقيقة فلان

> *Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah Saw., mengaqiqah Hasan dan Husain dan berdoa: ' Dengan Menyebut nama Allah, Ya Allah, aqiqah ini untukMu dan mengharap manfaat dariMu.'*

Adapun yang dilarang adalah mengoleskan darah *aqiqah* ke kepala bayi. Karena hal ini dianggap oleh Rasulullah Saw., sebagai tradisi Jahiliyah. Yang kemudian Rasulullah menggantinya dengan mengoleskan minyak wangi ke kepala bayi. Oleh karena itu, jikalau kita menemukan tradisi mengoleskan minyak wangi di jidat bayi pada acara aqiqah (biasanya berbarengan dengan bacaan maulid) sebenarnya merupakan sunnah Rasulullah Saw. []

N
U
Nahdlatul Ulama

Daftar Pustaka

Abdushomad, KH. Muhyiddin. 2007. *Tahlil dalam Perspektif al-Qur'an dan As-Sunnah: Kajian Kitab Kuning*. Surabaya: Khalista dan Pustaka Bayan Malang.

__________. 2010. "Amalan, Hizib dan Azimat". dalam *NU Online.*

al-Ashfahâni, Ar-Râghîb. 1998. *Mu'jam Mufradâti Alfâzhi-l Qur'an.* Beirut: Dâr al-Fikr.

al-Asqalanî, Bin Hajar. tt. *Fathu-l Bâri bi Syarhi-s-Shahîhi-l Bukhârî*, jilid 20. Beirut: Dâru-l Ma'rifah.

Alaydrus, Novel bin Muhammad. 2008. *Mana Dalilnya 1: Seputar Permasalahan Ziarah Kubur, Tawasul dan Tahlil,* cet. XXIII. Surakarta: Taman Ilmu.

Al-Baihaqi. tt. *Manâqibu-sy-Syafi'î*, juz I. Lebanon: Dâr al-Qalam.

al-Hanbali, Imam Bin Muflih. tt. *al-Adâbu-s-Syar'iyyah wa-l Minahu-l-Mar'iyyah,* juz 2. Riyadh: Muassasah ar-Risâlah.

al-Hasanî, Muhammad bin 'Alawi al-Mâlikî. tt. *Haulu-l Ihtifâl bi-l Maulûdi-n-Nabawî-sy-Syarîf,* ttp.

__________. tt. *Manhâju-s-Salafi fî Fahmi-n-Nushûshi Baina-n-Nadzâriyat wa-t-Tatthbîq. ttp.*

al-Musawa, Habib Mundzir, 2009. *Kenalilah Aqidahmu 2.* Jakarta: Mejelis Rasulullah.

al-Qurtubiy, al-Hâfidz Muhammad bin Ahmad. tt. *Tafsîr Imâm Qurtubiy*, juz 2. Bairut: Dâr al-Fikr.

al-Zabidi, Al-Hafidz. tt. *Ithâfu-s-Sâdati-l Muttaqîn*, juz IV. Bairut: Mustofa al-Bab Halabi.

Anam, Choirul. 2010. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama,* cet, III. Solo: Jatayu.

Anies, Madchan. 2010. *Tahlil dan Genduri: Tradisi Santri dan Kiai.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

an-Nawâwî, Abû Zakariyâ Yahya. tt. *Syarhu-s-Shahîh Muslim,* juz 5 & 6. Beirut: Dâru-l Fikri.

__________. tt. *al-Adzkâru-l Muntakhibah min Kalâmi Sayyidi-l Abrâr.* Semarang: Toha Putra.

__________. tt. *al-Majmû' Syarhi-l Muhadzab,* juz. I & III. Beirut: Dâru-l Fikri.

Anshari, Khoirul dkk (Ed.). 2003. *Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah,* cet, I. Jakarta: Syahamah Press.

as-Segaf, Hasan Ali. 2008. *Tanâqudhâtul Albâny al-Wâdhihah,* jilid 2, cet. 4. Amman: Imam Nawawi House.

as-Sijistânî, Bin Abî Dâwud. tt. *al-Mashâhif.* Beirut: Dâru-l Fikri.

as-Suyuthi, Jalâluddin. tt. *al-Jâmi'u-s-Shagîr fî Ahâdîtsi-l Basyîri-n-Nadzîr.* Semarang: Toha Putra.

__________. tt. *Manâhilu-sh-Shafâ fî Takhrîji Ahâdîtsi-sy-Syifâ.* Bairut: Dar al-Fikr.

__________. tt. *al-Asybâh wa-n-Nadhâir.* Semarang: Toha Putra.

asy-Syafi'î, Muhammad bin Idris. tt. *al-Umm*, juz. I. Semarang: Toha Putra.

ath-Thabari, Muhibbuddîn. 2004. *Ghâyatu-l Ahkâm fî Ahâdîtsi-l Ahkâm*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah.

Baehaqi, Imam (Ed.). 1999. *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Interpretasi.* Yogyakarta: LKiS.

Bisri, KH. Mustofa. 2010. "Menggunakan Tasbih untuk Berdzikir", dalam *NU Online.*

Bruinessen, Martin Van. 1994. *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Makna Baru.* Yogyakarta: LKiS.

Fatah, KH. Munawir Abdul. 2006. *Tradisi Orang-Orang NU.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

__________. 2009. *Amaliyah Nahdliyyah: Tradisi-Tradisi Utama Warga NU.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

__________. 2010. "Membaca Shalawat untuk Nabi", dalam *NU Online.*

__________. 2010. *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur: Makam Walisongo hingga Makam Rasul.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Fateh, Kholil Abou. 2012. *Masail Diniyah*, jilid 1, http://allahadatanpatempat.wordpress.com, diunduh 25 Juli.

Fealy, Greg. 2011. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967.* Yogyakarta: LKiS.

Feillard, Andree. 1999. *NU vis –à- vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna.* Yogyakarta: LKiS.

Hafidz, M. Afnan dan A. Ma'ruf Asrori. 2006. *Tradisi Islami*, Surabaya: Khalista.

http://kesesatan_2_al_qadlawi_dalam_masalah_islam, diunduh pada 12 Agustus 2012.

http://nukotakediri.or.id/tradisi-saat-kehamilan/, diunduh, 20 September 2012.

Huda, KH Nuril. 2007. "Do'a, Bacaan Al-Qur'an, Shadaqoh & Tahlil untuk Orang Mati ", dalam *NU Online,* 02/04/2007 11:01.

Bin Taimiyah. tt. *Kitabu-s-Shafadiyyah,* juz. II. Riyadh: Alam al-Kutub.

__________. tt. *Majmû'u-l Fatâwâ,* juz. 22. Riyadh: Alamu-l Kutub.

__________. tt. *Matnu-z Zubad.* Surabaya: al-Alawiyah.

Idahram, Syaikh. 2011. *Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Karya Ulama Klasik.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

__________. 2011. *Sejarah Berdarah Sekte Wahabi.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

__________. 2011. *Ulama Sejagad Menggugat Salafi Wahabi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Muhtadin, Ahmad (Ketua Tim). 2010. *Fiqih Galak Gampil: Menggali Tradisi Keagamaan Muslim Ala Indonesia.* Pasuruan: Madrasah Mua'llimin Muallimat Darut Taqwa.

Mutohar, Ahmad. 2010. *Maulid Nabi: Menggapai Keteladanan Rasulullah Saw.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Muzadi, KH. Abdul Muchith. 2006. *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran,* cet. III. Surabaya: Khalista.

Muzan, Ahmad. 2003. *Sejarah dan Wacana Pemikiran Keislaman*. Wonosobo: Yayasan Fata Nugraha.

Nafis, KH. M Cholil. 2010. "Merayakan Maulid Nabi (1) & (2)", dimuat dalam NU Online.

Nu'aim, Al-Hafidz Abu. tt. *Hilyatu-l Auliyâ' wa Thabaqâtu-l Ashfiyâ',* juz. 7. Beirut: Dâru-l Kutubi Ilmiyah.

Ramli, Muhammad Idrus. 2009. *Madzhab Al-Asy'ari: Benarkah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Surabaya: Khalista.

__________. 2010. *Membedah Bid'ah & Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadits & Ulama Salafi,* cet. I. Surabaya: Khalista.

__________. 2011. *Buku Pintar Berdebat dengan Wahabi,* cet. II. Surabaya: Bina Aswaja dan LTN NU Jember.

Rifqi, Abu Faletehan Ahmad. 2010. "Fadhilah (Keutamaan) Memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw Menurut Para Ulama". dalam facebook rivqi van west java pada 13 Februari 2010 pukul 12:55.

Setiawan, Zudi. 2007. *Nasionalisme NU.* Semarang: Aneka Ilmu.

Sholikhin, KH. Muhammad. 2011. *Ritual & Tradisi Islam Jawa.* Yogyakarta: Narasi.

Sunyoto, Agus. 2011. *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan,* cet. I. Jakarta: Trans Pustaka.

__________. 2012. *Atlas Walisongo.* Jakarta: Iman dan LTN PBNU.

Tim Penyusun. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Ulum, Bahrul. 2003. *Bodohnya NU atau NU Dibodohi?.* Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Wuzâratu-l Auqâf wa-sy-Syu`ûni-l Islâmiyah bi-l Kuwait, tt. *al-Mausû'atu-l Fiqhiyah,* juz XVII.

Yusuf, Slamet Effendi dkk. 1983. *Dinamika Kaum Santri: Menelusuri Jejak & Pergolakan Internal NU,* cet. I. Jakarta: Rajawali.

Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial.* Jakarta: P3M.

Zuhri, Ahmad Muhibbin. 2010. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah,* cet, I. Surabaya: Khalista & LTN PBNU.

MENYEBARKAN ISLAM YANG DAMAI & TOLERAN

Tentang Penulis

ROHANI, lahir pada 15 Juni 1980. Mengenyam pendidikan formal di MI Ma'arif Gadingrejo Kepil (1993), SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo (1996), MAK Al-Iman Bulus Purworejo (2000), Fakultas Tarbiyah Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo (2004) dan Program Pascasarjana UNSIQ (2012).

Selain itu, penulis pernah *nyantri* di PPTQ Al-Asy'ariyyah Wonosobo (1993-1996) dan Pesantren Al-Iman Purworejo (1996-2000). Terlibat dalam organisasi sejak usia sekolah, setidaknya ia pernah tercatat sebagai pengurus OSIS MAK Al-Iman (1998-1999), PC. PMII Wonosobo (2000-2002), Ketua IPNU Ranting Gadingrejo (2003), Ketua PAC IPNU Kepil (2003-2005), Wakil Ketua PC IPNU Wonosobo (2005-2007), Sekretaris BPD Desa Gadingrejo (2006-2012), Bendahara DKC Garda Bangsa Wonosobo (2007-2009). Saat ini penulis dipercaya sebagai Ketua Pengurus MI Ma'arif Gadingrejo (2008-sekarang), Ketua PAC GP. Ansor Kecamatan Kepil (2011-2014), Ketua KKG PAI Kecamatan Kepil (2011-2014), Wakil Sekretaris PC. GP. Ansor Wonosobo (2011-2015), dan Wakil Sekretaris PC. Lakpesdam NU Wonosobo (2012-2016); Ketua Bidang Penelitian, Pendidikan dan Pelatihan KKG PAI

Kabupaten Wonosobo (2012-2015), dan Wakil Ketua BPD Desa Gadingrejo (2012-2018).

Penulis juga terlibat dalam berbagai LSM lokal yang bergerak dalam pendidikan alternatif, pendampingan masyarakat dan petani, diantaranya Wakil Sekretaris Forum Komunikasi Petani Kepil Sapuran Kalibawang (FK-PKSK, 2004-2006); Koordinator Deputi Pendidikan dan Pengkaderan Serikat Petani Kedu-Banyumas (SEPKUBA, 2005-2007); Koordinator Devisi Hukum dan Politik/Badan Aksi Petani DPW Serikat Petani Indonesia (SPI) Propinsi Jawa Tengah (2007-2009); Dewan Pendiri Yayasan Pelangi "*BARU*" Indonesia (YPBI) Wonosobo (2007); Dewan Pembina Kepil Youth Centre (KYC) Wonosobo (2008-sekarang); Direktur Lembaga Kajian dan Layanan Informasi Masyarakat (eL-KLIM) Wonosobo, 2009-sekarang) dan Ketua Gerakan Masyarakat Wonosobo (2010-sekarang).

Beberapa karya tulisnya pernah dimuat di *Jurnal An-Nahdlah, Jawa Pos Radar Jogja, Majalah Multazam, Al-Iman Community, NU Online,* dan *Wonosobo Ekspress.* Buku yang telah ditulis antara lain: *Mbah Ahmad Alim Bulus: Maha Guru Ulama Nusantara yang Terlupakan* (eLKLIM Wonosobo, 2013), *Dinamisasi Pendidikan Islam di Indonesia: Sketsa Pemikiran Pendidikan Gus Dur* (Insan Cita Malang, 2013), *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas PAI* (Insan Cita Malang [proses terbit]). Kini sedang menyiapkan naskah *Mutiara Pesantren: Hikayat, Hikmah dan Keteladanan Ulama Nusantara.*[]
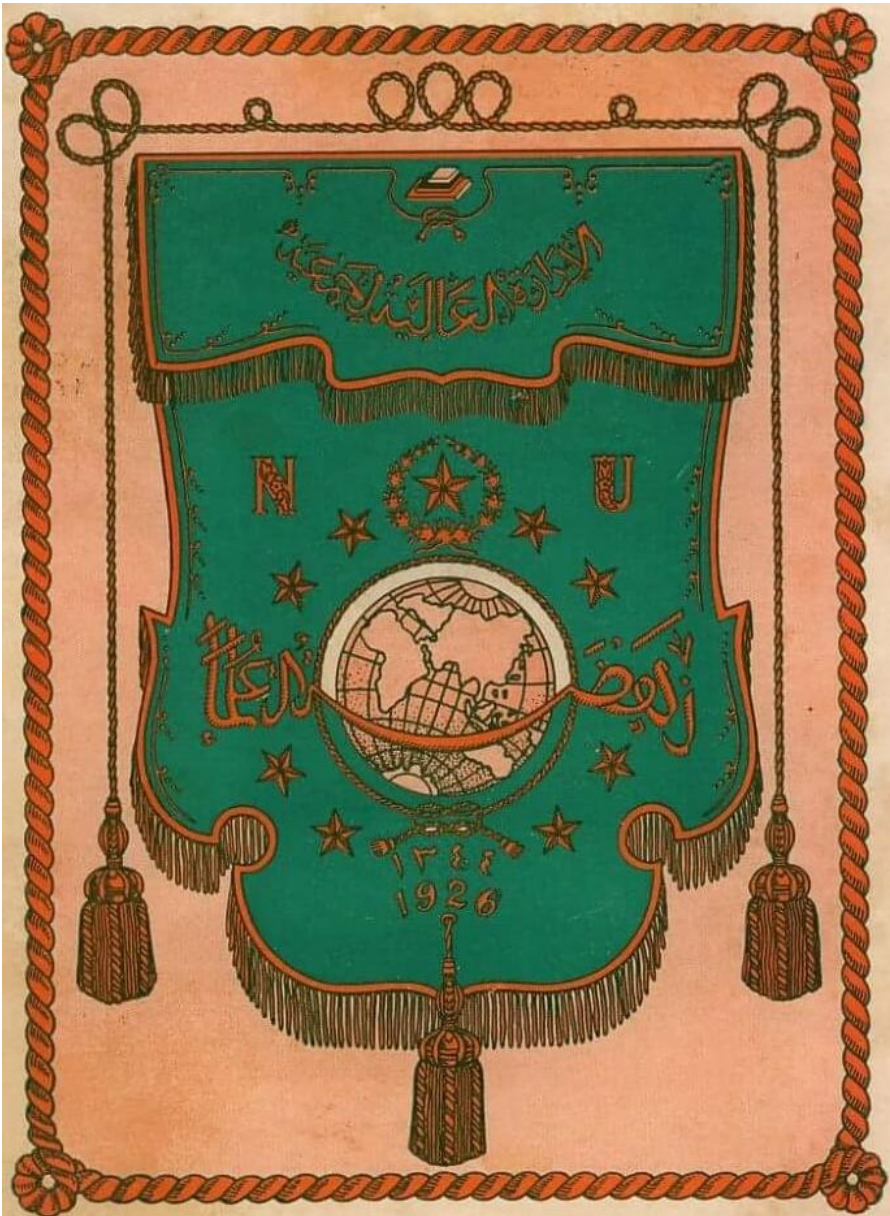
Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

نهضة العلماء
N U
ANSOR